Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti



SMA / SMK
Kelas
X

***Disklaimer**: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
x, 162 hlm : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/SMK Kelas X
ISBN 978-602-282-433-6 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-434-3 (jilid 1)

1. Buddha – Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.3

Kontributor Naskah : Nasiman dan Nurwito.
Penelaah : Partono Nyanasuryanadi dan Jo Priastana.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.

Cetakan Ke-1, 2014
Disusun dengan huruf Minion Pro, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang sebagai kendaraan untuk mengantarkan siswa menuju penguasaan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan dalam agama Buddha bahwa belajar tidak hanya untuk mengetahui atau mengingat (*pariyatti*) tetapi juga untuk melaksanakan (*patipatti*) dan mencapai penembusan (*pativedha*). "Meskipun seseorang banyak membaca Kitab Suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan Ajaran, orang yang lengah itu sama seperti gembala yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci." (*Dhp. 19*). Untuk memastikan keseimbangan dan keutuhan ketiga ranah tersebut, pelajaran agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar.

Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi. Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam Buddha dikenal dengan jalan utama menghilangkan penderitaan dan mendatangkan kebahagiaan hidup: pertama, Sila: *Samma Vacca* (ucapan benar), *Samma Kammanta* (perbuatan benar), *Samma Ajiva* (penghidupan benar); kedua, *Samadhi: Samma Vayama* (daya upaya benar), *Samma Sati* (perhatian benar), *Samma Samadhi* (kosentrasi benar); dan Panna: *Samma Ditthi* (pengertian benar) dan *Samma Sankhapa* (pikiran benar).

Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam ungkapan Buddha-nya, "Pengetahuan saja tidak akan membuat orang terbebas dari penderitaan, tetapi ia juga harus melaksa¬nakannya" (*Sn. 789*).

Buku Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi-bagi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa dalam usaha memahami pengetahuan agamanya. Tidak berhenti dengan memahami, tapi pemahaman tersebut harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata dan sikap keseharian sesuai dengan tuntunan agamanya, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial. Untuk itu, sebagai buku agama yang mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi, rencana pembelajarannya dinyatakan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. Urutan pembelajaran dinyatakan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang harus dilakukan siswa. Dengan demikian, materi buku ini bukan untuk dibaca, didengar, ataupun dihafal oleh siswa maupun guru, melainkan untuk menuntun apa yang harus dilakukan siswa bersama guru dan teman-teman sekelasnya dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan terus dilakukan perbaikan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

Out Line Penyajian
Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas X

Setiap Pelajaran disajikan dalam tujuh tahap sebagai berikut:

Tahap 1: Tahukah Kamu

Berisi cerita atau ilustrasi ajaran Buddha sebagai apersepsi sebelum masuk kepada topik utama bab yaitu berupa aktivitas mengamati, menanya, dan eksplorasi.

Tahap 2: Ajaran Buddha

Berisi bacaan, pengetahuan, teori dan rangkuman ajaran Buddha sesuai dengan topik dalam bab yaitu berupa aktivitas eksplorasi, menalar (asosiasi) (mencocokkan data pengetahuan siswa setelah proses mengamati, dan menanya).

Tahap 3: Kecakapan Hidup

Berisi tentang aplikasi dari bacaan pengetahuan teori ajaran Buddha dalam kehidupan sehari-hari berupa aktivitas komunikasi dengan lingkungan.

Tahap 4: Mari Bermain

Bermain untuk mengembangkan pengetahuan maupun praktik ajaran Buddha berupa aktivitas komunikasi dengan lingkungan.

Tahap 5: Renungan

Berisi renungan singkat dan kutipan ayat dari kitab suci berupa aktivitas refleksi diri atau berkomunikasi dengan diri sendiri.

Tahap 6: Evaluasi

Berisi soal-soal untuk mengulang dan mendalami pelajaran yang telah dipelajari berupa aktivitas refleksi diri atau berkomunikasi dengan diri sendiri.

Tahap 7: Aspirasi

Berisi ungkapan-ungkapan tekad siswa setelah memahami ajaran Buddha agar senantiasa dapat menjalani ajaran Buddha dalam hidupnya berupa aktivitas refleksi diri atau berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Agama bagi Kehidupan

Bab
I

Tahukah Kamu?

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai kekacauan hidup manusia, yang tentunya karena manusia tidak mau hidup berdasarkan norma agama maupun masyarakat. Kekacauan masyarakat begitu banyak sehingga menganggap agama tidak begitu penting untuk menyelaraskan kehidupan. Sering dianalogikan pada sebuah kenyataan, ketika suatu kejadian yang tidak diketahui sebabnya tiba-tiba saja terjadi, penyederhanaan kejadian itu adalah korban menjadi tumbal. Agama ada tentu bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan manusia agar tidak menyimpang dan melakukan kejahatan. Ada agama saja kejahatan begitu besar, apalagi tidak ada agama, mungkin kehancuran dunia yang terjadi. Mari kita belajar memahami ini semua.



Sumber : www.tribunnews.com/metropolitan/2013/08/21/dua-minggu-lagi-pasar-gembrong-dijamin-bebas-pkl
Gambar 1.1 Kesemrawutan



Sumber : http://www.republika.co.id/berita/regional/jabodetabek/12/01/05/lxafly-penyeberang-jalan-pun-tidak-tertib

Gambar 1.2 Ketidakteraturan di jalan

Kesemrawutan dan kekacauan, paling mudah dijumpai di jalanan. Sangat memprihatinkan kondisi masyarakat kita, belum kita menganalisis kehidupan mendalam dan pribadi manusia namun kehidupan masyarakat begitu kacau. Tatanan dan aturan begitu gampang mereka langgar. Berikut ini siswa diharapkan untuk memahami perilaku yang tidak pantas. Setelah mengamati gambar, siswa membentuk kelompok untuk mendiskusikan gambar tersebut.

1. Mengapa manusia mudah melakukan kekacauan dan kesemrawutan?
2. Apakah mereka tidak takut akan hukum negara?

A. Ajaran Buddha

Simaklah wacana berikut ini dengan saksama!

Agama bagi Kehidupan

Anak-anak, kamu saat ini duduk di bangku SMA/SMK. Kamu hendaknya bersyukur dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan menengah. Sebagai wujud rasa syukur, kamu dapat lebih rajin belajar dan senantiasa dapat mengembangkan diri sehingga menjadi Buddhis yang lebih baik.



Sumber: investigasiberita.blogspot.com

Gambar 1.3 Orang Mabuk

Perhatikan Gambar 1.3. Dari gambar tersebut, apa yang kamu lihat? Tentu kamu dapat melihat aktivitas kehidupan manusia yang dengan percaya dirinya melakukan perbuatan hidup yang tidak sejalan dengan norma hukum bahkan norma agama. Salah satu perilaku manusia menganggap hidup ini tidak perlu aturan agama karena dipandang agama tidak penting bagi kehidupan.

Buddha mengajarkan dengan jelas dan terdapat pada ”Pancasila Buddhis” ”*Surameraya majjapamadatthana veramani sikkhapadamsamadiyami*” yang artinya aku bertekad akan melatih diri menghindari minuman keras yang menyebabkan lemahnya kesadaran. Sila ini jelas sekali peranannya untuk mengingatkan manusia agar hidup normal dan selaras dengan agama dan masyarakat. Selain bertentangan dengan agama dan norma masyarakat juga ancaman hukum negara sangat berat.

Pada bab ini kamu akan belajar tentang arti penting agama bagi kehidupan. Kamu diharapkan mampu menganalisis pentingnya agama bagi kehidupan manusia karena dalam kehidupan sebagian manusia memandang agama tidak diperlukan lagi.

B. Peranan Agama

Penanaman Nilai

Hari pertama sekolah, sejak malam Tono telah berangan bahwa esok hari pertama sekolah, tentu segala kebutuhan sudah disiapkan beberapa hari sebelumnya. Tono berangkat ke sekolah, berkendaraan angkutan umum dengan riang dan sedikit bercanda dengan beberapa orang kawannya. Tono menikmati perjalanan menuju sekolah yang selama ini diinginkannya. Di tengah perjalanan, Tono melihat seorang pemuda sedang mabuk minuman keras. Tono mengamati dan membicarakan dengan kawan dalam perjalanan. Angkutan umum pun tetap berjalan dengan pelan sambil mencari dan menunggu penumpang. Salah seorang teman Tono, berkata, ”Aduh..…! hari ini hidupnya masih mabuk minuman keras. Mabuk itu kan merusak kesehatan. Mabuk itu kan melanggar hukum. Mabuk itu kan kehidupan tidak beragama”.

Setelah membaca cerita di atas, jawablah soal berikut.

1. Apakah kamu juga termasuk anak yang sedang bersuka cita karena menjadi siswa SMA/SMK? Jelaskan.
2. Apakah teman Tono yang berkomentar, termasuk teman yang memahami peran agama bagi kehidupan? Jelaskan.
3. Sebutkan upaya yang kamu lakukan untuk memahami peran agama bagi kehidupan.

Cerita dan jawaban atas pertanyaan pada Penanaman Nilai, menyangkut peran agama dalam kehidupan.

Mengatasi masalah-masalah kehidupan manusia, dirumuskan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang dapat diaplikasikan. Agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. Kata agama di Indonesia lazim diartikan sebagai kata *A* dan *Gama* yang diartikan dengan tidak kacau. Akan tetapi kata *Gama* dalam bahasa Sanskerta artinya *desa*. Jadi, agama diartikan dengan tidak kacau kurang tepat jika dilihat dari asal-usul bahasa. Agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjuk-

kan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu, dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual. Jadi, agama bukanlah sekadar sikap seseorang terhadap dunia fisik (duniawi), tetapi juga termasuk dunia spiritual (kesucian, kemuliaan, cinta kasih, dan lain-lain).

Agama memiliki fungsi-fungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas. Artinya agama mampu menyatukan perbedaan melalui rasa solidaritas atau penghargaan yang tinggi terhadap agama orang lain. Fungsi-fungsi agama tersebut adalah; **Transformatif**, artinya agama mampu mengubah kepribadian dan perilaku manusia dari yang buruk menjadi baik. **Kreatif**, artinya agama mampu mendorong umatnya menjadi produktif baik untuk diri sendiri maupun lingkungannya. **Sublimatif**, artinya agama mampu menyucikan kehidupan manusia dari tiga akar kejahatan: keserakahan, kebencian, dan kebodohan. **Edukatif**, artinya agama mampu mendidik masyarakat memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi. **Penyelamat**, artinya agama mampu menyelamatkan manusia dari penderitaan. **Kedamaian**, artinya agama mampu membuat masyarakat memiliki rasa damai dari kesalahan/ dosa yang dibuatnya melalui tuntunannya. **Kontrol sosial**, artinya agama mampu memelihara nilai-nilai sosial masyarakat melalui norma-norma yang diajarkan agamanya.

Selanjutnya, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Apakah kalian mengerti peran agama dalam kehidupan?
2. Apakah kamu mengeti apa itu agama?

Mudah-mudahan agama memiliki peran yang signifikan pada kehidupan manusia.

Menurut *Encyclopaedia of Buddhism*, kata ”agama” berasal dari *agam* yang artinya ”datang” atau ”tiba”, maksudnya mendekat, menemui, sumber, doktrin dan pengetahuan tradisional, khususnya dipakai untuk menunjuk kepada kitab suci. Dalam Bahasa Sanskerta dan Bahasa Pali, yaitu dari akar kata *gacc*, yang artinya adalah pergi ke, menuju, atau datang, kepada suatu tujuan, yang dalam hal ini, yaitu untuk menemukan suatu kebenaran. Penjelasan makna kata ini adalah seperti berikut.

1. Dari kehidupan tanpa arah, tanpa pedoman, datang mencari pegangan hidup yang benar, untuk menuju kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan yang tertinggi;
2. Dari biasa melakukan perbuatan rendah di masa lalu, beralih menuju hakikat ketuhanan, yaitu melakukan perbuatan benar yang sesuai dengan hakikat ketuhanan tersebut sehingga bisa hidup sejahtera dan bahagia;
3. Dari kehidupan tanpa mengetahui Hukum Kesunyataan (Hukum Kebenaran Mutlak), dari kegelapan batin, berusaha menemukan sampai mendapat atau sampai mengetahui dan mengerti suatu hukum kebenaran yang belum diketahui, yaitu hukum kesunyataan yang diajarkan oleh Buddha.

Ada pendapat yang menjelaskan bahwa kata agama mempunyai arti tidak kacau. Bila memang dapat diartikan demikian, kata agama ini bisa mempunyai makna menjalankan suatu peraturan kemoralan untuk menghindari kekacauan dalam hidup ini yang tujuannya adalah guna mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Namun demikian mengartikan kata "agama" dengan cara demikian masih menjadi perdebatan, karena secara etimologis tidak ditemukan suatu kata "*gama*" yang berarti "*kacau*" meskipun disepakati bahwa "*a*" artinya "*tidak*" dalam bahasa Sanskerta.

Timbulnya agama di dunia ini adalah untuk menghindari terjadinya kekacauan, pandangan hidup yang salah, dan sebagainya, yang terjadi pada waktu dan tempat yang berbeda; guna mendapatkan suatu kehidupan yang sejahtera dan kebahagiaan tertinggi. Setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Inilah alasan mengapa orang mau mencari jalan yang benar yang dapat membawa mereka kepada suatu tujuan, yaitu suatu kebahagiaan mutlak terbebas dari semua bentuk penderitaan. Semua agama di dunia ini muncul karena adanya alasan ini.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 1.4 Kekerasan masyarakat

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa kehidupan manusia yang kacau tidak sesuai dengan norma agama sehingga jauh dari kedamaian dan kebahagiaan. Kebahagiaan dan kedamaian tersebut semestinya dinikmati oleh seluruh bangsa Indonesia dengan mengaktualisasikan nilai-nilai agama.

Buddha Dhamma yang mengajarkan Kebahagiaan Tertinggi (*Nibbana*) juga disebut sebagai agama. Oleh karena itu, agama Buddha lebih dikenal dengan nama *Buddha Dhamma* atau *Buddha Sasana*. Buddha Dhamma atau Buddha Sasana,

yaitu ajaran Buddha sebagai pedoman untuk membebaskan diri dari penderitaan. Sebagai jalan manusia untuk mencapai kebahagiaan duniawi yang sejalan dengan Buddha Dhamma, setelah meninggal dunia terlahir di surga, kemudian mencapai kebahagiaan akhir (Nibbana). Dengan demikian, agama Buddha juga termasuk salah satu agama yang ada di dunia. Dari definisi di atas, agama merupakan ajaran kepercayaan atau keyakinan beserta kebaktian, sebagai jalan manusia untuk mencapai kebahagiaan duniawi, dan agar setelah meninggal dunia terlahir di surga.

Perubahan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* menjadi agama, membuat bermunculan agama-agama yang menawarkan ajaran-ajaran dengan banyak perbedaan meskipun pada intinya mengajarkan keselamatan serta kebahagiaan duniawi dan surgawi. Agama yang dianggap agama tertua dianut manusia berasal dari lembah Hindustan yang pada awalnya disebut dengan Brahmanisme, tetapi kemudian dikenal dengan nama Agama Hindu. Kemudian, muncullah agama-agama lain seperti Yudaisme; Buddhisme; Kristenitas; Islam; Sikhisme; juga kepercayaan-kepercayaan di antaranya: Konfusianisme; Taoisme; Zoroastrianisme; Shintoisme; dan kepercayaan Baha'i.

Agama awal yang masuk ke Indonesia adalah Hindu dan Buddha, kemudian Islam, Kristen, yang kemungkinan juga masuk Konfusianisme dan Taoisme di sela-sela masuknya pengaruh agama-agama tersebut. Negara Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dan bukan negara agama. Berdasarkan sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, serta Pasal 29 Ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi:

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Negara mengizinkan dan melindungi penduduk untuk menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia. Agama memuat ajaran kebajikan, baik dan salah, moral, etika, norma, tatanan hidup, aturan, latihan bahkan larangan yang semuanya mengarahkan agar manusia berperilaku baik. Ajaran yang terdapat dalam agama tersebut membuat agama memiliki fungsi besar bagi manusia terutama dalam hubungannya dengan Tuhan, serta manusia dan manusia atau masyarakat. Fungsi agama bagi manusia adalah sebagai sumber spiritual, pembimbing rohani manusia, pedoman dan sumber moral, serta sumber informasi masalah metafisika.

Selain fungsi tersebut, agama juga memiliki peran dalam kehidupan manusia. Peran agama bagi kehidupan manusia di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Membawa Perubahan terhadap Pribadi Manusia

Ajaran yang terdapat dalam agama diharapkan dapat membawa perubahan terhadap pribadi manusia, dan menjadi pagar pembatas agar manusia tidak terjerumus pada hal-hal negatif. Perubahan pribadi manusia ini dimaksudkan ter-

jadinya perubahan kebiasaan manusia yang tidak baik menjadi lebih baik. Selain itu, ajaran agama juga diharapkan mampu mendorong manusia melakukan kebajikan, memiliki cinta kasih, sikap rukun, dan tolong-menolong.

2. Memberikan Pendidikan (Edukasi)

Agama mampu memberikan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran kepada manusia dalam berbagai bidang kehidupan, tidak hanya spiritual maupun rohani. Hal ini dimaksudkan bahwa ajaran agama dijadikan pedoman bagi manusia dalam menghadapi kehidupan dengan bersikap bijaksana. Bidang kehidupan ini tidak hanya dalam kegiatan ritual, tetapi juga bidang kehidupan lainnya seperti pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan lain sebagainya.

3. Membawa Perbaikan Keadaan Masyarakat

Manusia dihadapkan pada permasalahan sosial yang sangat kompleks. Permasalahan ini mengakibatkan hilangnya rasa kemanusiaan, seperti ketidakpedulian, pelanggaran hukum, serta hilangnya sikap saling menyayangi. Kondisi ini membutuhkan pedoman dari agama untuk menyelesaikan permasalahan sosial dengan menciptakan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

4. Menciptakan Persatuan dalam Masyarakat



Sumber: parpukari.blogspot.com

Gambar 1.5 Keharmonisan tokoh agama

Amati Gambar 1.5. Kemudian, jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa pendapatmu tentang Gambar 1.5?
2. Apakah hanya tokoh agama yang dapat menciptakan kerukunan?
3. Apa sajakah peran agama dalam menciptakan kedamaian dan kebahagiaan?
4. Bagaimana fungsi agama dalam mewujudkan kedamaian dan perdamaian?

Ajaran Buddha dapat lebih diaplikasikan dalam masyarakat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dibingkai dengan Bhinneka Tunggal Ika. Kerukunan hidup umat beragama terbina bila setiap umat beragama mampu:

1. Tidak memaksakan kehendak atau keyakinan kepada orang lain.
2. Bekerjasama dan gotong royong untuk mengerjakan sesuatu untuk kepentingan bersama.

3. Tidak membeda-bedakan antarumat dalam hal agama dan keyakinan yang dianutnya.
4. Memberi kesempatan sepenuhnya kepada orang lain untuk menjalankan ibadahnya.
5. Menghormati orang lain yang sedang menjalankan ibadahnya.
6. Saling menghormati perayaan hari besar agama orang lain.

Agama Buddha lebih berperan aktif karena jelas agama sebagai sumber dan landasan etika, moral dan spiritual, memiliki peran sebagai berikut:

1. **Peran sebagai Komplemen**: artinya agama merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan untuk menetapkan arah, tujuan dan cara-cara menjalani kehidupan.
2. **Peran sebagai Motivator**: artinya agama harus mampu memberi dorongan dan menggerakkan aktivitas serta perilaku manusia dalam meraih cita-citanya.
3. **Peran Kreatif**: artinya agama harus dapat membuat orang bekerja dengan penuh daya cipta yang bermanfaat.
4. **Peran Integratif**: artinya agama harus dapat mempersatukan perbedaan di dunia.
5. **Peran Sublimatif**: artinya agama harus dapat membantu seseorang untuk mencapai kesucian lahir dan batin.

Peran agama semestinya bukan hanya menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat duniawi tetapi yang mengarah pada kesucian spiritual. Buddha menjelaskan bahwa terdapat 4 agama palsu sebagai berikut:

1. Materialisme, yaitu agama yang tidak percaya adanya kehidupan setelah kematian.
2. Tidak percaya hukum sebab akibat. Ia berpendapat bahwa berbuat baik tidak ada pahalanya, dan sebaliknya ia mengajarkan etika tidak bermoral.
3. Keselamatan dapat diperoleh secara ajaib. Misalnya asal percaya dan ikut agama, maka ia akan diselamatkan, tak peduli perbuatannya baik atau buruk.
4. Mengajarkan bahwa kebahagiaan dan penderitaan manusia sudah ditakar dan diatur oleh yang maha kuasa.

Penanaman Nilai

Bacalah pernyataan peristiwa pada Tabel 1.1. Kemudian, tuliskan pendapat dan alasan pendapatmu terhadap pernyataan peristiwa tersebut.

Tabel 1.1

No	Peristiwa	Pendapat kalian terhadap perilaku tersebut	Alasan pendapatmu
1	Orang yang berperilaku mabuk, main judi, kekerasan terhadap sesama.		

2	Tono selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas		
3	Ani tekun menger-jakan tugas-tugas sekolah		
4	Kegiatan gotong royong membangun tempat ibadah		
5	Kegiatan pujabakti bersama di Vihara		

Agama Buddha mengutamakan cinta kasih dalam penyebaran agamanya di dunia. Agama Buddha adalah satu-satunya agama yang tidak pernah perang atas nama agama. Agama Buddha berkembang dengan damai di seluruh dunia tanpa pertumpahan darah. Dengan demikian agama Buddha adalah agama yang konsisten dalam mewujudkan kedamaian di dunia sebagaimana tujuan utama setiap agama.



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 1.6 Tujuan Pembabaran Dhamma

Amati Gambar 1.6. Kemudian, jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa pendapatmu tentang Gambar 1.6?
2. Apakah hanya Siddharta yang menjadi Buddha?
3. Apa peran Sidharta dalam menciptakan kedamaian dan kebahagiaan?
4. Bagaimana baik buruk manusia ditentukan?

Konsep agama Buddha, antara lain:

1. Semua orang dapat menjadi Buddha. Kebuddhaan bukan milik pribadi Siddharta Gotama, tetapi setiap orang dapat menjadi Buddha sama seperti Siddharta Gotama.
2. *Nibbana* adalah tujuan utama. Nibbana berarti terbebas dari kondisi tiga akar kejahatan (*lobha, dosa, moha*). Nibbana tidak hanya dicapai setelah mati, Nibbana dapat dicapai didunia saat ini juga.
3. Karma berarti perbuatan. Nasib manusia tidak diatur oleh makhluk yang maha kuasa, tetapi nasib manusia bergantung pada Karma yang diperbuatnya.
4. Baik buruk manusia bukan karena ras, suku, agama, atau jabatan. Ajaran Buddha menolak perbedaan derajat dan martabat manusia berdasarkan kasta, ras, warna kulit, bangsa, maupun agama. Perbedaan di antara semua makhluk terjadi karena karma atau perbuatannya masing-masing.
5. Anti kekerasan dan mengutamakan *Metta*. Ajaran Buddha mengajarkan untuk melindungi setiap bentuk kehidupan, menyingkirkan senjata, pantang melakukan berbagai bentuk kekerasan, dan membalas kebencian dengan cinta kasih.



Sumber: http://statik.tempo.co/data/2011/04/06/id_70837/70837_620.jpg

Gambar 1.7 Kekerasan pelajar

Amati Gambar 1.7. Kemudian, jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa pendapatmu tentang Gambar 1.7?
2. Apakah hanya sekarang muncul kekerasan?
3. Apa peran agama dalam mengatasi kekerasan?
4. Bagaimana cara mengatasi kekerasan?

C. Agama dan Kerukunan

Manusia hidup dalam keberagaman dan kemajemukan baik itu dalam ras, suku, bahasa, adat istiadat juga kemajemukan agama. Kemajemukan ini yang menciptakan anekaragam budaya dan aspirasi, karenanya harus dipelihara untuk menjaga keindahannya. Kemajemukan agama juga dimiliki Bangsa Indonesia. Terdapat enam agama yang diakui oleh negara, dengan masing-masing agama memiliki kemajemukan sekte. Aneka ragam agama beserta sektenya tersebut, apabila tidak dijaga kemajemukannya akan menghilangkan keindahan dan ciri khas Bangsa Indonesia.



Sumber: photos-g.ak.fbcdn.net

Gambar 1.8 Kedamaian dan kebahagiaan



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 1.9 Kerukunan antartokoh beragama

Tugas Individu

Amatilah Gambar 1.8 dan Gambar 1.9, kemudian jelaskan mengapa kita harus memiliki kerukunan baik kepada sesama agama dan kepada orang lain yang berbeda agama! Sebagai insan Pancasila dan orang yang beragama, tentu kita dapat menunjukkan dan menerapkan kerukunan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Agama dan kerukunan memberikan kedamaian yang dapat mendorong semua orang untuk memiliki kehidupan mulia. Berbuat baik dan benar dengan saling menghormati, serta menghargai keyakinan orang lain itulah yang disebut dengan kerukunan.

Perilaku masyarakat yang mencerminkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat di antaranya adalah kerukunan antarumat beragama dan kerukunan intern umat beragama. Perilaku yang mencerminkan kerukunan dan yang bertentangan dengan kerukunan tentunya sudah kamu pahami. Hal yang perlu kamu lakukan adalah senantiasa mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Tuliskan apa yang dilakukan seseorang ketika orang lain merayakan hari raya atau sedang beribadah!

Tuliskan contoh perbuatan yang mencerminkan kerukunan antarumat beragama dan intern umat beragama!

....

....

....

....

....

....

....

Tuliskan contoh perbuatan yang tidak mencerminkan kerukunan antarumat beragama dan intern umat beragama!

....

....

....

....

....

....

....

Menganut salah satu agama sudah diwajibkan bagi warga negara Indonesia karena Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Enam agama yang secara resmi diakui oleh negara, masing-masing memiliki perbedaan ciri, karakter, ajaran, bahkan berbeda dalam menyebarkan paham ajaran mereka. Masing-masing agama yang diakui di Indonesia ini terpecah-pecah menjadi sekte-sekte lagi yang memiliki paham yang berbeda-beda juga.

Agama Buddha yang awalnya hanya satu kemudian terpecah-pecah menjadi banyak sekte yang pada masa setelah Buddha Parinibbana, agama Buddha di India terpecah menjadi 18 sekte. Pada masa sekarang sekte utama agama Buddha di dunia terdiri dari 3 yaitu *Mahayana*, *Theravada*, dan *Vajrayana*. Masing-masing sekte ini juga terpecah lagi menjadi sub-sub sekte, seperti dalam Mahayana terdapat sekte *Pure Land* (Tanah Suci), sekte *Tzu Chi*, dan lainnya. Adapun subsekte Theravada di Thailand yaitu *Mahanikaya* dan *Dhammayuttika Nikaya*. Kemajemukan sekte dan subsekte agama Buddha ini juga mempengaruhi agama Buddha di Indonesia yang perlu disikapi dengan bijaksana.

Banyaknya agama yang diakui di Indonesia dan banyaknya sekte yang ada pada masing-masing agama juga banyaknya sekte dan subsekte dalam agama Buddha membentuk sikap penganutnya dalam keberagamaan. Sikap-sikap tersebut di antaranya disebut dengan pluralisme dan paralelisme, inklusivisme, eksklusivisme, serta ada yang menyebutkan eklektisisme, dan universalisme. Selain lima paham tersebut terdapat sikap toleransi dalam keberagamaan. Masing-masing sikap keberagamaan ini akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

1. Pluralisme dan Paralelisme

Kemajemukan dalam berbagai bidang kehidupan di dunia, juga di masyarakat Indonesia melahirkan paham pluralisme atau disebut juga paralelisme. Kata pluralisme, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk (bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya). Pluralisme juga diartikan sebagai sikap saling menghormati dan toleransi antara satu dengan lainnya sehingga tercipta kedamaian, tanpa konflik dan permusuhan. Paham ini berpandangan bahwa secara teologis, pluralitas agama merupakan suatu realitas.

Perilaku seseorang yang menunjukkan pluralisme di masyarakat, antara lain adalah membantu sesama di lingkungan tanpa membedakan.

Tuliskan contoh perbuatan yang mencerminkan pluralisme di masyarakat!

....

....

....

....

....

Tuliskan contoh perbuatan yang tidak mencerminkan pluralisme di lingkungan masyarakat.

....

....

....

....

....

Paralelisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) diartikan sebagai hal sejajar; kesejajaran; kemiripan. Pendapat lain menyatakan bahwa paralelisme dapat terekspresi dalam macam-macam rumusan misalnya: "Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran yang sama"; "Agama-agama lain berbicara secara berbeda, tetapi merupakan kebenaran-kebenaran yang sama sah"; atau setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran." Pada intinya pengertian pluralisme dengan paralelisme hampir sama.

2. Inklusivisme

Paham ini berbeda dengan paham pluralisme, karena dalam paham inklusivisme tidak menyamakan paham ajaran, tetapi menerima kebenaran agama sendiri tanpa menolak adanya kebenaran dari agama lainnya. Sama halnya dalam agama Buddha bahwa setiap umat Buddha hendaknya menyadari bahwa dalam agama Buddha tidak hanya terdapat sekte Theravada, Mahayana, atau Vajrayana, tetapi ketiga-tiganya ada. Umat Buddha harus menerima bahwa ada sekte atau sub sekte di luar sekte yang mereka anut, yang juga mengajarkan ajaran Buddha untuk menuju kebahagiaan tertinggi yaitu Nibbana.

3. Eksklusivisme

Bagi seorang eksklusivist, untuk bertemu pada kebenaran, tidak ada jalan lain selain membuang agama-agama lain, merangkul agama lain itu untuk masuk ke lembaga tempat ibadahnya. Orang yang menganut paham ini, tidak memiliki toleransi beragama maupun menghargai dan menghormati agama lain. Sikap orang dan kelompok masyarakat seperti inilah yang mengancam kemajemukan, mengancam perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, paham ini dapat menimbulkan peperangan dan konflik bagi negara yang majemuk. Jika paham ini diterapkan di Negara Indonesia, maka negara ini akan hancur. Paham eksklusivisme ini juga tidak dapat diterapkan dalam agama Buddha yang memiliki banyak sekte dan sub-sekte. Jika ada sekelompok umat Buddha yang bersikeras menerapkan paham ini, maka agama Buddha akan habis. Agama Buddha di Indonesia merupakan agama minoritas karena itu paham eksklusivisme ini harus dilenyapkan baik dalam hubungannya dengan intern umat Buddha maupun antarumat agama lainnya.

4. Eklektisisme

Jika sikap dan paham eklektisisme ini diterapkan dalam keberagamaan agama, dapat menimbulkan kesalahan dalam penerapan ajaran agama. Ciri khas dari agama tersebut akan kabur dan menimbulkan pendangkalan keberagamaan agama. Jika sikap ini diterapkan dalam kemajemukan sekte agama Buddha juga akan menimbulkan pendangkalan keberagaman sekte agama Buddha, meskipun sesungguhnya keberagaman sekte agama Buddha menimbulkan masalah.

5. Universalisme

Berdasarkan sejarah, universalisme dalam hubungannya dengan agama Buddha, menganggap bahwa semua manusia pada akhirnya akan mendapatkan karma baik atau buruk sesuai dengan perbuatannya. Paham ini juga diartikan sebagai paham yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan karena pada dasarnya agama ada untuk manusia.

Faham universalisme menyatakan bahwa meskipun agama berbeda-beda tetapi pada prinsipnya penganut akan menikmati hidup sesuai dengan kebajikan atau perbuatan. Adapun dalam konteks pemahaman semua agama dapat diartikan bahwa meskipun agama berbeda-beda tetapi pada prinsipnya manusia akan diselamatkan. Dalam pemahaman Buddhis, diartikan bahwa meskipun agama berbeda-beda pada prinsipnya semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu kebahagiaan yang bersifat universal.

6. Toleransi

Toleransi didefinisikan sebagai perilaku yang bersahabat dan adil terhadap pendapat dan praktik, atau terhadap orang yang memegang atau mempraktikkannya. Transportasi dan komunikasi modern telah membawa kita semua menuju lingkup kedekatan kepada orang-orang yang berbeda dan gagasan yang berbeda. Kita memiliki kebutuhan yang lebih besar pada toleransi.

Buddha telah memberikan teladan sikap toleran ketika beliau menghadapi kemajemukan kepercayaan pada masa kehidupan beliau. Tokoh lain yang menunjukkan sikap toleransi adalah Raja Ashoka dalam Prasasti Batu Kalinga No. XXII dengan mengatakan:

> ”Janganlah kita menghormati agama kita sendiri dengan mencela agama lain. Sebaliknya agama lain pun hendaknya dihormati atas dasar-dasar tertentu. Dengan berbuat demikian kita membuat agama kita sendiri berkembang, selain menguntungkan pula agama lain. Jika kita berbuat agama sebaliknya kita akan merugikan agama kita sendiri, di samping merugikan agama orang lain. Oleh karena itu barang siapa menghormati agamanya sendiri dan mencela agama lain semata-mata terdorong rasa bakti kepada agamanya sendiri dan dengan pikiran bagaimana aku dapat memuliakan agamaku sendiri, justru ia akan merugikan agamanya sendiri. Karena itu kerukunan dianjurkan dengan pengertian biarlah semua orang mendengar dan bersedia mendengar ajaran yang dianut orang lain”.

Ashoka telah menunjukkan bahwa penghormatan terhadap agama sendiri bukanlah berarti dengan cara mencela agama orang lain. Justru menghormati agama orang lain sampai batas-batas tertentu dengan dasar tertentu merupakan suatu penghormatan terhadap agama sendiri. Demikian juga penghormatan terhadap sekte atau sub-sekte sendiri bukan berarti dengan mencela atau merendahkan sekte orang lain. Akan tetapi, dengan menghargai sekte orang lain maka akan menghargai sekte sendiri dan sekte sendiri akan dihargai oleh sekte lain.



Sumber : en.wikipedia.org/wiki/pilars_of_ashoka

Gambar 1.10 Pilar Ashoka



Sumber:

Gambar 1.11 Penyebaran Kerajaan Ashoka

Penanaman Nilai

Renungkan apabila keharmonisan dan kedamaian masyarakat begitu indah. Kerukunan, toleransi menjadikan watak anak bangsa, sungguh indah bangsa ini, Kerukunan menjadi model bangsa yang pluralistik.

Refleks

Setelah mempelajari dan menganalisis agama bagi kehidupan, manfaat apa saja yang kalian dapatkan?

Rangkuman

1. Agama bukanlah sekedar sikap seseorang terhadap dunia fisik (duniawi) tetapi juga termasuk dunia spiritual (kesucian, kemuliaan, cinta kasih).
2. Fungsi agama bagi manusia adalah sebagai sumber spiritual, pembimbing rohani manusia, pedoman dan sumber moral, serta sumber informasi masalah metafisika.
3. Menghormati agama orang lain sampai batas-batas tertentu dengan dasar tertentu merupakan suatu penghormatan terhadap agama sendiri.

Penilaian Afektif

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan konsekuensi pada Tabel 1.2. Jawablah sesuai dengan sikap dan perilakumu.
Kolom Kegiatan : Berisi rutinitas kegiatan (selalu, sering, jarang, atau tidak pernah).
Kolom Alasan : Berisi alasan mengapa rutinitas kegiatan tersebut kamu lakukan.
Kolom Konsekuensi : Berisi bentuk konsekuensi jawabanmu.

Tabel 1.2 Penilaian Afektif: Kegiatan, Alasan, dan Konsekuensi terhadap Pernyataan Sikap

No	Sikap dan Perilaku	Kegiatan	Alasan	Konsekuensi
1	Puja bakti	Meningkatkan semangat keyakinan	Sesuai dengan tuntutan kehidupan keagamaan	Hidup nyaman
2	Transformatif			
3	Kreatif			

4	Edukatif			
5	Penyelamat			
6	Kedamaian			
7	Kontrol sosial			

Kecakapan Hidup

Setelah kalian menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		
3		
4		
5		

6		
7		

Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik dari pelajaran ini.
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami dari pelajaran ini. Pedoman penskoran tampil di depan kelas. Tugas Observasi.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		12
Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Renungan

Di dunia ini ia menderita, di dunia sana ia menderita; pelaku kejahatan menderita di dua dunia itu. Ia akan meratap ketika berpikir, Aku telah berbuat jahat, dan ia akan lebih menderita lagi ketika berada di alam sengsara.

Di dunia ini ia berbahagia, di dunia sana ia berbahagia; pelaku kebajikan berbahagia di dua dunia itu. Ia akan berbahagia ketika berpikir, Aku telah berbuat bajik, dan ia akan lebih berbahagia lagi ketika berada di alam bahagia.

(Dhammapada 17-18)

Orang dungu yang berpengertian dangkal terlena dalam kelengahan; sebaliknya orang bijaksana senantiasa waspada, seperti menjaga harta yang paling berharga.

(Dhammapada 26)

Jangan terlena dalam kelengahan, jangan terikat pada kesenangan-kesenangan indera. Orang yang waspada dan rajin bersamadi akan memperoleh kebahagiaan sejati.

(Dhammapada 27)

Waspada di antara yang lengah, berjaga di antara yang tertidur; orang bijaksana akan maju terus, bagaikan seekor kuda yang tangkas berlari meninggalkan kuda yang lemah di belakang.

(Dhammapada 29)

Aspirasi

Setelah kamu mempelajari tentang Agama bagi Kehidupan ini, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari pentingnya agama bagi kehidupan, saya bertekad: "Semoga hidup saya sejalan dengan Ajaran Buddha".

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orangtua dan gurumu agar dinilai dan ditandatangani.

Interaksi dengan Orangtua

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilakunya maupun pendapatnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa peranan agama begitu penting bagi kehidupan manusia, apa yang harus dilakukan agar kehidupan menjadi nyaman?

Kecakapan Hidup

Agama bagi kehidupan harus bisa mengubah kepribadian dan perilaku dari yang buruk menjadi baik. Juga mampu mendorong produktifitas diri sendiri maupun lingkungan. Agama juga mampu menyucikan diri dari tiga akar kejahatan. Mampu mendidik masyarakat memiliki nilai spiritual. Agama mampu mendidik masyarakat. Agama mampu menyelamatkan manusia dari penderitaan. Agama mampu membuat masyarakat menjadi damai. Agama mampu memelihara nilai-nilai sosial masyarakat.

Tugas Kelompok

Diskusikan dalam kelompokmu, apa akibatnya apabila masyarakat kita tidak melaksanakan agama!

Amati lingkungan sekitarmu! Apakah ada orang yang dianggap keagamaannya cukup baik?

Lakukan wawancara dengan orang yang keagamaannya cukup baik dan tuliskan hasilnya dalam Praktik Pendidikan Agama berikut.

Nama :

Bidang pekerjaan :

Riwayat hidup singkat :

....

....

....

....

....

Sikap kepribadian :

....

....

....

....

....

Produktivitas :

....

....

....

....

....

Nilai-nilai spritual :

....

....

....

....

....

Nilai-nilai sosial :

....

....

....

....

....

Hal yang diteladani :

....

....

....

....

Evaluasi

1. Jelaskan beberapa fungsi agama!
2. Berikan sebuah contoh tentang perilaku masyarakat yang tidak selaras dengan norma agama!
3. Tuliskan beberapa contoh perilaku masyarakat yang sejalan dengan norma agama!
4. Apa akibatnya jika toleransi tidak dilaksanakan di masyarakat?
5. Bagaimanakah pemikiran Ashoka, apakah masih relevan untuk waktu sekarang? Jelaskan!

Cara Memilih Agama

Bab

II

Tahukah Kamu?

Agama adalah sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah dunia spiritual. Jadi agama bukanlah sekedar sikap seseorang terhadap dunia fisik (duniawi) tetapi juga termasuk dunia spiritual (kesucian, kemuliaan, cinta kasih, dan lain-lain).

Banyak orang tidak mau pusing-pusing dalam memilih agama dengan menelaah, mencari apa yang dikatakan itu benar ataukah tidak. Bagaimanakah sikap yang benar untuk menerima sebuah agama, dan bagaimanakah caranya untuk memutuskan ajaran mana yang benar?



Sumber: http://blog.penulispro.com/wp-content/uploads/2013/07/10-Masjid-Termegah6.jpg

Gambar 2.1 Masjid



Sember:albertusgregory.blogspot.com
Gambar 2.2 Gereja



Sumber : andhikadpxxi.blogspot.com
Gambar 2.3 Pura



Sumber: upload.wikipedia.org/wikipedia/8/84/vihar.saddhawana

Gambar 2.4 Vihara



Sumber : phipintweet.wordpress.com

Gambar 2.5 Klenteng

Ajaran Buddha

Ayo mengamati tempat ibadah agama yang disahkan oleh Pemerintah Indonesia. Perlu diketahui bahwa perubahan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* menjadi agama, membuat banyak bermunculan agama-agama yang menawarkan

ajaran-ajaran dengan banyak perbedaan meskipun pada intinya mengajarkan keselamatan serta kebahagiaan duniawi dan surgawi. Agama yang dianggap agama tertua dianut manusia berasal dari lembah Hindustan yang pada awalnya disebut dengan *Brahmanisme* tetapi kemudian dikenal dengan nama Agama Hindu. Kemudian muncullah agama-agama lain seperti Yudaisme; Buddhisme; Kristenitas; Islam; Sikhisme; juga kepercayaan-kepercayaan di antaranya: Konfusianisme; Taoisme; Zoroastrianisme; Shintoisme; dan kepercayaan Baha'i.

Agama awal yang masuk ke Indonesia adalah Hindu dan Buddha, kemudian Islam, Kristen, yang kemungkinan juga masuk Konfusianisme dan Taoisme di sela-sela masuknya pengaruh agama-agama awal tersebut. Negara Indonesia adalah negara yang berasaskan Pancasila dan bukan negara agama. Berdasarkan sila pertama Pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, serta Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang berbunyi:

1. Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Negara mengijinkan dan melindungi penduduk untuk menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia.

Sejak awal masuknya agama Hindu dan Buddha ke Indonesia, sampai sekarang terdapat enam agama yang dianut penduduk Indonesia dan diakui oleh pemerintah. Agama-agama tersebut diakui karena memenuhi kriteria suatu agama yaitu:

1. Mengajarkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Mempunyai pendiri;
3. Mempunyai kitab suci;
4. Mempunyai umat;
5. Mempunyai tempat ibadah; dan
6. Mempunyai kegiatan ritual.

Agama-agama yang diakui pemerintah adalah:

1. Islam;
2. Kristen;
3. Katolik;
4. Hindu;
5. Buddha; dan
6. Kong Hu Chu (Konfusianisme)

Agama-agama tersebut mengajarkan kebaikan dan kebahagiaan duniawi maupun surgawi. Agama-agama tersebut memiliki ciri khas dan ruang lingkup ajaran sendiri-sendiri dalam membimbing umatnya untuk mendapatkan kebahagiaan. Ruang lingkup semua ajaran agama adalah mengajarkan tentang keyakinan dan kemoralan, ibadah atau ritual, maupun ketaatan. Agama mengajarkan umatnya agar memiliki keyakinan dengan mengedepankan kemoralan. Ajaran keyakinan dan kemoralan ini mengharapkan manusia menjadi bersusila, berbudi, beretika, dan bijaksana sehingga dapat menciptakan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara yang rukun dan damai. Ajaran keyakinan dan kemoralan inilah yang dijadikan manusia sebagai landasan dalam segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidup. Setiap agama juga mengajarkan ibadah atau ritual sebagai bentuk bakti manusia kepada agama dan Tuhannya. Melalui ajaran-ajaran agama, manusia akan patuh pada ajaran agama dan tidak melakukan hal yang dianggap tidak baik oleh agama.

Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sebelum mengenal adanya makhluk adi kodrati yang dianggap sebagai pengatur dan pencipta alam semesta dan segala isinya yaitu Tuhan, manusia memiliki kepercayaan dengan menyembah alam dan fenomenanya. Munculnya kepercayaan tersebut karena adanya kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari kekuatan yang ada pada diri manusia, sehingga mereka mencari lebih dalam dari mana asal kekuatan yang ada pada alam. Ketika tidak dapat menemukan asal kekuatan inilah, akhirnya manusia mulai menyembah alam dengan beranggapan bahwa kekuatan alam sangat luar biasa. Manusia kemudian menyembah roh leluhur serta benda-benda yang besar. Sistem kepercayaan ini disebut dinamisme (Bhs. Latin; *dinam* = benda dan *isme* = kepercayaan) yaitu kepercayaan terhadap benda-benda besar, dan *animisme* (Bhs. Latin; *anima* = roh dan *isme*=kepercayaan) yaitu kepercayaan terhadap makhluk halus dan roh.

Sistem kepercayaan awal tersebut kemudian berubah menjadi keyakinan dan kepercayaan terhadap makhluk "adi kodrati" yang disebut dengan Tuhan. Keyakinan terhadap Tuhan ditunjukkan dengan dianutnya salah satu agama yang diakui di suatu negara. Mereka yang tidak meyakini adanya Tuhan dan tidak mengikuti upacara agama atau tidak menganut agama dikenal dengan nama ateis. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan agama?

Tugas Kelompok

Keberadaan 6 agama yang disahkan pemerintah Indonesia membawa kedamaian hidup bagi bangsa Indonesia. Upaya untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan intern umat beragama menjadi prioritas pembinaan keagamaan di Indonesia.

Diskusikan secara berkelompok dengan menggali informasi dari berbagai sumber.

1. Bagaimana proses masuknya agama – agama di Indonesia?
2. Bagaimana cara berpikir pendiri bangsa sehingga memunculkan pasal 29 UUD?
3. Bagaimana ruang lingkup ajaran agama, sehingga agama yang ada dapat diterima di Indonesia?
4. Nilai-nilai apa saja yang dapat diteladani dari setiap agama yang ada di Indonesia?
5. Apakah yang menjadi landasan agar agama dapat diterima masyarakat Indonesia?

A. Kebebasan Memilih Agama



Sumber : katarinaldi.wordpress.com

Gambar 2.6 Buddha/Guru Agung

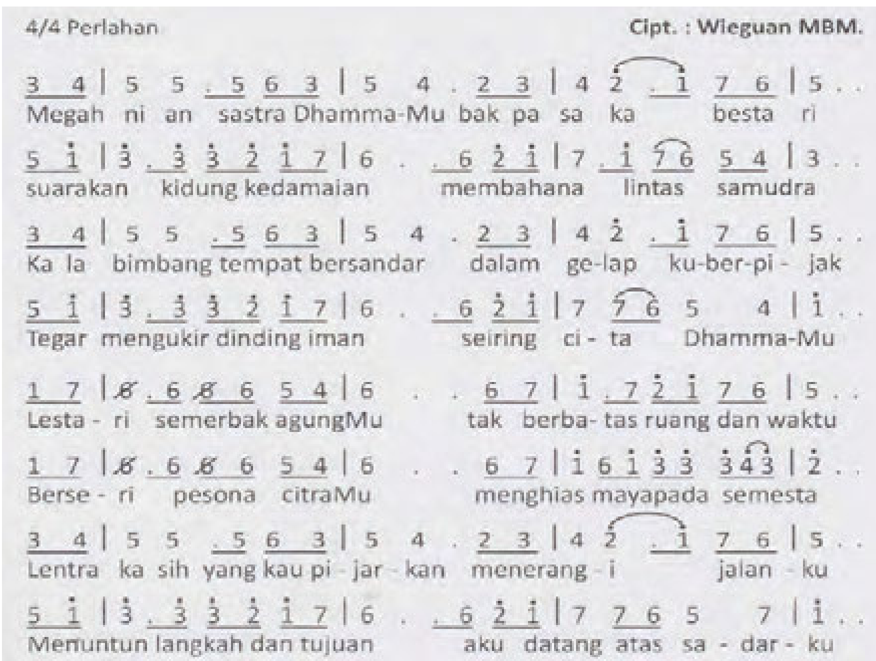
Kamu sudah belajar tentang memilih agama, buatlah jawabanmu yang berkaitan dengan dirimu sendiri:

1. Aspek apa yang menyebabkan kamu memilih agama Buddha?
   ....
   ....
2. Apa saja kelebihan agama Buddha menurut kamu?
   ....
   ....
3. Kapan kamu mengenal agama Buddha?
   ....
   ....
4. Apakah kamu sudah mempraktikkan ajaran Buddha?
   ....
   ....
5. Apakah Buddha memberi contoh, bagaimana memilih suatu agama dengan benar? Jelaskan.
   ....
   ....
   ....

Pembahasan materi ini adalah kebebasan memilih agama. Oleh karena kita menjatuhkan pilihan pada agama Buddha, maka kita ketahui bahwa begitu jelas Buddha mengajarkan Dharma, sehingga sering disebut Dharma indah pada awalnya, indah pada tengahnya, indah pada akhirnya. Di mana letak keindahan tersebut? Keindahannya tidak lain karena logika pikir yang dapat kita buktikan dalam kehidupan sehari-hari. Agama Buddha dipandang sebagai agama yang realistis artinya kenyataan atau nyata, yaitu mengajarkan tentang kebenaran apa adanya (baik dikatakan baik, buruk dikatakan buruk), bukan ajaran yang pesimistis (melihat sisi buruknya saja) dan juga bukan optimistis (melihat sisi baiknya saja).

Berdasarkan pandangan realistis, dan dengan berbagai latar belakang keilmuan dipersilahkan untuk ehipassiko menganalisis ajaran Buddha. Dalam ajaran Buddha diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memahami konteks ajarannya dengan apa adanya, dan penganut ajaran Buddha tidak penah dipaksa untuk meyakini Dharma tanpa merenungkan, menganalisis, membuktikan. Dengan demikian jelas sekali bahwa agama Buddha bukan agama Dogmatis. Dogmatis artinya asal percaya/atau harus percaya dan tidak boleh menolaknya. Ajaran Buddha tidak boleh menjadi bentuk kepercayaan membuta, tetapi ajaran Buddha menuntut untuk dibuktikan kebenarannya (Ehipassiko). Buddha tidak memaksakan umatnya untuk menerima ajarannya tanpa harus membuktikan.

Ehipassiko



PUISI :

Tak sebatas musim harumMu semerbak . . .
Tak sebatas jarak gemaMu tersimak . . .
AgungMu . . . . .
Adalah sumber dari segala cahaya
Adalah pusat dari segenap karunia

Masih terlalu tinggi agungMu untuk kugapai . . .
Masih terlalu dalam suciMu untuk kuraih . . .
Namun di hati ini ada tekad,
Untuk tidak menjadikan sariMu sekedar semboyan

Dan kini . . . . .
Sementara bathin ini belum mampu berpujak pada jejak keyakinan
Kubuat dermaga tegar dari setiap serpih manknaMu
Tempat di mana kelak keyakinan dan citaku berlabuh

Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Gambar 2.7 Lagu Ehipassiko

Setelah kamu berdiskusi, penekanan materi akan menjadi lebih menarik karena aspek cinta kasih universal sangat dikedepankan dalam agama Buddha, Dhammapada menjelaskan **"Kebencian tidak akan berhenti jika dibalas dengan kebencian, kebencian akan berakhir jika dibalas dengan cinta kasih"** inilah landasan pokok bagi agama Buddha sehinggan Agama Buddha benar-benar anti kekerasan.

Agama Buddha mengutamakan cinta kasih dalam penyebaran agamanya di dunia. Agama Buddha adalah satu-satunya agama yang tidak pernah perang atas nama agama. Agama Buddha berkembang dengan damai ke seluruh dunia tanpa pertumpahan darah. Dengan demikian, agama Buddha adalah agama yang konsisten dalam mewujudkan kedamaian di dunia sebagaimana tujuan utama setiap agama.

Diskusikan dengan teman-teman dalam kelompokmu tentang hal berikut: UUD 1945 menjamin kebebasan memilih agama, lalu Buddha menganjurkan untuk memilih agama dengan rasionalitas berpikir. Bagaimana pendapatmu tentang kedua hal tersebut?

B. Cerita Suku Kalama

Bacalah dengan cermat uraian berikut!

Pada zaman Buddha, di India telah banyak ahli-ahli agama yang luar biasa kemampuannya. Banyak orang-orang pandai pada masa itu yang membicarakan perbedaan agama. Adakah sang pencipta? Tidak adakah sang pencipta? Adakah roh? Tidak adakah roh? Apakah dunia tanpa suatu awal? Apakah ada awal dari dunia? Itu adalah beberapa topik pembicaraan yang dengan sangat hebat diperdebatkan, yang telah menyita banyak waktu dan tidak pernah selesai. Tentunya seperti juga pada masa kini, banyak orang yang menyatakan bahwa dirinya telah mendapatkan jawaban,

Apabila orang-orang tidak mengikutinya, maka mereka akan dikutuk dan masuk neraka. Tentunya semakin banyak pencipta "pelayan kebenaran", akan semakin membingungkan.

Umumnya, manusia menjadi yakin setelah mendengarkan pembicaraan orang lain. Mereka berpikir untuk menerima apa yang dikatakan oleh orang lain tentang agamanya, atau apa yang tersimpan di dalam kitab agamanya. Banyak orang tidak mau pusing-pusing untuk menelaah, mencari apa yang dikatakan itu benar ataukah tidak. Pendapat umum ini sungguh sulit untuk diterima, khususnya di zaman modern ini, di mana pendidikan telah mengajarkan manusia untuk tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan sebelum dapat dijelaskan dengan cara yang benar. Banyak intelektual muda menggunakan emosi dan perasaan, atau ketaatan tanpa menggunakan nalar pikirannya.

Dalam Kalama Sutta, Buddha memberikan kebebasan penuh kepada kelompok anak muda tersebut untuk memilih, dan mengajarkan cara yang baik agar mereka menerima suatu agama secara rasional. Ketika sekelompok anak muda suku Kalama tidak dapat memutuskan bagaimana memilih agama yang pantas, maka mereka datang kepada Buddha untuk menerima nasihat Beliau. Mereka katakan kepada-Nya bahwa kumpulan agama yang memperkenalkan berbagai ragam agama, membuat mereka bingung, dan mereka tidak mengerti ajaran mana atau agama mana yang benar. Anak-anak muda tersebut dapat disamakan dengan anak muda masa kini yang merupakan pemikir-pemikir bebas, atau pengamat kebenaran. Itulah sebabnya mengapa mereka memutuskan untuk mendiskusikannya dengan Buddha. Mereka memohon petunjuk agar dapat menolong diri mereka untuk menemukan cara yang tepat tentang memilih agama, sehingga mereka dapat menemukan kebenaran tersebut.

Buddha tidak mengklaim bahwa Ajaran-Nya yang paling bernilai, dan tidak mengatakan bahwa orang –orang yang percaya agama lain akan masuk neraka. Beliau hanya memberikan nasihat yang sangat penting kepada mereka untuk direnungkan. Buddha tidak pernah mendorong manusia untuk menerima suatu ajaran sebagai warisan, tetapi mengharapkan mereka untuk mengertinya tanpa purbasangka. Beliau juga tidak mendorong mereka untuk menggunakan emosi atau ketaatan secara membabi buta untuk menerima suatu agama. Ajaran Buddha ini dikenal sebagai agama yang merdeka dan masuk akal.

Sebaiknya kita tidak menerima sembarang agama dengan percaya begitu saja, atau dengan emosi untuk mempraktikkan agama. Sebaiknya kita tidak menerima agama begitu saja, hanya semata-mata untuk menghilangkan kecemasan kita tentang apa yang akan terjadi pada diri kita, baik setelah kita meninggal dunia atau karena diancam dengan api neraka, atau yang lainnya. Agama harus dapat diterima bila agama itu memberikan suatu kebebasan untuk memilih. Semua orang harus memeluk agama dengan pengertian yang benar, dan tidak dikarenakan itu adalah hukum yang ditentukan oleh apa yang disebut yang kuasa, atau suatu kekuatan supernatural. Menganut suatu agama harus bersifat manusiawi dan berdasarkan pendapat yang rasional mengenai agama itu.

Manusia dapat saja membuat pernyataan tentang agamanya dengan membeberkan berbagai macam kejadian untuk meyakinkan orang lain. Akhirnya mereka dapat memperkenalkannya sebagai wahyu untuk mengembangkan kesetiaan dan kepercayaan. Seharusnya kita membaca apa yang tertulis secara analitis dengan menggunakan pikiran sehat dan kekuatan akal pikiran. Inilah yang Buddha nasihatkan kepada kita untuk tidak menerima sesuatu secara tergesa-gesa yang tercatat, tradisi, atau telah lama dibicarakan.

Kepercayaan yang diyakini manusia primitif tentang matahari, bulan, bintang, angin, kilat, guntur, hujan dan gempa bumi didasarkan pada usaha mereka untuk menyibak fenomena alam yang nampaknya sangat mengerikan. Para ahli pada masa itu berusaha menjelaskan bahwa itu adalah dewa atau dilakukan dewa-dewa dan kekuatan supernatural. Oleh karena pengetahuan kita sudah maju, kita dapat menjelaskan kepada mereka tentang gejala alam sebagaimana apa adanya.

Itulah mengapa Buddha berkata; ”Jangan menerima apa yang hanya sekali kamu dengar. Jangan mencoba membenarkan kelakuan yang tidak masuk akal dengan mengatakan bahwa itu adalah tradisi, kemudian kita harus untuk menerimanya”.

Sebaiknya kita tidak percaya kepada takhayul atau dogma agama dengan begitu saja hanya karena dikemukakan oleh orang yang lebih tua. Bukannya kita tidak menghormati mereka, tetapi kita harus seiring dengan zaman. Sebaiknya kita memelihara kepercayaan yang sesuai dengan pandangan dan nilai zaman modern, serta menolak apa yang berlebihan, atau tidak sesuai dengan perubahan waktu. Kita dapat hidup lebih baik dengan cara tersebut.

Banyak orang bercerita tentang keajaiban, ketuhanan dan Tuhan, bidadari, dan kekuatan yang menandakan apa yang mereka anut. Banyak orang cenderung untuk menerima sesuatu tanpa mengadakan penyelidikan, tetapi berkenaan dengan agama Buddha, kita hendaknya tidak percaya begitu saja kepada sesuatu yang diceritakan oleh karena mereka sendiri teperdaya.

Umumnya, manusia di dunia ini masih berada dalam kegelapan. Kemampuan mereka untuk mengerti akan kebenaran itu sangat miskin. Hanya sedikit orang yang mengerti dengan baik. Bagaimana mungkin seorang buta menuntun seorang buta lainnya? Kemudian yang lainnya berkata,”seorang pemimpin bermata satu dapat menjadi raja di antara orang-orang buta”. Beberapa orang mungkin hanya mengetahui sebagian kecil dari suatu kebenaran. Kita harus berhati-hati dalam menjelaskan kepada mereka tentang kebenaran mutlak ini.

Selanjutnya, Buddha memperingatkan kita untuk tidak percaya begitu saja kepada apa yang tercatat di dalam kitab suci. Beberapa orang selalu mengatakan bahwa pesan yang tertulis di dalam kitab sucinya itu disampaikan langsung oleh Tuhan mereka. Sekelompok orang berusaha memperkenalkan apa yang ada di dalam buku-buku sebagai pesan langsung dari surga. Hal ini tentu saja sulit untuk dipercaya bahwa mereka menerimanya dari surga, dan mencatatnya ke dalam kitab suci mereka terjadi hanya pada beberapa ribu tahun yang lampau.

Mengapa wahyu tersebut tidak diberikan lebih awal? (mengingat umur bumi telah mencapai kira-kira 4.5 milyar tahun). Mengapa itu dibuat hanya untuk menyenangkan beberapa orang saja? Tentunya akan lebih efektif apabila mengumpulkan semua orang di suatu tempat, dan lebih baik mengungkapkan kebenaran kepada banyak orang daripada hanya mengandalkan seorang saja untuk melakukan tugas itu.

Bukankah lebih baik jika Tuhan mereka menampakkan dirinya pada hari-hari tertentu untuk membuktikan keberadaan dirinya? Dengan cara itu mereka tidak akan mendapat kesulitan untuk memeluk seluruh dunia.

Umat Buddha tidak mencoba untuk memperkenalkan ajaran Buddha sebagai wahyu ilahi, dan tidak akan menggunakan kekuatan mistik dan hal yang aneh-aneh untuk membabarkan ajaran. Menurut Buddha, kita sebaiknya tidak menerima ajaranNya, sebagaimana yang tercatat di dalam kitab suci Buddhis secara membabi buta tanpa suatu pengertian.

Inilah suatu ciri khas bahwa kemerdekaan adalah suatu hal yang diberitakan oleh Buddha. Beliau tidak pernah mengklaim bahwa umat Buddha adalah orang-orang pilihan, Beliau memberikan penghargaan yang lebih tinggi kepada kemampuan dan kepandaian manusia.

Sebagaimana akal pikiran tidak akan berakhir untuk beranalisa akan suatu kebenaran yang pasti. Setelah tidak ada pilihan lain, kita harus menggunakan kekuatan pikiran kita sehingga mendapatkan pengertian yang sebenarnya. Tujuan kita adalah secara berkesinambungan mengembangkan daya pikir dengan menyiapkan diri belajar dari orang lain, tanpa memberi kesempatan kepada kepercayaan yang membuta. Kita mengekspos diri terhadap berbagai cara berpikir yang berlainan, dengan menguji kepercayaan kita, pikiran kita akan selalu terbuka, kita mengembangkan pengertian kita dan dunia di sekeliling kita.

Sekarang kita pertimbangkan dengan argumentasi atau logika. Sekali waktu pikiran kita menentukan sesuatu hal dapat diterima, kita namakan itu masuk akal. Sesungguhnya seni berlogika itu adalah alat yang sangat berharga untuk berargumentasi. Logika dapat dieksploitasikan oleh seorang pembicara berbakat yang menggunakan kepandaian dan kelicikan. Periksalah apa yang dikatakan oleh Buddha. Renungkan bagaimana masuk akalnya, rasional, dan ilmiahnya ajaran Beliau;

”Jangan mendengar kepercayaan orang dengan membuta. Dengarkan dengan segenap perhatian, dengan pikiran yang terkonsentrasi, dan pikiran yang terbuka, tetapi sebaiknya jangan mengeluarkan pendapat pribadi dan keahlian anda ketika mendengarkan pembicaraan mereka. Mereka mungkin akan mencoba untuk membangkitkan emosi dan mempengaruhi pikiran seiring dengan kebutuhan duniawi untuk memenuhi hasrat anda. Tetapi mungkin maksud tujuan mereka bukan kepentingan menyatakan ’kebenaran.’”



Sumber : gambarbuddha.blogspot.com

Gambar 2.8 Buddha membabarkan Dhamma

”Jangan menerima segala sesuatu karena pertimbangan ini adalah guru kami, inilah nasihat terakhir dari Buddha pada konteks ini”. Pernahkah anda mendapatkan dari guru yang berguna, sayalah Tuhan. Ikutilah saya, puja saya, berdoalah pada saya, bila tidak anda tidak akan diselamatkan. Mereka juga berkata; ’Kamu jangan memuja Tuhan yang lain atau guru yang lain.

Pikirkan dan renungkan sejenak untuk mengerti apa sikap Buddha dalam hal ini. Beliau berkata; ”Jangan secara membuta tergantung kepada gurumu.”

Beliau adalah penemu dari sebuah agama atau seorang Guru terkenal, tetapi secara tenang ’menganjurkan’ anda sebaiknya tidak mengembangkan pikiran yang hanya baru sekali saja mendengar. Hal ini menunjukkan Buddha sangat menghargai kemampuan seseorang dan menginginkan seseorang untuk menggunakan kebebasannya tanpa tergantung pada orang lain.

Renungan

Buddha berkata; "Jadilah pulau pelindung bagi dirimu sendiri." Buddha telah menyatakan kepada kita, bahwa Beliau hanyalah seorang guru yang telah mencapai Penerangan Sempurna, dan pengikutNya tidak perlu berlebihan untuk memuja Nya. Beliau tidak pernah menjanjikan kepada pengikutNya, bahwa dengan mudah akan masuk surga atau mencapai Nibbana, jika secara membuta memujaNya.

Jika kita melaksanakan ajaran dari suatu agama hanya berdasarkan pada guru tersebut, kita tidak akan dapat merealisasikan kebenaran. Tanpa membuktikan kebenaran suatu agama yang kita anut, kita dapat menjadi korban dari kepercayaan membuta dan mengurung kebebasan berpikir; akhirnya kita hanya menjadi budak guru tertentu dan membenci guru yang lainnya.

Harus kita buktikan bahwa kita tidak tergantung pada orang lain untuk keselamatan diri kita sendiri. Tetapi kita harus hormat pada guru-guru agama yang tulus dan berjasa terhadap kebaikan. Guru-guru agama akan dapat mengatakan kepada kita apa yang harus dilakukan untuk memperkuat keselamatan, tetapi ingat, tidak seorang pun dapat menyelamatkan orang lain. Penyelamatan ini tidak sama dengan menyelamatkan orang yang berada dalam keadaan bahaya. Inilah pembebasan dari kekotoran batin dan penderitaan duniawi. Hal inilah yang menyebabkan mengapa kita harus bekerja sendiri untuk mencapai kebebasan atau persamaan; sebagaimana nasihat yang diberikan oleh guru-guru agama. *"Tidak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan orang lain. Buddha hanya penunjuk jalan."*

Dapatkah anda berpikir bahwa ada guru agama lain yang akan mengatakan hal-hal tersebut? Inilah kebebasan yang kita miliki dalam ajaran Buddha. Itulah sepuluh nasehat yang diberikan oleh Guru Agung junjungan kita (Buddha Gotama) kepada kelompok anak muda suku Kalama, yang datang kepada Beliau dan bertanya; "Bagaimanakah sikap yang benar untuk menerima sebuah agama, dan bagaimanakah caranya untuk memutuskan ajaran mana yang benar?"

Jangan menjadi manusia egois atau memperbudak orang lain. Jangan melakukan sesuatu yang hanya menguntungkan seseorang saja, tetapi pertimbangkan manfaat bagi yang lainnya. Beliau berkata kepada mereka, bahwa mereka akan dapat mengerti apa yang telah ditunjukkan Beliau dengan pengalaman. Beliau juga berkata tentang berbagai ragam praktik dan kepercayaan, hal-hal tertentu baik bagi seseorang akan tetapi belum tentu baik bagi orang lainnya. Sebaliknya, sesuatu hal baik bagi dia akan tetapi tidak untuk yang sedang istirahat. Sebelum anda melakukan sesuatu, sebaiknya anda mempertimbangkan apakah manfaat yang akan diperoleh.

Inilah petunjuk-petunjuk Buddha yang harus dipertimbangkan sebelum menerima suatu agama. Buddha memberikan kebebasan penuh untuk memilih agama, sebagaimana yang ditunjukkan sebagai pendiri kita.

Agama Buddha adalah sebuah agama yang mengajarkan kita untuk mengerti, bahwa manusia bukan untuk agama, tetapi agama untuk digunakan manusia. Agama dapat diibaratkan seperti sebuah rakit untuk menyeberangi sungai. Setelah

tiba di pantai seberang, seseorang dapat meninggalkan rakit tersebut dan melanjutkan perjalanannya. Seorang manusia sebaiknya menggunakan agama untuk kemajuan dirinya dan mencari kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan. Agama Buddha adalah sebuah agama yang dapat kita gunakan untuk hidup dengan penuh perdamaian, dan mengajak yang lainnya hidup damai pula sebagaimana yang kita rasakan.

Sambil mempraktikkan ajaran agama, kita juga harus bersikap hormat terhadap agama lain. Sulit memang menaruh rasa hormat kepada kepercayaan orang lain, dan sikap buruk terhadap keyakinan orang lain yang tampak ini harus dapat ditoleransi dengan tanpa mengganggu atau menghina agama lain. Banyak agama lain yang telah mengajarkan kepada pengikut-pengikutnya untuk mengambil sikap ini.

Setelah membaca uraian tersebut di atas diskusikan bersama kawan-kawanmu.

1. Di mana letak kebijaksanaan Buddha, dalam menerima siswaNya.
2. Mengapa orang yang akan menjadi umat Buddha jangan asal mengaku beragama Buddha?
3. Apakah masih relevan Ajaran Buddha diterapkan di jaman sekarang?

C. Keunikan Agama Buddha

Terdapat beberapa keunikan agama Buddha sehingga sampai hari ini agama Buddha dikenal di seluruh dunia dari berbagai lapisan masyarakat, dari masyarakat primitif sampai masyarakat modern, dari masyarakat berpendidikan rendah sampai pada intelektual. Hal ini didasarkan pada:

1. Ajaran Buddha tidak membedakan kasta.

Buddha mengajarkan bahwa manusia menjadi baik atau menjadi jahat bukan karena kasta, status sosial, bukan pula karena kepercayaan atau keyakinannya menganut suatu ajaran agama tertentu.



Sumber : ohsenyum.blogspot.com

Gambar 2.9 Orang Kaya Raya



Sumber : osmandol.blogspot.com
Gambar 2.10 Keluarga Miskin

Amatilah Gambar 2.9 dan 2.10. Setelah memperhatikan gambar tersebut, jawablah pertanyaan berikut.

a. Apa tanggapan kamu tentang gambar tersebut?
b. Jelaskan mengapa ada orang kaya, ada orang miskin, ada pejabat, ada orang awam?
c. Mengapa terjadi perbedaan status sosial?

2. Agama Buddha adalah agama damai dengan ajaran welas asih yang universal.

Buddha mengajarkan kita untuk memancarkan cinta kasih kepada semua makhluk yang di dalamnya, ada manusia, hewan dan lain-lain tanpa kecuali. Seseorang yang telah membuang pikiran kotor untuk menaklukkan orang lain dan makhluk lain akan merasakan kedamaian yang luar biasa. Dijelaskan bahwa seseorang yang menaklukkan ribuan orang dalam peperangan bukanlah penakluk sejati. Tetapi dia yang menaklukkan diri sendiri adalah penakluk gemilang.



Sumber cinrai.blogspot.com
Gambar 2.11 Buddha Yang Welas Asih



Sumber : paltoday.ps - 600 × 405 - Search by image
Gambar 2.12 Peperangan

Amatilah Gambar 2.12 Setelah memperhatikan gambar tersebut, jawablah pertanyaan berikut.

a. Apa tanggapan kamu tentang gambar tersebut?
b. Jelaskan mengapa ada peperangan dan ada orang yang memiliki welas asih?.
c. Bagaimana menganalisis welas asih yang universal?

3. Dalam Ajaran Buddha, tidak seorangpun diperintahkan untuk percaya.

Buddha tidak pernah memaksa seorangpun untuk mempercayai ajaranNya, semuanya adalah pilihan sendiri. Konsep dasarnya adalah ehipassiko, datang, lihat dan buktikan terhadap kebenaran Dharma. Buddha pernah berkata: ”Jangan percaya apa yang Kukatakan kepadamu, kajilah dengan kebijaksanaanmu sendiri secara cermat dan teliti apa yang Kukatakan”.

4. Agama Buddha mengajarkan diri sendiri sebagai pelindung.

Buddha bersabda: ”Jadikanlah dirimu sebagai pelindung bagi dirimu sendiri”, Tidak ada penjelasan sama sekali dari Buddha makhluk adikodrati sebagai pelindung kita. Bagi orang yang telah berlatih dan melaksanakan Dharma dengan baik, maka dia telah mencapai perlindungan terbaik. Buddha hanyalah penunjuk jalan, pilihan untuk mengikuti jalanNya atau tidak mengikuti, tergantung pada orang yang bersangkutan.

5. Agama Buddha tanpa kekerasan

Dari awal perkembangan sampai sekarang, kurang lebih 2.600 tahun, perkembangan agama Buddha tidak pernah menyebabkan peperangan dan pertumpahan darah. Hal demikian tidak lain karena Buddhisme mengakar kuat pada penganutnya.



Sumber : http://www.antarasumbar.com/id/foto/fotoutama/221013140816

Gambar 2.13 Kekerasan umat beragama

Amatilah Gambar 2.13 setelah memperhatikan gambar tersebut, jawablah pertanyaan berikut:

a. Apa tanggapan kamu tentang gambar tersebut?
b. Mengapa kekerasan gampang terjadi?.
c. Bagaimana cara mengurangi kekerasan?.

6. Agama Buddha mengajarkan hukum sebab dan akibat, segala sesuatu muncul dari suatu sebab, tiada sesuatu apapun yang muncul tanpa alasan.

Prinsip sebab dan akibat, suatu kondisi yang pada mulanya sebagai akibat yang akan menjadi sebab dari kondisi yang lain, dan seterusnya seperti mata rantai. Hal ini terjadi pada fenomena alam, kehidupan manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta segala sesuatu yang berkondisi.

Penanaman Nilai

Tuliskan perilaku memilih agama yang kalian lakukan. Mengapa, membeda-bedakan agama lain menurutmu tidak baik? Apakah kamu merasa bangga ketika memilih agama Buddha sebagai agama yang dianut? Berikan alasanmu. Jelaskan isi cerita kalama sutta serta berikan pula pokok pikiran yang terkandung di dalamnya.

Refleks

Setelah mempelajari dan menganalisis bagaimana memilih agama, manfaat apa saja yang kalian dapatkan?

Rangkuman

1. Agama awal yang masuk ke Indonesia adalah Hindu dan Buddha, kemudian Islam, Kristen, yang kemungkinan juga masuk Konfusianisme dan Taoisme disela-sela masuknya pengaruh agama-agama tersebut. Negara Indonesia adalah Negara yang berasaskan Pancasila dan bukan negara agama.
2. Ajaran keyakinan dan kemoralan inilah yang dijadikan manusia sebagai landasan dalam segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidup. Setiap agama juga mengajarkan ibadah atau ritual sebagai bentuk bakti manusia kepada agama dan TuhanNya.
3. Kalama Sutta; menjelaskan….adalah untuk tidak menerima sesuatu apabila didasarkan pada; sesuatu sudah menjadi tradisi, sudah lama ada, atau sudah sering didengar….”
4. Beberapa karakteristik agama Buddha yang tidak membedakan kasta, mengembangkan cinta kasih universal, anti kekerasan, tidak memaksakan kehendak.

Penilaian Afektif

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan konsekuensi pada Tabel 2.1 Jawablah sesuai dengan pengalaman sikap, tujuan, dan konsekuensi.

Kolom Pengalaman Sikap : Berisi tentang pengalaman kehidupan beragama.
Kolom Tujuan : Berisi tujuan beragama
Kolom Konsekuensi : Berisi bentuk konsekuensi jawabanmu.

Tabel 2.1 Penilaian Afektif: Pengalaman sikap, tujuan, dan Konsekuensi dalam memilih agama

No	Pengalaman Sikap dan Perilaku	Tujuan	Konsekuensi
1	Memilih agama dengan rasionalitas	Terlahir di Surga	Mengembangkan kebajikan
2			
3			
4			
5			
6			
7			

Kecakapan Hidup

Pada tahap ini peserta didik dibimbing maju ke depan kelas untuk berbagi hal-hal yang telah dimengerti dan bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti kepada kelas (guru dan siswa) setelah mereka menyimak wacana.

Setelah kalian menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

Majulah ke depan kelas, kemudian:

a. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik.
b. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami.

Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
Skor maksimum		12
Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100		

Tugas Kelompok

1. Diskusikan dalam kelompok, bagaimana memilih agama.
2. Jelaskan jika keunikan agama Buddha menjadi pertimbangan dalam memilih agama .

Renungan

Orang membuang kemelekatan terhadap segala sesuatu; orang suci tidak membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan nafsu keinginan. Dalam menghadapi kebahagiaan ataupun kemalangan, orang bijaksana tidak menjadi gembira maupun kecewa.

(Dhammapada 83)

Seseorang yang aktif tidak berbuat jahat demi kepentingannya sendiri ataupun orang lain; demikian pula ia tidak menginginkan anak, kekayaan,pangkat atau keberhasilan dengan cara yang tidak benar. Orang seperti itulah yang sesungguhnya luhur, bijaksana dan berbudi.

(Dhammapada 84)

Di antara umat manusia hanya sedikit yang mencapai Seberang; sebagian besar hanya berjalan hilir mudik di tepi sebelah sini.

(Dhammapada 85)

Evaluasi

Kalama sutta menitikberatkan pada memilih agama dengan rasionalitas berpikir yang dilandasi ehipassiko untuk segala fenomena yang terjadi. Buddha memperingatkan kita untuk tidak percaya begitu saja kepada apa yang tercatat di dalam kitab suci. Agama Buddha adalah sebuah agama yang mengajarkan kita untuk mengerti, bahwa manusia bukan untuk agama, tetapi agama untuk digunakan manusia. Agama dapat diibaratkan seperti sebuah rakit untuk menyeberangi sungai. Setelah tiba di pantai seberang, seseorang dapat meninggalkan rakit tersebut dan melanjutkan perjalanannya.

Amati lingkungan sekitarmu. Apakah ada orang yang memilih agama dengan konsep Kalama Sutta? Lakukan wawancara dengan orang yang keagamaannya cukup baik dan tuliskan hasilnya dalam Praktik Pendidikan Agama berikut.

Nama :
Bidang pekerjaan :
Riwayat hidup singkat :

....

....

....

....

Pandangan terhadap agama Buddha

....

....

....

....

Konsep penyelamatan

....

....

....

....

Konsep ehipassiko :

....

....

....

....

Nilai-nilai sosial :

....

....

....

....

Hal yang diteladani

....

....

....

....

Tugas Individu

1. Tuliskan beberapa cara memilih agama!
2. Jelaskan kebebasan memilih agama sesuai ajaran Buddha!.
3. Uraikan beberapa pemikiran-pemikiran Kalama Sutta!
4. Apa yang paling mendasar jika seseorang memilih agama?
5. Bagaimanakah keunikan agama Buddha? Jelaskan!

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari pentingnya cara memilih agama, saya bertekad: ”Semoga saya dapat berlaku sesuai dengan ajaran Buddha yang saya anut”.

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda-tangani.

Interaksi dengan Orangtua

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilakunya maupun pendapatnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa memilih agama begitu penting bagi kehidupan manusia, apa yang harus dilakukan agar agama yang kita anut membuat kemajuan batin bagi kita?

Bab
III Perlindungan

Tahukah Kamu?

Kehidupan ini sungguh unik. Masyarakat dengan berbagai cara mencari perlindungan agar dirinya merasa aman. Oleh karena latar belakang budaya yang berbeda manusia mencari perlindungan di luar teori agama yang mereka pelajari dan mereka anut.

Terdapat berbagai macam cara masyarakat mencari perlindungan yang salah. Mereka pergi ke tempat-tempat yang mereka anggap keramat, ada yang mendatangi batu besar, mendatangi gunung, mendatangi pohon besar, mendatangi paranormal dan masih banyak yang lain. Pernahkah kita berpikir mengapa semua itu terjadi? Agama Buddha sama sekali tidak sejalan dengan pola demikian, karena hanya hukum karma yang punya peran dalam hidup ini. Mari, kita coba memahami semua itu.



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 3.1 Orang menyembah gunung



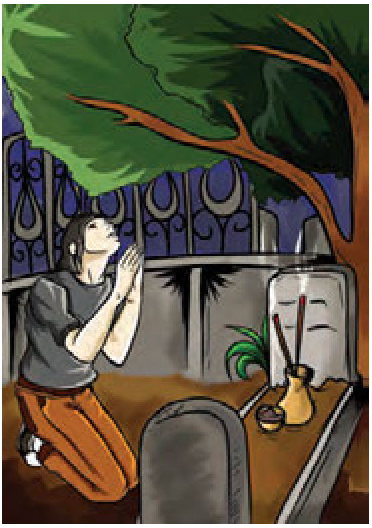
Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 3.2 Orang menyembah pohon



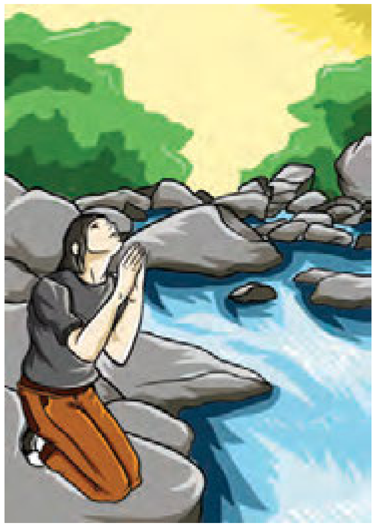
Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 3.3 Orang menyembah batu besar



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 3.4 Orang menyembah kuburan



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 3.5 Orang menyembah sungai

Ajaran Buddha

A. Pengertian Perlindungan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, perlindungan berasal dari kata lindung yang memiliki arti mengayomi, mencegah, mempertahankan, dan membentengi. Perlindungan berarti konservasi, pemeliharaan, penjagaan, asilun, dan bunker. Beberapa unsur kata perlindungan;

1. Melindungi: menutupi supaya tidak terlihat/tampak, menjaga, memelihara, merawat, menyelamatkan
2. Perlindungan; proses, cara, perbuatan tempat berlindung, hal (perbuatan) memperlindungi (menjadikan atau menyebabkan berlindung).
3. Pelindung: orang yang melindungi, alat untuk melindungi.
4. Terlindung: tertutup oleh sesuatu hingga tidak kelihatan.
5. Lindungan : yang dilindungi, dan tempat berlindung, dan perbuatan.
6. Memperlindungi: menjadikan atau menyebabkan berlindung.
7. Melindungkan: membuat diri terlindungi

(http//www.artikata.com/artiperlindungan.html).

Sudah menjadi suatu hal yang umum bahwa setiap manusia selalu berusaha untuk mencari suatu perlindungan, tidak perduli apakah dia orang yang kaya, miskin, tinggi, pendek, besar atau kecil dan apakah ia laki-laki atau perempuan, bahkan dari agama apapun juga. Kepada siapa mereka berlindung, hal ini tergantung pada keyakinan masing-masing individu itu sendiri. Pengertian berlindung dalam agama Buddha dapat kita analisis, bahwa proses kehidupan menjadikan atau menyebabkan berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha melalui proses pengembangan moralitas, batin, dan pengembangan kebijaksanaan.

B. Perlindungan Fisik

Cara melindungi fisik yang benar



Sumber: http://cdn.ciricara.com/wp-content/uploads/2012/12/13/Pejalan-kaki-menggunakan-payung.jpg

Gambar 3.6 Payung perlindungan

Prinsip pengakuan dan perlindungan terhadap kehidupan manusia, merupakan bagian dari prinsip perlindungan Tiratana, sering disejajarkan dengan istilah hak-hak kodrat, hak-hak dasar manusia. Sesorang yang berpikiran bahwa hidupnya ingin mencapai kesuksesan, dan keselamatan, serta keberkahan tentu harus mengikuti kaidah-kaidah perlindungan. Kaidah perlindungan antara lain ketika orang melaksanakan suatu bentuk pelayanan yang wajib dilaksanakan, suatu tuntutan yang wajib dilaksanakan. Suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia untuk mendapatkan rasa aman, nyaman, selamat, dari pihak manapun.



Sumber : ardisfamily.wordpress.com

Gambar 3.7 Perlindungan halte

Penilaian Afektif

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan konsekuensi pada Tabel 3.1. Jawablah sesuai dengan sikap dan perilakumu.

Kolom Kegiatan : Berisi rutinitas kegiatan (selalu, sering, jarang, atau tidak pernah).

Kolom Alasan : Berisi alasan mengapa rutinitas kegiatan tersebut kamu lakukan.

Kolom Konsekuensi : Berisi bentuk konsekuensi jawabanmu.

Tabel 3.1 Penilaian Afektif: Kegiatan, Alasan, dan Konsekuensi terhadap Pernyataan Sikap.

No.	Sikap dan Perilaku	Kegiatan	Alasan	Konsekuensi
1	Orang memakai helm	Mengendarai motor	Keamanan	Jika kecelakaan bisa fatal
2	Orang memakai sepatu			
3	Memakai jas hujan			
4	Memakai kaos tangan			
5	Memakai payung			
6	Memakai sabuk pengaman			
7	Menyeberang jalan pada penyeberangan			
8	Berhenti saat lampu merah			
9	Mengunci pintu			
10	Membuang sampah			

Cara melindungi fisik yang salah



Sumber : redcasey.blogspot.com

Gambar 3.8 Pengendara motor tanpa perlindungan



Sumber : nationalgeographic.co.id

Gambar 3.9 Berjalan di jalan yang tidak aman

Masyarakat kita mudah sekali melalaikan disiplin, padahal ketidakdisiplinan akan berpengaruh terhadap diri sendiri. Ketika terjadi kecelakaan atau hal yang tidak menyenangkan, begitu mudah untuk menyalahkan pihak lain. Padahal jelas sekali bagi siapa yang ingin kehidupannya selamat, sudah pasti orang tersebut

menjaga keselamatan dirinya. Orang cenderung menyalahkan perlindungan manusia di Indonesia yang umumnya dibangun dan difasilitasi oleh negara. Banyak orang tidak melakukan segala upaya untuk melindungi kepentingan dirinya dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya, terjaminnya keselamatan, baik sebelum, selama, maupun sesudah melakukan aktifitas. Dengan demikian, orang tidak boleh salah dalam menggunakan fasilitas dan benda-benda karena hanya itu yang bisa melindungi fisik kita.

Setelah memahami konteks melindungi fisik, diskusikan hal-hal berikut?

1. Mengapa sebagian orang tidak peduli akan perlindungan diri?
2. Apakah perlindungan diri yang salah menjadi budaya masyarakat kita?
3. Bagaimana penyadaran terhadap perilaku masyarakat yang tidak peduli akan perlindungan diri?
4. Siapakah yang bertanggung jawab ketika terjadi begitu banyak kecelakaan, akibat dari perlindungan diri yang salah?

Perlindungan yang salah



Sumber : Dok. Kemdikbud

Gambar 3.10 Orang berpayungan dan memegang payung

Setelah mengamati gambar-gambar di atas, berikut ini diskusikan dengan kelompokmu.

1. Tuliskan contoh hal-hal yang berkaitan dengan dinamisme!
   ....
   ....
   ....
2. Tuliskan contoh hal-hal yang berkaitan dengan animisme!
   ....
   ....
   ....

Perubahan adalah keniscayaan, dan perubahan ke arah yang lebih baik tentunya merupakan hasrat dari setiap manusia. Bila kita amati secara lebih mendasar lagi, perubahan terjadi pada manusia yang terekspresi dalam tiga indikator utama yaitu bahasa, budaya (segala bentuk dan ragam seni, ilmu pengetahuan dan teknologi), dan agama. Perubahan budaya bersifat rohani, seperti keyakinan, nilai, pengetahuan, ritual, apresiasi seni dan sebagainya. Perlu disadari bahwa suatu perubahan di dalam masyarakat selamanya memiliki mata rantai, yakni elemen yang satu dipengaruhi oleh elemen yang lain .

Sampai hari ini ketika ilmu pengetahuan dan teknologi maju, masih banyak orang yang memiliki paham bahwa perlindungan berasal dari luar dirinya, seperti batu-batu besar, pohon besar, gunung-gunung, bahkan paranormal. Hal demikian tidak sesuai dengan Budhhisme. Banyak orang tidak melakukan segala upaya untuk melindungi kepentingan dirinya dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya, terjaminnya keselamatan, baik sebelum, selama, maupun sesudah melakukan aktivitas.

Kecakapan Hidup

Setelah kamu menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		
3		

4		
5		
6		
7		

Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
	Skor maksimum	12
	Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100	

Renungan

Karena rasa takut, banyak orang pergi mencari perlindungan ke gunung-gunung, ke asrama (hutan-hutan), ke pohon-pohon, dan ke tempat pemujaan yang dianggap keramat

Tetapi itu bukanlah perlindungan yang aman, bukan perlindungan utama. Dengan mencari perlindungan seperti itu, orang tidak akan bebas dari penderitaan.

(Dhammapada 188-189)

Evaluasi

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan animisme!
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan dinamisme!
3. Mengapa masih ada orang yang mencari perlindungan yang salah?
4. Apa yang menjadi penyebab orang lalai terhadap dirinya sehubungan dengan perlindungan diri?
5. Apa bahayanya ketika orang mencari perlindungan yang salah?

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari akan perlindungan salah, saya bertekad:
"Semoga saya dalam hidup ini senantiasa berada dalam perlindungan Triratna sehingga bebas dari penderitaan".

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda tangani.

Interaksi dengan Orangtua

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilaku fisik maupun sifatnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa perlindungan itu penting dan dan bagaimana perlindungan yang salah harus dihindari.

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
	Skor maksimum	12
	Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100	

Perlindungan Buddhis



Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Gambar 3.11 Lagu Aku Berlindung

Suatu hal yang sangat baik dalam kehidupan kita untuk mengembangkan kebajikan dan bermanfaat bagi kemajuan diri adalah hidup sesuai dengan Dhamma, seperti menjalankan kehidupan suci, melaksanakan kebaktian, membaca paritta,

mantra, maupun sutra, berlatih meditasi, suka berdana, memohon sila dan dhamma dan lain sebagainya. Itulah suatu ajaran yang membawa kepada kebahagiaan yang telah dibabarkan oleh Buddha. Dalam kesempatan ini kita akan membahas mengenai suatu perlindungan benar sesuai dengan agama Buddha. Apa yang sebenarnya dinamakan dengan perlindungan benar itu? Mengapa kita mencari suatu perlindungan yang benar? Apa pesan Buddha mengenai perlindungan benar itu? Inilah yang akan kita bahas bersama.

Seharusnya kepada siapa kita harus berlindung? Apakah kepada Buddha, Dhamma dan Sangha itu perlindungan yang benar? Atau mungkin kepada para dewa atau dewi di alam surga? Mungkinkah itu terjadi dalam kehidupan kita. Kalau begitu marilah kita belajar Buddha Dhamma bukan hanya mengenal kulit luarnya saja, tetapi lebih jauh kedalam, itu lebih bagus dan tentu diperlukan suatu pemahaman yang lebih baik. Kalau kita hanya mengenal kulit luarnya saja dalam Buddha Dhamma maka akan kebingungan dalam mencari suatu perlindungan itu, yang penting datang ke vihara, sembahyang, tancap hio itu pikirnya sudah beres semuanya. Untuk memahami hal tersebut marilah diskusikan dengan kelompok kalian.

Bahan Diskusi:

1. Buddha dapat menimbulkan rasa aman. Apa yang semestinya kalian lakukan terhadap Buddha?
   a. ....
   b. ....
   c. ....
   d. ....
   e. ....
2. Dhamma dapat menimbulkan rasa aman. Apa yang semestinya kalian lakukan terhadap Dhamma?
   a. ....
   b. ....
   c. ....
   d. ....
   e. ....
3. Sangha dapat menimbulkan rasa aman. Apa yang semestinya kalian lakukan terhadap Sangha?
   a. ....
   b. ....
   c. ....
   d. ....
   e. ....

Saya yakin anda semua pasti setuju bahwa keyakinan kepada perlindungan itu tidak cukup ditimbulkan dari hasil propaganda saja, akan tetapi harus melalui proses berpikir yang positif. Sekarang kita telaah satu-persatu secara positif, sehingga kita yakin seyakin-yakinnya, tidak secara membuta atau terpengaruh dari rayuan dan propaganda yang ada di luar, sekarang siapakah yang sebenarnya menjadi perlindungan itu.

Buddha Gotama menetapkan rumusan tersebut bukan hanya bagi mereka yang akan ditahbiskan menjadi samanera dan bhikkhu, tetapi juga umat awam. Setiap orang yang memeluk agama Buddha, baik ia seorang awam atau pun seorang bhikkhu, menyatakan keyakinan dengan kata-kata rumusan Tisarana tersebut. Nampaklah betapa luhurnya kedudukan Buddha, Dhamma, dan Sangha. Bagi umat Buddha ”berlindung kepada Triratna” merupakan keyakinan, sama seperti ”syahadat” bagi umat Islam dan ”credo” bagi umat Kristen.

Tisarana adalah ungkapan keyakinan (*saddha*) bagi umat Buddha. Saddha yang diungkapkan dengan kata ”berlindung” itu mempunyai tiga aspek:

a. Aspek kemauan: Seorang umat Buddha berlindung kepada Triratna dengan penuh kesadaran, bukan sekedar sebagai kepercayaan teoritis, adat kebiasaan atau tradisi belaka. Triratna akan benar-benar menjadi kenyataan bagi seseorang, apabila ia sungguh-sungguh berusaha mencapainya. Oleh karena adanya unsur kemauan inilah, maka saddha dalam agama Buddha merupakan suatu tindakan yang aktif dan sadar yang ditunjukkan untuk mencapai Pembebasan, dan bukan suatu sikap yang pasif,”menunggu berkah dari atas”.
b. Aspek pengertian: Ini mencakup pengertian akan perlunya perlindungan, yang memberi harapan dan menjadi tujuan bagi semua makhluk dalam samsara ini, dan pengertian akan adanya hakikat dari perlindungan itu sendiri.
c. Aspek Perasaan : yang berlandaskan aspek pengertian di atas, dan mengandung unsur-unsur keyakinan, pengabdian dan cinta kasih. Pengertian akan adanya perlindungan memberikan keyakinan yang kokoh dalam diri sendiri, serta menghasilkan ketenangan dan kekuatan. Pengertian akan perlunya perlindungan mendorong pengabdian yang mendalam kepada-Nya; dan pengertian akan hakikat perlindungan memenuhi batin dengan cinta kasih kepada Yang Maha Tinggi, yang memberikan semangat, kehangatan dan kegembiraan.

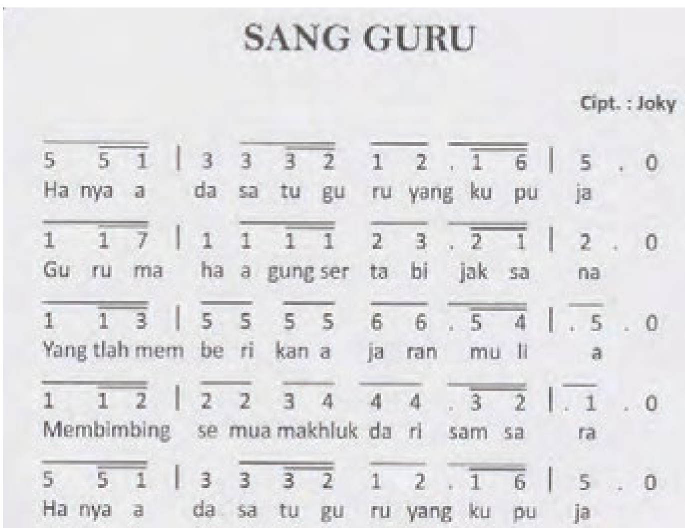
C. Berlindung kepada Buddha

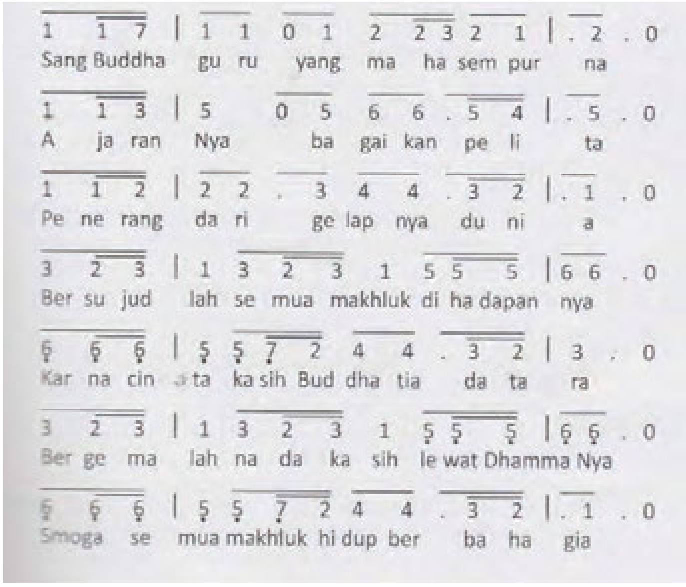
Buddha sebagai perlindungan pertama, mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai benih kebuddhaan dalam dirinya, bahwa setiap orang dapat mencapai apa yang telah dicapai oleh Buddha ”Seperti sayalah para penakluk yang telah melenyapkan kekotoran batin” (Ariyapariyesana Sutta,Majjhima Nikaya). Sebagai perlindungan, Buddha bukanlah pribadi pertapa Gotama, melainkan para Buddha sebagai manifestasi daripada Bodhi (kebuddhaan) yang mengatasi keduniawian.



Sumber : gambarbuddha.blogspot.com

Gambar 3.12 Buddha dan siswaNya





Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Gambar 3.13 Lagu Sang Guru

Buddha memiliki kualitas mulia yang tidak terbatas. Tetapi, yang penting diingat oleh para umat manusia, dewa dan brahmà, hanya sembilan kemuliaan yang dimulai dengan Arahat, yang diajarkan oleh Bhagavà secara khusus dalam berbagai khotbahNya. (Hal yang sama berlaku pada Dhamma, yaitu enam Kemuliaan Agung Dhamma dan sembilan Kemuliaan Agung Sangha).

Sembilan Kemuliaan Agung Buddha

Buddha yang telah mencapai pencerahan sempurna setelah memenuhi tiga puluh jenis Kesempurnaan Pàramita dan telah menghancurkan semua kotoran memiliki ciri mulia sebagai berikut:

1. *Arahat*
   a. Murni sempurna dari kotoran, sehingga tidak berbekas, bahkan yang samar-samar sekalipun, yang dapat menunjukkan keberadaannya,
   b. Tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kejahatan, bahkan pada saat tidak ada seorang pun yang mengetahui,
   c. Telah mematahkan jeruji lingkaran kelahiran,
   d. Layak dihormati oleh semua makhluk di tiga alam, manusia, dewa dan brahmà.
2. *Sammàsambuddho*

Telah mencapai pencerahan sempurna, dalam arti Beliau benar-benar memahami Dhamma oleh kecerdasan dan pandangan cerah dan mampu menjelaskannya kepada makhluk-makhluk lain.

3. *Vijjàcaraõasampanno*

Memiliki tiga pengetahuan, yaitu, pengetahuan tentang kehidupan lampau semua makhluk, mata-dewa, dan padamnya semua noda moral. Pengetahuan ini terdiri dari delapan pengetahuan beserta praktik moralitas yang sempurna yang dijelaskan dalam lima belas cara.

4. *Sugato*

Buddha mencapai Nibbàna melalui Empat Magga, karena Buddha hanya mengatakan hal-hal yang benar dan bermanfaat.

5. *Lokavidu*

Beliau mengetahui kondisi-kondisi yang muncul dalam diri semua makhluk, penyebab kelahiran mereka dalam berbagai alam kehidupan, dan fenomena jasmani dan batin yang berkondisi.

6. *Anuttaropurisadammasàrathi*

Beliau tidak ada bandingnya dalam hal menjinakkan mereka yang layak dijinakkan.

7. *Satthàdevamanussànam*

Beliau adalah guru para dewa dan manusia yang menunjukkan jalan menuju Nibbàna kepada para dewa dan manusia.

8. Buddha

Beliau telah mencapai pencerahan sempurna, mengetahui dan mengajarkan Empat Kebenaran Mulia.

9. Bhagavà

Beliau memiliki enam kualitas mulia, yaitu, keagungan (*issariya*), pengetahuan akan sembilan faktor spiritual, yaitu *Magga-Phala Nibbàna (Dhamma),* kemasyhuran dan pengikut (*yasa*), keagungan kesempurnaan fisik (*sirã*), kekuasaan dan prestasi (*kàmma*), dan ketekunan (*payatta*).

Berlindung kepada Dhamma



Sumber :themiddleway.net

Gambar 3.14 Lambang dharma

Dhamma: sebagai perlindungan kedua, bukan berarti kata-kata yang terkandung dalam kitab suci atau konsepsi ajaran yang terdapat dalam batin manusia biasa yang masih berada dalam alam keduniaan (lokiya), melainkan "Empat Tingkat Kesucian" (*Sotapanna, Sakadagami, Anagami, Arahat*) beserta "Nibbana" yang dicapai pada akhir jalan.

Berlindung kepada Sangha



Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/File:Borobudur_monks_1.jpg
Gambar 3.15 Bhikkhu Sangha

Sangha: sebagai perlindungan ketiga, bukan berarti kumpulan para bhikkhu yang anggota-anggotanya masih belum terbebas dari kekotoran batin (bhikkhu Sangha), melainkan persatuan para Bhikkhu Suci yang telah mencapai tingkat-tingkat kesucian (Ariya Sangha). Mereka ini menjadi teladan yang patut dicontoh. Namun landasan sesungguhnya dari perlindungan ini ialah kemampuan yang ada pada setiap orang untuk mencapai tingkat-tingkat kesucian itu. Maknanya adalah perlindungan yang aktif, artinya hasil usaha kita sendirilah yang dapat melindungi kita. Jadi, mereka yang praktik Dhamma akan terlindungi oleh Dhamma, yang tidak praktik tidak akan terlindungi. *Dhammo hāve rakkhati dhammacarim, chattam mahantam viyā vassakāle* (Dhamma melindungi seseorang yang melaksanakannya, bagaikan payung besar di musim hujan).

Sembilan Ciri Mulia Sangha

Komunitas para siswa Buddha, yaitu:

1. Delapan kelompok Ariya Sangha, menjalani latihan yang baik, dan disebut *Suppañipanno.*
2. Komunitas para Siswa Ariya Buddha memiliki kejujuran, karena mereka mengikuti Jalan Tengah yang lurus, dan disebut *Ujuppañipanno*.

3. Komunitas para Siswa Ariya Buddha berusaha untuk mencapai Nibbàna, karena itu, mereka disebut *Nàyappañipanno*.
4. Komunitas para Siswa Ariya Buddha menjalani latihan yang benar, karena merasa malu untuk melakukan kejahatan dan merasa jijik untuk melakukan perbuatan jahat, selalu penuh perhatian, dan mengendalikan segala tindakan mereka, bahkan lebih memilih mati daripada melanggar moralitas, karena itu mereka disebut, *Sàmãcippañipanno*.
5. Para siswa Buddha, Ariya Saÿgha terdiri dari delapan kelompok makhluk dalam empat pasang, individu-individu mulia: yang layak menerima persembahan yang dibawa dari jauh, dan disebut *âhuneyyo*.
6. Layak menerima persembahan yang khusus dipersiapkan untuk tamu istimewa, dan disebut *Pàhuneyyo*.
7. Layak menerima persembahan yang diberikan demi Nibbàna, dan disebut *Dakkhiõeyyo*.
8. Layak menerima penghormatan dari tiga alam, dan disebut *A¤jalikaraõãyo*.
9. Lahan yang teramat subur untuk menanam benih jasa, dan disebut *Pu¤¤akhettaÿ Lokassa*.

Penanaman Nilai

Tuliskan perilaku berlindung yang kamu lakukan. Mengapa masih ada orang yang mencari perlindungan salah?

Tugas Kelompok

1. Tulislah dan laporkan kembali proses manusia mencari perlindungan.
2. Buddha: sebagai perlindungan pertama, mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai benih kebuddhaan dalam dirinya. Setiap orang dapat mencapai apa yang telah dicapai oleh Buddha "Seperti sayalah para penakluk yang telah melenyapkan kekotoran batin" uraikan pendapatmu.
3. Jelaskan bagaimana caramu menanamkan perlindungan dalam diri.
   Laporkan hasil pembahasan kelompokmu di depan kelas.

Refleks

Setelah mempelajari dan menganalisis bagaimana mengaktualisasikan perlindungan, manfaat apa saja yang kalian dapatkan dari pelindung yang benar?

Rangkuman

1. Setiap manusia selalu berusaha untuk mencari suatu perlindungan, tidak perduli apakah dia orang kaya, miskin, tinggi, pendek, besar atau kecil dan apakah ia laki-laki atau perempuan, bahkan dari agama apapun juga.
2. Perlindungan berasal dari kata lindung yang memiliki arti mengayomi, mencegah, mempertahankan, dan membentengi. Perlindungan berarti konservasi, pemeliharaan, penjagaan.

3. Orang cenderung menyalahkan perlindungan manusia di Indonesia yang umumnya dibangun dan difasilitasi oleh negara, Banyak orang tidak melakukan segala upaya untuk melindungi kepentingan dirinya dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya, terjaminnya keselamatan, baik sebelum, selama, maupun sesudah melakukan aktifitas.
4. Ungkapan keyakinan (saddha) bagi umat Buddha. Saddha yang diungkapkan dengan kata "berlindung" itu mempunyai tiga aspek kemauan, pengertian, dan perasaan.

Tugas Individu

1. Sebutkan beberapa cara berlindung yang benar!
2. Jelaskan pengertian berlindung!
3. Jelaskan 3 aspek berlindung kepada Triratna!
4. Apa yang paling mendasar jika seseorang mencari perlindungan?
5. Bagaimanakah urgensinya Sangha menjadi perlindungan bagi umat Buddha?

Tugas Kelompok

1. Diskusikan dalam kelompok, bagaimana mengaktualisasikan perlindungan!
2. Bagaimana cara menjadikan Buddha, Dhamma dan Sangha sebagai perlindungan bagi umat Buddha?

Penilaian Afektif

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom tujuan dan cara berlindung pada Triratna.

Tabel 3.2 Tujuan dan cara berlindung.

Kolom Tujuan : Berisi tujuan berlindung pada Triratna.

Kolom cara : Berisi bagaimana cara berlindung pada Triratna.

No	Obyek Perlindungan	Tujuan Perlindungan	Cara berlindung
1	Buddha		
2	Dhamma		
3	Sangha		

Secara bergantian hafalkan dan lafalkan Buddhanusati, Dhammanusati, dan Sanghanusati.

Kecakapan Hidup

Setelah kamu menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3

3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
	Skor maksimum	12
	Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100	

Renungan

Ia yang telah berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia
Dukkha, Sebab Dukkha, Akhir dari Dukkha serta Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menuju pada akhir Dukkha
Sesungguhnya itulah perlindungan utama. Dengan pergi mencari perlindungan seperti itu, orang akan bebas dari segala penderitaan.
(Dhammapada 190-191-192)

Kelahiran Para Buddha merupakan sebab kebahagiaan. Pembabaran Ajaran Benar merupakan sebab kebahagiaan. Persatuan Sangha merupakan sebab kebahagiaan. Dan usaha perjuangan mereka yang telah bersatu merupakan sebab kebahagiaan.
(Dhammapada 195)

Evaluasi

1. Tuliskan 9 kemuliaan Agung Buddha!
2. Mengapa Buddha disebut Pengenal Segenap Alam? Jelaskan!
3. Jelaskan Dhamma tidak lapuk oleh waktu dan mengundang untuk dibuktikan!
4. Jelaskan manfaat perenungan terhadap Sangha!
5. Berikan analisis bahwa Ariya Sangha menjalani Dhamma dan Vinaya seperti yang diajarkan oleh Buddha!

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari akan perlindungan Buddhis, saya bertekad:
”Semoga saya senantiasa berada pada perlindungan yang benar”.

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditanda-tangani.

Interaksi dengan Orangtua

Tugas Observasi.

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat ciri-ciri perilaku fisik maupun sifatnya. Dalam membuat laporan perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasanya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa perlindungan Buddhis satu-satunya perlindungan yang aman.

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
	Skor maksimum	12
	Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100	

Bab
IV

Agama Buddha dan Iptek atau Sains Modern

Tahukah Kamu?

”Kita hidup di dalam sebuah alam semesta yang dinamis dan kadang kala segala peristiwa menguntungkan kita, dan di lain waktu merugikan kita. Buddhisme tidaklah menitikberatkan pada kemajuan sepiritual belaka tapi kebutuhan jasmani juga diperhatikan mengapa hal ini terjadi. Adalah hal yang simpel menyatakan hal yang masuk akal bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi kadang kala bertentangan dengan impian, harapan dan keinginan kita.”

Agama Buddha tidak anti Iptek sepanjang digunakan untuk kemajuan batin dan menambah kebajikan. Orang-orang perlu diajarkan untuk mengubah Iptek menjadi kebutuhan dalam meningkatkan kebajikan sehingga hidup manusia tetap tenang dan puas. Namun, karena keserakahan, kebencian, dan kebodohan manusia, Iptek disalahgunakan. Mari kita pahami permasalahan ini.



Sumber: Dokumen penulis
Gambar 4.1 Kursi roda

Ajaran Buddha

A. Pengertian Ilmu Pengetahuan



Sumber: http://static6.com/201311/satelit-131129b.jpg

Gambar 4. 2 Satelit ruang angkasa

Belajar dan mengembangkan diri adalah kewajiban sebagai generasi muda. Dunia telah berkembang begitu pesatnya. Perkembangan berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Umat Buddha tidak boleh ketinggalan tentang IPTEK, bahkan menjadi keharusan untuk menguasai IPTEK karena dapat dimudahkan segala pekerjaan, aktifitas, dan perjuangannya.

Banyak tantangan dan masalah yang dihadapi bersama dalam mengembangkan dan menguasai IPTEK. Menjaga agar IPTEK yang dipelajari, dikuasai, dimiliki menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup dan menambah kebajikan.

B. Definis Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya. Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematik diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

Contoh:



Sumber : lisasetianaulfa.blogspot.com

Gambar 4.3 Matahari, bulan, bumi

1. Ilmu Alam hanya bisa menjadi pasti setelah lapangannya dibatasi ke dalam hal yang bahani (materiil saja). Ilmu-ilmu alam menjawab pertanyaan tentang berapa jarak bulan, dan sebagainya.



Sumber : tukang-jahit-guides.blogspot.com

Gambar 4.4 Tukang jahit

2. Ilmu Psikologi hanya bisa membaca perilaku manusia jika lingkup pandangannya dibatasi ke dalam segi umum dari perilaku manusia yang konkret. Contoh: Ilmu psikologi menjawab apakah seorang penjahit cocok menjadi perawat.

Dari pengamatanmu berkaitan dengan 2 contoh gambar di atas, kemukakan hal-hal berikut:

1. Peristiwa apakah yang ditunjukkan pada kedua gambar di atas?
2. Jelaskan bagaimana pandanganmu terhadap 2 hal di atas ketika ilmu pengetahuan adalah produk!
3. Jelaskan sikap dan perilaku apa untuk membentuk pribadi yang peduli dan berusaha keras untuk mengerti ilmu!
4. Berilah catan-catatan penting terkait dengan kedua gambar di atas!

C. Syarat-Syarat Ilmu

Berbeda dengan pengetahuan, ilmu merupakan pengetahuan khusus tentang apa penyebab sesuatu dan mengapa. Ada persyaratan ilmiah agar sesuatu dapat disebut sebagai ilmu. Sifat ilmiah sebagai persyaratan ilmu banyak terpengaruh paradigma ilmu-ilmu alam yang telah ada lebih dahulu.



Sumber : jakartacity.olx.co.id

Gambar 4.5 Teropong

1. Objektif. Ilmu harus memiliki objek kajian yang terdiri dari satu golongan masalah yang sama sifat hakikatnya, tampak dari luar maupun bentuknya dari dalam. Objeknya dapat bersifat ada, atau mungkin ada karena masih harus diuji keberadaannya. Dalam mengkaji objek, yang dicari adalah kebenaran, yakni persesuaian antara tahu dengan objek, sehingga disebut kebenaran objektif; bukan subjektif berdasarkan subjek peneliti atau subjek penunjang penelitian.



Sumber : www.unhalu.ac.id

Gambar 4.6 Laboratorium

2. Metodis adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalisasikan kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam mencari kebenaran. Konsekuensinya, harus ada cara tertentu untuk menjamin kepastian kebenaran. Metodis berasal dari bahasa Yunani "*Metodos*" yang berarti: cara, jalan. Secara umum metodis berarti metode tertentu yang digunakan dan umumnya merujuk pada metode ilmiah.
3. Sistematis. Dalam perjalanannya mencoba mengetahui dan menjelaskan suatu objek, ilmu harus terurai dan terumuskan dalam hubungan yang teratur dan logis sehingga membentuk suatu sistem yang berarti secara utuh, menyeluruh, terpadu, dan mampu menjelaskan rangkaian sebab akibat menyangkut objeknya. Pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam rangkaian sebab akibat merupakan syarat ilmu yang ketiga.



Sumber : secarixkertas.blogspot.com

Gambar 4.7 Penggaris

4. Universal. Kebenaran yang hendak dicapai adalah kebenaran universal yang bersifat umum (tidak bersifat tertentu). Contoh: semua segitiga bersudut 180^{o}. Karenanya universal merupakan syarat ilmu yang keempat. Belakangan ilmu-ilmu sosial menyadari kadar keumuman (universal) yang dikandungnya berbeda dengan ilmu-ilmu alam mengingat objeknya adalah tindakan manusia. Karena itu untuk mencapai tingkat universalitas dalam ilmu-ilmu sosial, harus tersedia konteks dan tertentu pula.

D. Definis Teknologi



Sumber : hadidot.wordpress.com

Gambar 4.8 Pesawat terbang canggih

Teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis; ilmu pengetahuan terapan atau dapat pula diterjemahkan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Dalam memasuki era industrialisasi, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi karena teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri. Sebagian beranggapan teknologi adalah barang atau sesuatu yang baru. namun, teknologi itu telah berumur sangat panjang dan merupakan suatu gejala kontemporer. Setiap zaman memiliki teknologinya sendiri.

Tugas Individu

No.	Zaman	Jenis Teknologi	Manfaat Teknologi
1	Zaman Kehidupan Buddha		
2	Zaman 400 tahun setelah Buddha Wafat		
3	Zaman tahun 800an M		
4	Zaman tahun 1400an M		
5	Zaman tahun 1900an M		
6	Zaman tahun 1945an M		
7	Zaman tahun 1990an M		
8	Zaman tahun 2000an M		
9	Zaaman tahun 2005 an M		
10	Zaman tahun 2013an M		

E. Kemajuan Teknologi



Sumber : http://www.spi.or.id/wp-content/uploads/2010/09/Petani-Bajak-Sawah.jpg
Gambar 4.9 Petani tradisional



Sumber : lamongan.olx.co.id lamongan.olx.co.id lamongan.olx.co.id
Gambar 4.10 Petani modern

Dalam bentuk yang paling sederhana, kemajuan teknologi dihasilkan dari pengembangan cara-cara lama atau penemuan metode baru dalam menyelesaikan tugas-tugas tradisional seperti bercocok tanam, transportasi, membuat baju, atau membangun rumah.

Ada tiga klasifikasi dasar dari kemajuan teknologi yaitu :

1. Kemajuan teknologi yang bersifat netral (*neutral technological progress*). Terjadi bila tingkat pengeluaran (*output*) lebih tinggi dicapai dengan kuantitas dan kombinasi faktor-faktor pemasukan (*input*) yang sama.



Sumber: noenkcahyana.blogspot.com
Gambar 4.11 Pabrik modern

2. Kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja (*labor-saving technological progress*). Kemajuan teknologi yang terjadi sejak akhir abad kesembilan belas banyak ditandai oleh meningkatnya secara cepat teknologi yang hemat tenaga kerja dalam memproduksi sesuatu mulai dari kacang-kacangan sampai sepeda hingga jembatan.
3. Kemajuan teknologi yang hemat modal (*capital-saving technological progress*). Fenomena yang relatif langka. Hal ini terutama disebabkan karena hampir semua riset teknologi dan ilmu pengetahuan di dunia dilakukan di negara-negara maju yang lebih ditujukan untuk menghemat tenaga kerja, bukan modalnya.

Tugas Kelompok

No.	Kegiatan	Metode Baru	Hasil Yang Dicapai
1	Bercocok tanam		
2	Transportasi		
3	Membuat baju		
4	Membangun rumah		
5	Menumbuk padi		

Pengalaman di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa campur tangan langsung secara berlebihan, terutama berupa peraturan pemerintah yang terlampau ketat, dalam pasar teknologi asing justru menghambat arus teknologi asing ke negara-negara berkembang. Di lain pihak suatu kebijaksanaan 'pintu yang lama sekali terbuka' terhadap arus teknologi asing, terutama dalam bentuk penanaman modal asing (PMA), justru menghambat kemandirian yang lebih besar dalam proses pengembangan kemampuan teknologi negara berkembang karena ketergantungan yang terlampau besar pada pihak investor asing, karena merekalah yang melakukan segala upaya teknologi yang sulit dan rumit.

F. Ciri-Ciri Fenomena yang Diperlihatkan oleh Teknologi

Teknologi memperlihatkan fenomenanya dalam masyarakat sebagai hal imperasional dan memiliki otonomi mengubah setiap bidang kehidupan manusia menjadi lingkup teknis. Fenomena teknik pada masyarakat kini, menurut Sastrapratedja (1980) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Rasionalitas, artinya tindakan spontan oleh teknik diubah menjadi tindakan yang direncanakan dengan perhitungan rasional.
2. Artifisialitas, artinya selalu membuat sesuatu yang buatan tidak alamiah.
3. Otomatisme, artinya dalam hal metode, organisasi, dan rumusan dilaksanakan serba otomatis.
4. Teknis berkembang pada suatu kebudayaan.
5. Monisme, artinya semua teknik bersatu, saling berinteraksi dan saling bergantung.
6. Universalisme, artinya teknik melampaui batas-batas kebudayaan dan ideologi, bahkan dapat menguasai kebudayaan.
7. Otonomi, artinya teknik berkembang menurut prinsip-prinsip sendiri.

G. Teknologi dalam Pandangan Buddhis

Dalam pandangan Buddhis, penerapan teknologi sebagai jalur utama dapat menyongsong kehidupan yang lebih baik, keyakinan tersebut sudah cukup mendalam. Sikap demikian adalah wajar, asalkan tetap dalam konteks penglihatan dan penggunaan yang rasional. Teknologi, selain mempermudah kehidupan manusia untuk melakukan kebajikan, juga harus disadari mempunyai dampak sosial yang sering lebih penting artinya daripada kehebatan teknologi itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu dan makin cepatnya daya pikir manusia yang semakin modern maupun canggih, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lepas akan kemajuan-kemajuannya yang semakin pesat mendunia. Ilmu pengetahuan telah menjadi perintis dalam membuat kemajuan teknologi menjadi lebih pesat dan tak terbayangkan kemajuannya pada saat seperti ini yang melampaui batas-batas praktis imajinasi yang sulit dijangkau pikiran. Ilmu pengetahuan

ini sebenarnya baru berkembang pada dua milenium terakhir. Namun, bisa kita lihat sendiri betapa hebat dan pesatnya perkembangan yang terjadi pada dua millennium terakhir ini.

Tugas individu: Kemukakan pengaruh dan dampak sosial yang timbul dari hasil teknologi berikut ini:

1. Senjata api.
2. Telpon genggam
3. Playstation
4. Warnet
5. Televisi

Ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan praktis dan terus-menerus meningkat, ilmu pengetahuan dapat timbul dan tenggelam dalam perkembangan peradaban manusia. Ilmu pengetahuan menunjukkan, peradaban yang lebih maju menaklukkan peradaban yang lebih terbelakang, dalam artian selanjutnya ilmu pengetahuan bisa saja ditaklukkan oleh peradaban lain yang lebih maju atau mungkin ilmu pengetahuan yang lama mungkin akan tergantikan dengan pola pemikiran ilmu pengetahuan yang baru yang lebih canggih. Pada intinya yang kuat bertahan, yang lemah ditaklukkan.

Agama Buddha tidak anti ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi justru menempatkannya sebagai sarana untuk mempercepat dan mempermudah berbagai kebajikan yang dilakukan sehingga pada akhirnya mencapai pembebasan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penting dalam agama Buddha. Pandangan tersebut memperjelas bahwa agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi saling sinergi. Iptek tanpa kehadiran agama akan membahayakan kehidupan, dan sebaliknya agama tanpa dibarengi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kehidupan manusia akan lumpuh dan tidak bisa melihat dunia luar yang luas.



Sumber : www.dhammawiki.com

Gambar 4.12 Bhikkhu yang menggunakan teknologi

Teknologi sudah banyak digunakan manusia, contoh sistem komputerisasi merupakan kemajuan teknologi saat ini. Komputerisasi yaitu penggunaan setiap aktivitas di mana sistem pekerjaan dilakukan oleh komputer. Pengoperasian sistem secara otomatis dilakukan untuk mengatur pekerjaan yang diinginkan dengan memberi perintah kepada sistem tersebut, maka pekerjaan secara otomatis berjalan dengan sendirinya.

Jadi ke depannya pasti kecanggihan teknologi yang terdorong oleh ilmu pengetahuan yang tinggi menghasilkan berbagai macam penemuan-penemuan yang baru sehingga menjadikan teknologi yang berguna dalam menyongsong masa depan yang cerah

Rangkuman

Dari berbagai teori dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam kehidupan manusia . Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.
2. Dalam memasuki Era Industrialisasi, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi, karena teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri.
3. Agama Buddha tidak anti ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi karena kecanggihannya justru menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk mempercepat dan mempermudah berbagai kebajikan yang dilakukan sehingga pada akhirnya mencapai pembebasan.

Kecakapan Hidup

1. Kumpulkan berita media yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan!
2. Kumpulkan berita media yang berhubungan dengan kemajuan teknologi!
3. Kumpulkan berita media yang berhubungan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehidupan keagamaan!

Diskusikan dengan teman di kelas, cari kelemahan dan kekurangan, serta sebab-akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; carilah sumber-sumber Buddhis yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi; bagaimana teori keilmuan tersebut dihubungkan dengan agama Buddha.

Renungan

Semua ilmu pengetahuan, baik itu yang tinggi, sedang ataupun yang rendah, patut dipelajari, diketahui dan dimengerti maknanya, walaupun tidak seluruhnya perlu diterapkan. Suatu hari kelak bila tiba saatnya, pengetahuan itu akan membawa banyak manfaat.

(Khuddaka Nikaya 817)

Dengan belajar ilmu pengetahuan hingga berhasil, niscaya seseorang akan mendapatkan kehormatan. Namun dengan melatih diri dalam tingkah laku, itulah yang membawa seseorang pada kedamaian.
(Khuddaka Nikaya I, 842)

Evaluasi

1. Jelaskan yang dimaksud dengan definisi ilmu pengetahuan dan teknologi!
2. Jelaskan hubungan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan agama Buddha!
3. Jelaskan syarat-syarat ilmu pengetahuan!
4. Apakah Agama Buddha dapat dikatakan ilmu pengetahuan berdasarkan teori, jelaskan?
5. Mengapa agama Buddha adalah agama yang sejalan dengan ilmu pengetahuan modern? Berikan komentar Anda!

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari akan pentingnya Iptek bagi kehidupan, di hadapan Buddha saya bertekad:
"Semoga Iptek yang saya miliki dapat menambah kebajikan saya".

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinilai dan ditandatangani.

Bab
V

Seni dan Budaya Buddhis

Tahukah Kamu?

Seni dan Budaya adalah salah satu instrumen perkembangan agama Buddha di dunia. Instrumen seni dan budaya Buddhis di kelompok etnik yang berbeda, akan berbeda pula tipe dan cara mereka memaknainya. Budaya Buddhis merupakan gambaran Buddhisme yang berkembang di daerah, dan seni yang sesuai dengan budaya setempat. Budaya Buddhis dan seni tidak dapat terpisahkan. Seni dan budaya Buddhis adalah suatu metode untuk memudahkan ajaran Buddha yang dikaitkan dengan budaya lokal. Di jaman modern perkembangan agama Buddha terhambat karena cara pandang umat terlanjur pada dunia modern. Seni dan budaya dapat menjadi inspirasi bagi umat Buddha. Dengan demikian mari dengan jernih kita lihat seni dan budaya Buddhis.

Seni ternyata sangat luas sekali bidangnya ada seni lukis, seni tari, seni sastra, seni rupa dan seni-seni yang lainnya. Hal demikian tidak dipungkiri juga pada perkembangan keagamaan, terutama agama Buddha yang perkembangannya banyak sekali dipengaruhi oleh seni dan budaya. Berikut ini ornamen vihara yang dapat dipahami dan dipelajari.

Amati gambar 5.1 kemudian diskusikan dalam kelompokmu:

1. Apa yang membedakan bangunan tempat tinggal dengan bangunan Vihara?
2. Jelaskan keunikan vihara sebagai tempat ibadah!
3. Apa saja yang seharusnya terdapat dalam bangunan vihara?



Sumber : vilaistanabunga>net/vihara-lembang-vila-istana-bunga
Gambar 5.1 Ornamen Vihara

Ajaran Buddha

A. Pengertian

Kata ”kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta buddhayah, bentuk jamak dari buddhi, berarti ”budhi” atau ”akal”. Ada pula yang berpendapat asalnya adalah kata majemuk ”budi-daya”, daya dari budi, kekuatan dari akal. Bagaimanapun definisinya, kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal budi. Tanpa kebudayaan, hidup dan perilaku manusia tak berbeda dengan hewan. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya. Pasurdi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan yang terjadi dari konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode, yang merupakan pengetahuan dan keyakinan, yang digunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sebagai manusia.

Kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan kita yang terdiri dari konsep-konsep, teori-teori, dan metode-metode, yang merupakan pengetahuan dan keyakinan, yang kita gunakan secara selektif dalam menghadapi lingkungan guna pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kita sebagai manusia. Agama bersifat universal, tepatnya pada tingkatan tekstual.

Pada tingkatan operasional, ajaran-ajaran dari teks suci harus diinterpretasikan dan dipahami oleh pemeluknya untuk kemudian dijadikan pedoman hidup di lingkungannya. Dijadikan kebudayaan atau unsur yang tidak terpisahkan dari

kebudayaan, mengingat acuan menginterpretasi teks suci adalah kebudayaan dari pemeluknya. Ketika agama dipraktikkan, coraknya berubah menjadi lokal, sesuai dengan kebudayaan setempat.

Terdapat variasi mengenai posisi agama yang dianut masyarakat dalam dan sebagai kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Jika pemelukan agama hanya menekankan upacara yang diwajibkan, tidak menjadi pandangan hidup dan etos yang dalam bahasa sehari-hari dinamakan nilai-nilai budaya, atau pedoman moral dan etika, agama tersebut belum betul-betul digunakan sebagai kebudayaan dari masyarakat tersebut.

Unsur Kebudayaan

1. Sistem religi dan upacara keagamaan
2. Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan
3. Sistem pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem mata pencaharian
7. Sistem teknologi dan peralatan

B. Pewarisan Kebudayaan

Petunjuk Buddha mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan warisan kepada anak-anaknya, dan kewajiban anak selain memelihara warisan yang diterimanya, juga harus menjaga kehormatan termasuk melanjutkan tradisi keluarga, dapat dihubungkan dengan praktik pewarisan kebudayaan *(D.III.189)*.

Namun dalam *Dhammadayada-sutta*, Buddha bersabda, ”Jadilah ahli warisKu dalam Dharma, bukan ahli waris benda-benda materiil” *(M.I.12)*. Kutipan di atas menggambarkan Dharma sebagai budaya spiritual atau non-materiil yang dibedakan terhadap budaya materiil, budaya spiritual didasarkan atas sistem nilai agama dan bersifat kontemplatif. Kebaikan tidak diukur dari nilai-nilai materiil, tetapi diukur dari nilai-nilai moral, misalnya keluhuran budi pekerti, kebijaksanaan, kesederhanaan. Adapun budaya materiil menggambarkan keterikatan manusia dengan benda, yang menempatkan benda materi bukan hanya digunakan melakukan sesuatu, tetapi juga memberi makna dalam hubungan sosial. Jalan tengah pun selalu menjadi pedoman ketika menghadapi akulturasi budaya dan transformasi budaya.

Agama bersifat universal, tepatnya pada tingkatan tekstual. Pada tingkatan operasional, ajaran-ajaran dari teks suci harus diinterpretasikan dan dipahami oleh pemeluknya untuk dijadikan pedoman hidup di lingkungannya. Dengan kata lain dijadikan kebudayaan atau unsur yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, mengingat acuan menginterpretasi teks suci adalah kebudayaan dari pemeluknya. Ketika agama dipraktikkan, coraknya berubah menjadi lokal, sesuai dengan kebudayaan setempat. Terdapat variasi mengenai posisi agama yang dianut dan sebagai kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Variasi terdapat pada

tingkat individual. Ada yang menempatkan agama sebagai inti atau puncak kebudayaan, sehingga agama dijadikan pedoman hidup dan terserap di hampir keseluruhan unsur-unsur kebudayaan. Ada yang hanya bersifat fungsional dalam sejumlah unsur kebudayaan, sehingga unsur-unsur lain dari kebudayaan milik masyarakat tersebut bebas dari pengaruh agama yang dianut. Jika penganut agama hanya menekankan upacara yang diwajibkan, tidak menjadi pandangan hidup dan etos yang dalam bahasa sehari-hari dinamakan nilai-nilai budaya, atau pedoman moral dan etika, agama belum betul-betul digunakan sebagai kebudayaan dari masyarakat.



Sumber : https://www.facebook.com/photo.php?fbid=397234633649678&set=a.397232343649907.89640.169622973077513&type=3&theater

Gambar 5.2 Buddha mengajar siswaNya

Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang mengekspresikan ide estetika, menciptakan karya yang bermutu, diciptakan dengan keahlian. Seni murni dalam bahasa Prancis *beaux-arts*, merujuk kepada estetika atau keindahan semata-mata. Seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan, dan benda bermanfaat yang diperindah. Berbagai bentuk objek merupakan hasil kombinasi estetika dengan kegunaan yang berfaedah. Menurut klasifikasinya, terdapat seni sastra (prosa-puisi), seni suara (vokal, musik), seni gerak (tari, teater), seni rupa (lukisan, patung, grafis, seni dekoratif, seni kerajinan, arsitektur). Apresiasi atau penghargaan dan kesadaran terhadap nilai seni erat berkaitan dengan kehidupan dan perkembangan batin seseorang. Seni memiliki hubungan dengan kegiatan dan aktifitas, mengajak untuk mema-

suki dunia dengan suatu sikap, melihat kenyataan yang menakjubkan. Karena itu kesenian bukan untuk segelintir orang saja dan bukan suatu bidang di samping kehidupan kita sehari-hari.

Bentuklah kelompok diskusi dua sampai empat orang!

1. Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi.
2. Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, gunakanlah tabel yang tersedia dan kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

No	Hasil Karya	Pendapatmu terhadap Seni tersebut	Semangat dan Komitmen Siswa
1	Seni Sastra		
2	Seni Suara		
3	Seni Gerak		
4	Seni Rupa		
5	Seni Dekoratif		
6	Seni Kerajinan		

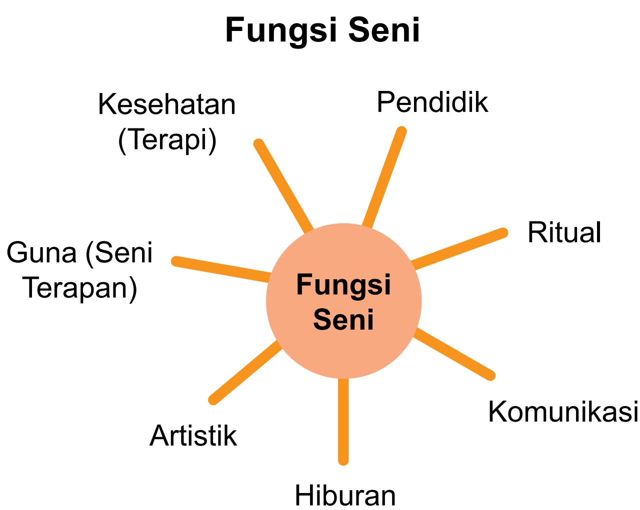
C. Seni dan Apresiasi

Kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya. Pembedaan bentuk (*rupabheda*); bentuk-bentuk yang dimaksud harus dapat segera dikenali oleh orang yang melihatnya. Kesamaan dalam penglihatan (*sadrsya*), bentuk yang terlihat harus sesuai dengan ide yang terkandung di dalamnya. Ukuran yang tepat (*pramana*), keseimbangan bentuk dan ide terlihat pada harmoni dari ukuran atau proporsinya. Keserasian pengaturan wama (*warnikabhangga*) komposisi wama sesuai dengan ide, watak atau perlambangan. Suasana dan emosi atau pancaran rasa (*bhava*), mengungkapkan salah satu rasa dengan jelas. Daya pesona (*lavanya*), menimbulkan kesan yang dalam, bahkan bisa mempengaruhi batin orang yang melihatnya.



Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi, Yogyakarta, 5 April 2011

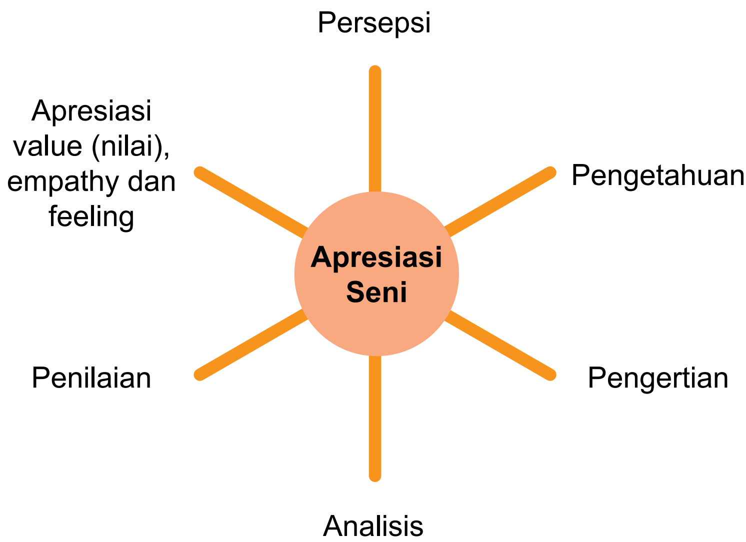
Gambar 5.3 Sifat dasar seni



Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi, Yogyakarta, 5 April 2011

Gambar 5.4 Fungsi seni

Apresiasi Seni



Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi, Yogyakarta, 5 April 2011
Gambar 5.5 Apresiasi seni

D. Seni dan Budaya Buddhis

Nilai budaya mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Sebagai wujud ideal, kebudayaan atau adat berfungsi mengatur perilaku, nilai budaya pada tingkatan adat yang bersifat abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkatan adat di bawahnya berturut-turut menjadi lebih konkret dari norma, hukum hingga aturan-aturan khusus.

Semua nilai dan norma, sebagaimana pengetahuan dan kepercayaan, diekspresikan dalam bentuk simbol. Simbol-simbol memungkinkan kita menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi berikutnya. Simbol adalah sesuatu yang dapat memberikan makna. Ada beberapa wujud simbol, yakni berupa benda, kata-kata, dan tindakan. Gambar dan patung, dekorasi dan arsitektur vihara, pembacaan ayat-ayat kitab suci dan doa, gerakan menyembah dan meditasi, merupakan ungkapan keberagamaan yang memakai simbol-simbol.

Nilai-nilai Buddhis yang berdasar pada berbagai kebudayaan dikenali dari hakikat dan arti simbol, tidak terbatas hanya pada wujud simbol itu sendiri. Selain itu, mengutip pendapat To Thi Anh, jika sebuah kebudayaan lebih mengembangkan suatu nilai tertentu, bukan berarti bahwa nilai lain dimustahilkan.

E. Macam-Macam Seni dan Budaya

1. Seni Sastra

Oleh karena keindahan merupakan pengalaman yang disadari, keindahan itu dapat diungkapkan baik melalui kata-kata maupun melalui media lain. Dalam menyampaikan ajaran-Nya Buddha juga berpuisi, namun tentu saja tidak bermaksud menjadi penyair. Apa yang disebut *gatha* adalah ajaran yang diucapkan dalam bentuk syair, dan *geya* adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sajak sebagai pengulangan dan ringkasan. Para pujangga menulis tentang apa yang diajarkan dan yang bersemangatkan ajaran Buddha dengan gayanya sendiri secara kreatif. Karya-karya sastra itu sering dipandang sebagai tafsir ajaran menurut latar belakang budaya penulisnya. *Buddhacarita* misalnya, adalah syair berupa epos yang ditulis oleh Asvaghosha mengenai riwayat hidup Buddha.

Di Jawa tidak ditemukan peninggalan naskah yang menjadi bagian atau terjemahan dari Kitab Suci Tripitaka tetapi terdapat sejumlah karya sastra dalam bahasa Kawi. Karya sastra itu antara lain *Sanghyang Kamahayanikan, Sanghyang Kamahayanan Mantrayana, Kunjara Karnna* dan *Sutasoma*. Ada yang berbentuk prosa, ada yang berbentuk puisi kakawin. Di Tiongkok dan Jepang tradisi Zen mengembangkan syair-syair yang menunjukkan sejauh mana pencerahan itu tercapai.

Diterjemahkan oleh Baruna

Atthisena - Jataka

”Atthisena, banyak pengemis...”. -Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika tinggal di sebuah vihara bernama Aggalava dekat Alavi, berhubungan dengan peraturan-peraturan bangunan biara. Hal tersebut dikatakan di dalam kelahiran Manikantha. Guru berkata kepada Brethren: ”Brethren, pada mulanya [352] sebelum Buddha dilahirkan di dunia, pendeta-pendeta dari agama lain, walaupun ditawarkan pilihan mereka oleh raja-raja, tidak pernah menanyakan untuk sumbangan, memegang teguh bahwa meminta dari orang lain adalah tidak dapat disetujukan atau dibenarkan,” dan selanjutnya Beliau menceritakan sebuah cerita yang sudah tua.

Pada suatu waktu ketika brahmadatta berkuasa di Benares, seorang Bodhisatta dilahirkan di sebuah rumah tangga brahmin di sebuah desa, dan mereka menamakannya Atthisena muda. Ketika beliau bertumbuh dewasa, beliau belajar semua seni-seni Takkasila, dan setelah itu melihat kesedihan dari keinginan-keinginan beliau mengambil hidup beragama, dan mencari kepandaian dan penerangan yang lebih tinggi, beliau tinggal lama di Himalaya: selanjutnya datang orang-orang untuk mengambil garam dan cuka, beliau sampai di Benares, dan sesudah tinggal di sebuah taman beliau datang memohon hari selanjutnya ke istana raja. Raja sangat gembira dengan keberadaan dan tingkah lakunya, mengirim beliau, dan menempatkan beliau di sebuah tempat duduk di teras, memberikan beliau makanan yang lezat: selanjutnya menerima tanda terimakasih beliau raja sangat gembira, dan membuat janji akan membuat tempat tinggal Bodhisatta di taman

kerajaan dan pergi untuk menemui beliau dua atau tiga kali sehari. Suatu hari, raja yang gembira dengan khotbah Bodhisatta tentang peraturan, memberinya pilihan: ”Katakan pada saya, apapun yang anda inginkan, mulai dari kerajaanku.” Bodhisatta tidak mengatakan, ”berikan saya ini dan itu,” Yang lain meminta apapun yang mereka inginkan, mengatakan , berikan saya ini, dan raja memberikannya, bila tidak berhubungan. Suatu hari raja berpikir.” para pengikut dan pengemis menanyakan saya untuk memberikan kepada mereka ini dan itu; tetapi Atthisena yang terhormat, sejak saya memberikan beliau pilihan tidak meminta apa-apa: dia bijaksana dan pandai dalam segala hal: saya akan menanyakan beliau:” Maka suatu hari setelah makan pagi dia duduk di satu bagian, dan menanyakan beliau penyebab dari orang lain membuat permintan dan beliau tidak, dia berkata pada bait yang pertama:

Atthisena, banyak pengemis, meskipun mereka sangat asing,
Menekan saya dengan permintaan:
Mengapa anda tidak ada permintaan kepada saya?

[353] mendengarnya Bodhisatta berbicara mengucapkan bait ke dua, Tidak meminta, maupun menolak sebuah permintaan, dapat disenangkan: Itulah sebabnya, harap jangan marah, mengapa saya tidak ada permintaan pada yang mulia.

Mendengar kata-kata beliau, raja berbicara dengan mengucapkan tiga bait:

Dia yang hidup dari meminta, dan tidak ada alasan yang tepat meminta,
Membuat kehancuran yang lain dari kebahagiaan,
Gagal untuk mendapatkan sebuah kehidupan.
Dia yang hidup dari meminta, dan mempunyai alasan yang tepat meminta,
Membuat orang lain memenangkan kebahagiaan,
Mendapatkan dengan dirinya sendiri sebuah kehidupan.
Orang-orang bijaksana tidak akan marah ketika mereka melihat para peminta minta;
Katakan, teman saya yang suci;
menganugerahkan orang yang meminta adalah tidak akan pernah salah.

[354] Maka Bodhisatta, meskipun diberikan pilihan oleh kerajaan, tidak membuat permintaan. Ketika harapan raja telah terlalu tepat, Bodhisatta menunjukkannya kata-kata dan cara pendeta berkata,” Oh raja yang agung, permintaan-permintaan ini lebih disukai oleh para orang yang mempunyai keinginan duniawi dan para rumah tangga, bukan para pendeta: dari kehidupan mereka pendeta harus mempunyai sebuah kehidupan yang suci tidak seperti sebuah rumah tangga:” dan menunjukkan caranya pendeta, beliau berkata bait yang ke enam.

Orang yang bijaksana membuat permintaan, orang berbudi harus tahu:
Pendiam mendirikan permintaan: orang bijaksana membuat permintaan juga.

[355] Raja mendengar kata-kata Bodhisatta berkata. ”Tuan, bila seorang pelayan bijaksana dari kepandaiannya memberikan apa yang harus diberikan kepada temannya, maka saya akan memberikan segalanya,” selanjutnya dia berkata bait yang ke tujuh:

Brahmin, Saya menawarkan anda seribu

Ketika mengatakan ini, Bodhisatta menolak, berkata, "Raja yang agung, saya mengambil kehidupan agama yang bebas dari kekotoran: Saya tidak memerlukan." Raja mengikuti nasihatnya; melakukan sumbangan dan hal-hal yang baik sehingga dia menjadi takdir ke surga, Dan tidak jatuh jauh dari meditasi, dan lahir di dunia brahma.

Setelah pelajaran, Guru mengatakan kebenaran dan menunjukkan kelahiran; setelah kebenaran banyak yang diumumkan sebagai keterpenuhan dari jalan pertama;" Pada waktu itu raja adalah Ananda, Atthisena adalah saya.

Setelah membaca karya sastra tersebut, jawablah pertanyaan berikut:

1. Apa yang diceritakan dalam karya sastra tersebut?
2. Berikan kesimpulan dari karya sastra tersebut!
3. Akibat apa saja yang timbul dari sastra tersebut!

Karna keindahan merupakan pengalaman yang disadari, keindahan itu dapat diungkapkan baik melalui kata-kata maupun melalui media lain. Kata-kata, misalnya, media yang dengan sadar dipakai oleh penyair untuk mengungkapkan cita rasa keindahannya. Seorang penyair juga tahu pesan apa yang ingin disampaikannya melalui untaian kata-kata indah.

Dalam menyampaikan ajaranNya, Buddha juga berpuisi, namun tentu saja tidak bermaksud menjadi penyair. Apa yang disebut *gatha* adalah ajaran yang di ucapkan dalam bentuk syair, dan *geya* adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sebagai pengulangan dan ringkasan. *Jataka* merupakan kumpulan cerita mengenai Bodhisatva. Kitab yang terdiri dari enam jilid itu memuat 547 judul cerita. Orang-orang boleh menyangkal suatu ajaran atau kebenaran, tetapi ia mungkin tidak menolak suatu cerita dan karya sastra lain. Pandangan yang sama dapat diberlakukan untuk berbagai karya seni lain.

Tugas Individu

Bacalah beberapa cerita mengenai Bodhisatva yang terdapat dalam kitab Jataka, yang berhubungan seni dan budaya, kemudian jawab pertanyaan berikut!

1. Siapakah yang menjadi tokoh dalam cerita tersebut?
2. Permasalahan apa yang terkandung dalam cerita tersebut?
3. Apa yang diharapkan dari cerita tersebut?
4. Mengapa cerita Jataka menjadi satu kitab yang menarik?
5. Tulislah secara sengkat salah satu cerita Jataka yang paling mengesankan!

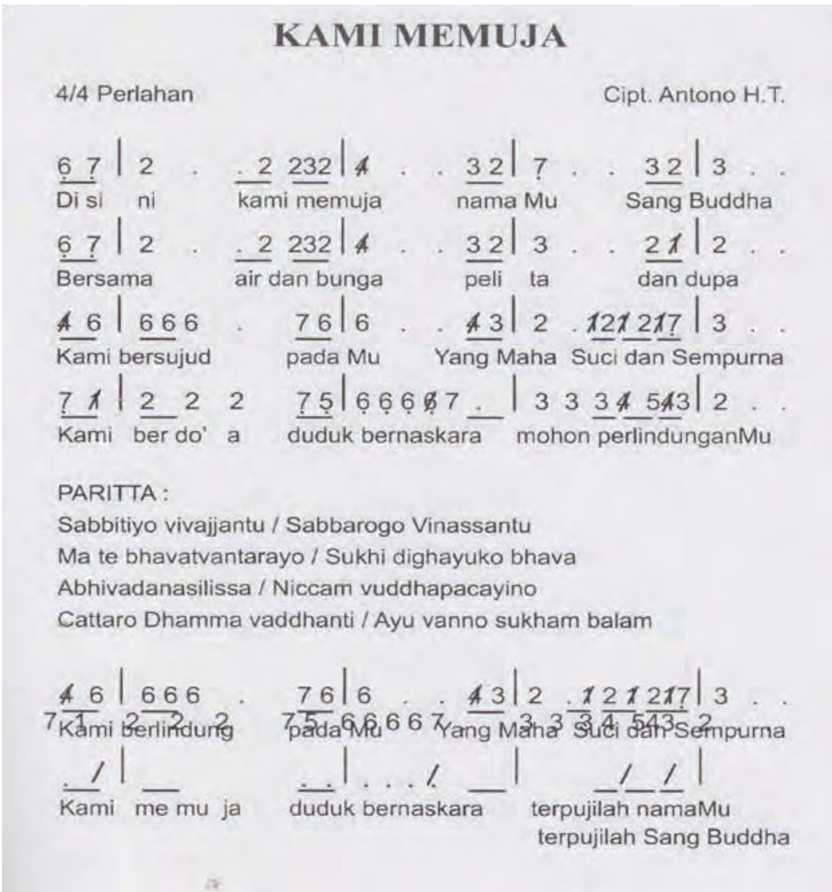
2. Seni Suara dan Gerak

Dalam agama Buddha, musik, tari, dan pertunjukan kurang mendapat perhatian, karena salah satu *sila* bagi agamawan tingkat lanjut adalah menghindarinya. Menjelang saat parinirwana, suara musik surgawi terdengar dari angkasa memuliakan Buddha Sakyamuni. Orang-orang pun menghormati jenazah Bhagawa dengan persembahan tari, lagu pujian dan musik (*D.II. 138 & 159*).

Konon Buddha Gotama saat masih sebagai Bodhisattwa meninggalkan cara bertapa yang ekstrem setelah mendengar lirik lagu mengenai bagaimana baiknya menyetel senar kecapi. Buddha juga memberi petunjuk kepada seorang petapa untuk belajar dengan menghindari cara yang ekstrem seperti menyetel senar alat musik itu (*Sutra 42 Bagian*).

Lewat kesenian kita bisa membangkitkan semangat dan motivasi untuk berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik, termasuk mengumandangkan sabda Buddha. Seni atau suatu karya yang memiliki unsur keindahan memang seharusnya mampu menggerakkan hati seseorang agar menjadi senang dan mungkin membebaskannya dari niat yang buruk. Bagi sebagian orang, menyanyi dan musik yang mengiringinya dapat diterima sebagai bagian dari upacara yang khusyuk, baik memuliakan Buddha atau melembutkan hati umatnya.

Pada umumnya seni suara dikolaborasi dengan seni gerak, artinya seni suara sering diikuti oleh gerakan-gerakan tarian, demikian sebaliknya seni gerak atau tari dapat dipastikan diiringi oleh musik maupun suara. Hal ini tidak lain karena keduanya memang menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.



Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Gambar 5.6 Lagu Kami Memuja

Tugas Individu

Nyanyikan lagu Buddhis tersebut dengan baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok!

1. Siapakah yang menulis lagu tersebut?
2. Tema apa yang terkandung dalam lagu tersebut?
3. Apa yang diharapkan dari lagu tersebut?
4. Buatlah sebuah puisi Buddhis yang bisa dijadikan sebuah lagu Buddhis!

Dalam agama Buddha, musik, tari, dan pertunjukan kurang mendapat perhatian, karna salah satu sila bagi pabbajjita tingkat lanjut adalah menghindarinya. Latihan sila ini mencontoh sikap para Arahat. Contohnya, Nataputtaka meninggalkan pekerjaannya semula yaitu menyanyi dan menari setelah ditahbiskan menjadi bhikhu. Ketika melihat orang yang sedang menari, para bhikhu bertanya kepada Nataputtaka, apakah ia masih menyukai tarian. Jawabnya, tidak. Dengan cara itu Nataputtaka ingin menegaskan bahwa ia telah mencapai tingkat kesucian. Buddha membenarkannya, seorang Arahat telah meninggalkan semua ikatan kemelekatan dan mengatasi kesenangan terhadap semua hal (*DhpA. 417-418*).



Sumber : breathofrainbow.blogspot.com

Gambar 5.7 Seni tari

Seni tari dalam konteks Buddhis sering dimunculkan dalam kegeiatan-kegiatan tertentu seperti perayaan dharmasati Waisak, pentas seni Buddhis, bahkan sampai pada perlombaan Buddhis; Hal ini tidak lain untuk menampilkan kreasi generasi muda Buddha yang bercirikan Budhis. Seni tari yang merupakan hasil kreasi generasi muda Buddhis merupakan karya seni yang pantas menjadi kebanggaan umat Buddhis. Dapat dipahami bahwa seni tari yang bernafaskan Buddhis tentu dengan polarisasi kelembutan dan kedamaian.

3. Seni Rupa

Karya seni berupa patung, lukisan, kerajinan, dan arsitektur terutama terkait dengan sarana peribadatan yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan. Lukisan dan relief di wihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bodhisattwa.



Sumber : www.kaskus.co.id - www.kaskus.co.id

Gambar 5.8 Relief Borobudur

Karya seni berupa patung, lukisan, kerajinan, dan arsitektur terutama terkait dengan sarana peribadatan yang kaya dengan simbol-simbol keagamaan. Lukisan dan relief di wihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bhodisattva. Ajanta di India terkenal dengan gua-gua artistik tahun 200-700. Terdapat duapuluh sembilan gua, sepanjang lebih dari 5,6 Km, dengan lukisan dinding mengenai riwayat hidup Buddha Gotama, termasuk yang bersumber dari Jataka. Empat gua dinamakan cetya dan memiliki stupa-stupa. Karya seni tersebut dapat menunjukkan gambaran detail kehidupan Buddha di India pada awal Masehi.



Sumber : obyekwisataindonesia.com/wp-content/2013/09/Borobudur-Temple-1.jpg

Gambar 5.9 Patung Buddha dan Stupa

Setiap vihara dengan berbagai mazhab tentu memiliki perbedaan dalam penampilan dan bentuk bagunan serta ornamen vihara. Demikian juga dengan patung-patung Buddha juga yang berbeda-beda. Buddha tidak pernah memerintahkan atau membuat peraturan untuk vihara, patung, candi dibuat secara seragam. Jadi semua yang ada hanyalah hasil karya seni manusia yang tinggi sehingga pantas dan layak dijadikan sebagai simbol dan obyek dalam mengembangkan dan memahami ajaran Buddha, sehingga mudah juga mengembangkan kebajikan.



Sumber : obyekwisataindonesia.com/wp-content/2013/09/Borobudur-Temple-1.jpg
Gambar 5.10 Relief Buddha



Sumber :Mahathera Nyanasuryanadi, Yogyakarta, 5 April 2011
Gambar 5.11 Jubah Bhikkhu Thailand

Tugas

Buatlah kliping yang berisi gambar patung Buddha dan model Jubah Bhikkhu dari berbagai negara.

Bentuklah kelompok diskusi dua sampai empat orang: Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi, Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, gunakanlah tabel yang tersedia dan kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

No	Mahzab	Ciri Seni Rupa	Kesan
1	Mahayana		
2	Theravada		
3	Budhayana		
4	Maitreya		
5	Tridharma		
6	Dan lain-lain		

Rangkuman

Seni merupakan bagian dari kebudayaan. Istilah ini selain diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide estetika, menciptakan suatu karya yang bermutu; juga dimaksudkan karya yang diciptakan dengan keahlian. Seni murni dalam bahasa Perancis *beaux-arts*, lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata-mata. Seni budaya berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan dan benda bermanfaat yang diperindah.

Dalam menyampaikan ajaranNya, Buddha juga berpuisi, namun tentu saja tidak bermaksud menjadi penyair. Apa yang disebut gatha adalah ajaran yang diucapkan dalam bentuk syair, dan geya adalah khotbah dengan gaya bahasa prosa yang diikuti sejak sebagai pengulangan dan ringkasan.

Dalam agama Buddha, musik, tari dan pertunjukan kurang mendapat perhatian, karena salah satu sila bagi agamawan tingkat lanjut adalah menghindarinya. Latihan sila ini mencontoh sikap para Arahat. Contohnya, Nataputtaka meninggalkan pekerjaannya semula yaitu menyanyi dan menari setelah ditahbiskan menjadi bhikhu.

Lukisan dan relief di wihara atau candi mengungkapkan riwayat hidup Buddha dan Bhodisattva. Ajanta di India terkenal dengan gua-gua artistik, kara tahun 200-700. Terdapat duapuluh sembilan gua, sepanjang lebih dari 5,6 km, dengan lukisan dinding mengenai riwayat hidup Buddha Gotama,

Kecakapan Hidup

1. Kunjungi beberapa vihara dan candi Buddhis kemudian berikan catatan tentang seni dan budaya yang ada di Vihara tersebut!
2. Buatlah laporan hasil kunjungan tersebut!

Renungan

Sungguh sukar untuk menempuh kehidupan tanpa rumah (pabbajja); sungguh sukar untuk bergembira dalam menempuh kehidupan tanpa rumah. Kehidupan rumah tangga adalah sukar dan menyakitkan. Tinggal bersama mereka yang tidak sesuai sunguh menyakitkan, hidup mengembara dalam samsara juga menyakitkan. Karena itu jangan menjadi pengembara (dalam samsara), atau menjadi pengejar penderitaan.

(Dhammapada 301)

Bagi orang yang memiliki keyakinan dan sila yang sempurna, akan memperoleh nama harum dan kekayaan, pergi ke tempat manapun ia akan selalu dihormati.

(Dhammapada 302)

Meskipun dari jauh, orang baik akan terlihat bersinar bagaikan puncak pegunungan Himalaya. Tetapi meskipun dekat, orang jahat tidak akan terlihat, bagaikan anak panah yang dilepaskan pada malam hari.

(Dhammapada 303)

Evaluasi

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan pengertian kebudayaan!
2. Jelaskan pengertian kesenian!
3. Uraikan macam-macam seni yang bercorak Buddhis!
4. Jelaskan budaya dan seni apa yang bisa dikembangkan secara Buddhis!
5. Mengapa perkembangan agama Buddha dipengaruhi Budaya dan seni?

Aspirasi

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari akan seni dan budaya Buddhis, saya bertekad:
”Saya berharap semoga seni dan budaya Buddhis memudahkan saya memahami Ajaran Buddha”

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu kemudian sampaikan aspirasimu kepada orang tua dan gurumu agar dinlai dan ditanda-tangani.

Interaksi dengan Orangtua

Lakukan pengamatan terhadap anggota keluargamu, catat hobi dan kompetensinya terkait dengan seni dan budaya. Dalam membuat laporan, perhatikan: kebenaran informasi atau datanya, kelengkapan datanya, dan penggunaan bahasannya. Kemudian sampaikan pendapatmu mengapa seni dan budaya itu penting bagi kehidupan manusia.

Pedoman Penskoran Tugas Observasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Kebenaran informasi (tepat=2, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
3.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Keberanian berpendapat (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
5.	Kemampuan memberi alasan (benar=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3

Fenomena Alam dan Kehidupan

Bab
VI

Tahukah Kamu?

Tahukah kamu bahwa terdapat banyak fenomena alam dan kehidupan di semesta ini. Semua hal tersebut tidak kekal adanya. Semua berproses, ada kemunculannya, perkembangannya, dan ada lenyapnya. Pernahkah kamu berpikir dan bertanya-tanya tentang berbagai fenomena alam dan kehidupan manusia? Misalnya:

- Apakah yang kamu ketahui tentang fenomena alam dan kehidupan manusia di dunia ini?
- Mengapa semua fenomena itu bisa terjadi?
- Siapa yang mengatur semua itu?
- Apa bedanya pandangan agama Buddha tentang fenomena alam dan kehidupan tersebut dengan sistem keyakinan/ kepercayaan lainnya?
- Berikan beberapa contoh fenomena alam dan kehidupan yang sering kamu jumpai dalam kehidupan sehari-hari!
- Bagaimana kamu memahami fenomena alam dan kehidupan sesuai ajaran Buddha?

Fenomena alam dan kehidupan manusia dapat memberi pelajaran pada kita bahwa kita harus bersahabat dengan alam. Alam akan selalu berubah sesuai dengan hukum kosmis. Seiring perubahan alam berdampak juga pada kehidupan manusia. Dengan demikian hendaknya kita tidak boleh memandang rendah peristiwa alam dan memandang rendah seseorang karena suatu ketika pernah berbuat salah. Setiap orang pernah berbuat salah serta berbuat bodoh, tetapi setiap orang pun bisa berubah menjadi baik dan tidak bodoh lagi. Dengan memahami fenomena, hendaknya kita belajar melihat segala persoalan secara bijak. Sikap yang terpenting adalah hendaknya kita jangan menunggu perubahan terjadi, tetapi harus aktif mengubah kondisi saat ini dari yang tidak memuaskan, diubah menjadi membahagiakan.

Amatilah gambar di bawah ini, buat daftar pertanyaan, dan selanjutnya komunikasikan kepada teman-teman dan gurumu di kelas!



Sumber : http://www.hdwallpapersinn.com/wp-content/uploads/2012/10/Tornado-Wallpapers.jpg

Gambar 6.1 Angin topan



Sumber: 2.bp.blogspot.com/_MLN9YdiPIoo/TNktCGmDghI/AAAAAAAAAxU/z49PvrUn-rw/s1600/merapi.jpg

Gambar 6.2 Gunung meletus



Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 6.3 Orang berbuat baik

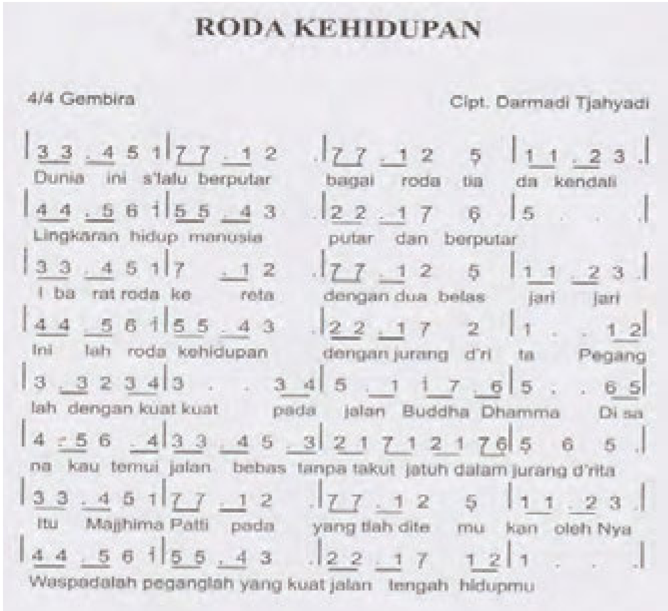


Sumber: Dok. Kemdikbud
Gambar 6. 4 Orang memiliki karma yang buruk

Secara berkelompok kamu mengamati gambar-gambar di atas, kemudian diskusikan dan buatlah kesimpulan tentang:

1. Mengapa ada proses angin dan gunung meletus yang menakjubkan bahkan membahayakan bagi manusia, bagaimana usaha kita agar fenomena alam tidak membahayakan, tetapi menguntungkan kita?
2. Kehidupan manusia tidaklah kekal, maka sering diistilahkan roda yang berputar, bagaimana makna yang terkandung di gambar 6.4?

Untuk memahami kehidupan ini apa adanya dan penghayatan yang mendalam, nyanyikanlah secara berkelompok maupun sendiri-sendiri lagu Buddhis berikut ini.



Sumber Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Gambar 6.5 Lagu Roda Kehidupan

Ajaran Buddha

A. Fenomena Alam-Kehidupan dan ”Dewa Pencipta”

Secara umum, berbicara tentang asal mula fenomena alam dan kehidupan di dunia secara sederhana selalu dikaitkan dengan ”Dewa Pencipta”. Dalam hal ini yang menciptakan itu umumnya dimengerti sebagai Tuhan. Hal tersebut berhubungan dengan paham agama dan orang-orang tertentu yang memandang bahwa Tuhan adalah Maha Pencipta, Maha Kuasa, dan lain-lain.

Dalam agama Buddha, kepercayaan terhadap dewa atau makhluk ’adi kodrati’ entah itu diberi nama Tuhan atau apa pun namanya yang dihubungkan dengan asal mula suatu kejadian atau fenomena, yang mengatur dunia dan menentukan nasib manusia adalah sebuah ’mitos’. Mitos adalah suatu kisah yang bukan realitas/kenyataan sebenarnya, tetapi ia berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Mitos sering ditemukan sebagai penjelasan atas sebuah fenomena alam. Misalnya, pada zaman dahulu orang percaya bahwa gunung meletus itu karena dewa gunung sedang marah, tetapi sekarang kita tahu bahwa gunung meletus adalah peristiwa kimiawi yang terjadi secara alamiah.

Maha Pencipta dalam agama Buddha lebih dipandang sebagai Hukum Dharma (*Dhamma Niyama*). Terjadinya segala sesuatu di dunia ini termasuk terjadinya alam semesta ini didasarkan pada suatu hukum yaitu Hukum Sebab Akibat dan Kondisi yang Saling Menjadikan. Artinya, bahwa suatu peristiwa atau fenomena

itu terjadi bukan karena suatu pribadi yang maha kuasa, tetapi karena syarat-syarat atau hukumnya terpenuhi. Misalnya, syarat-syarat terciptanya roti. Roti dapat terjadi bila ada sebab dan kondisinya. Syarat-syarat atau hukum terjadinya roti adalah harus ada terigu, telur, air, bahan pengembang, gula, api dan lain-lain. Tanpa adanya sebab akibat dan kondisi tersebut roti tidak akan dapat dibuat.

B. Berbagai Fenomena Alam

Coba kamu amati dengan saksama berbagai fenomena alam yang sering dijumpai dalam kehidupan. Proses pengamatan tersebut dapat melalui buku-buku, majalah, koran, internet, atau sumber lainnya yang bisa kamu jangkau. Kemudian kamu pertanyakan hal-hal itu dalam dirimu dan kamu komentari. Adapun fenomena-fenomena dimaksud antara lain tentang:

1. Awan
2. Cuaca
3. Hujan
4. Halilintar
5. Gempa bumi
6. Angin topan
7. Gunung meletus

Tuliskan Ringkasan Pemahamanmu

Tanggal...................... Materi: Berbagai Jenis Fenomena Alam

Nama : ....

NIS : ....

Kelas : ....

Tulis pemahamanmu mengenai jenis-jenis fenomena alam tersebut!

Paraf Guru:

*Lembaran ini diserahkan kepada guru setelah proses pembelajaran selesai!

C. Berbagai Fenomena Kehidupan

Coba kamu amati berbagai jenis fenomena kehidupan manusia yang kamu jumpai dalam kehidupan ini. Kemudian berikan komentarmu terkait dengan fenomena tersebut seperti berikut ini

No.	Keterangan	
1.	Memiliki nasib baik	Tidak memiliki nasib baik
Komentar:		
2.	Memperoleh kedudukan dan kekuasaan	Tidak memperoleh kedudukan dan kekuasaan
Komentar		
3.	Dipuji	Dicela
Komentar		
4.	Mengalami kebahagiaan	Mengalami penderitaan
Komentar		
5.	Memiliki wajah cantik/ tampan	Memiliki wajah jelek/buruk
Komentar		
6.	Memiliki kekayaan	Tidak memiliki kekayaan/miskin
Komentar		
7.	Panjang umur	Pendek umur
Komentar		

8.	Sehat	Sakit-sakitan
Komentar		

Secara prinsip semua manusia memiliki kesamaan, yaitu menjadi subjek dari kotoran batin (*kilesa*). Namun terdapat banyak perbedaan di antara mereka. Sebagai contoh, beberapa di antara mereka ada yang kaya, sementara yang lainnya miskin, beberapa orang kuat dan sehat sementara yang lainnya lemah dan berpenyakitan, dan sebagainya. Ada banyak perbedaan di antara sesama manusia, apalagi perbedaan antara manusia dan binatang. Perbedaan ini adalah akibat dari karma.

Karma menjelaskan mengapa beberapa manusia bisa hidup beruntung sementara yang lainnya kurang beruntung, mengapa beberapa manusia berbahagia sementara yang lainnya tidak berbahagia. Buddha dengan sangat jelas mengatakan bahwa karmalah yang menyebabkan perbedaan antara makhluk hidup.

Selanjutnya marilah kita lihat lebih dekat apakah karma itu sesungguhnya, dengan kata lain marilah kita mendefinisikannya. Mungkin kita bisa mengawalinya dengan menetapkan apa yang bukan karma. Sering orang-orang salah dalam memahami karma. Dalam kehidupan sehari-hari, kata ’karma’ sering digunakan secara latah. Mungkin kamu sering menemui orang-orang yang dengan putus asa berbicara tentang situasi tertentu dan menggunakan ide tentang karma untuk memasrahkan dirinya. Ketika orang-orang berpikir tentang karma dengan cara ini, karma digunakan sebagai kendaraan untuk melarikan diri. Mereka percaya bahwa sebagian besar karakteristik adalah sesuatu yang sudah ditentukan atau ditakdirkan. Tetapi jelas hal ini bukanlah pengertian yang benar dari karma. Mungkin kesalahpahaman ini disebabkan oleh ide tentang ’nasib’ yang berlaku pada masyarakat umum. Mungkin kepercayaan populer inilah yang menyebabkan konsep karma sering keliru dan tidak jelas bedanya dengan takdir. Tetapi karma sama sekali bukan takdir atau nasib.

Jika karma bukan takdir atau nasib, apakah karma itu? Mari kita lihat arti kata ’karma’. Karma berarti tindakan/perbuatan, tindakan untuk melakukan sesuatu. Sekarang kita memiliki indikasi yang jelas bahwa makna sesungguhnya dari karma bukanlah nasib, melainkan tindakan. Oleh karenanya bersifat dinamis. Tetapi karma lebih dari sekadar tindakan. Karma bukanlah tindakan mekanikal, juga bukan tindakan yang tidak sadar atau tanpa sengaja. Karma adalah tindakan yang berkehendak, sadar, yang dilakukan dengan sengaja dan didorong oleh bentuk-bentuk kemauan atau keinginan.

Bagaimana bisa tindakan yang berkehendak ini mengondisikan situasi manusia menjadi lebih baik atau lebih buruk? Hal itu bisa terjadi karena setiap aksi sudah pasti memiliki reaksi atau akibat. Kebenaran ini sangat sesuai dengan fisika jagat raya yang diungkapkan oleh fisikawan klasik yang terkenal, Newton, yang

merumuskan hukum fisika bahwa semua aksi harus memiliki reaksi setara dan yang berlawanan. Dalam lingkup tindakan yang berkehendak dan tanggung jawab moral, terdapat kesesuaian dengan hukum aksi-reaksi yang mengatur kejadian-kejadian dalam dunia fisik (semua aksi yang berkehendak harus memiliki akibat).

Rangkuman

Dalam kehidupan ini terdapat fenomena alam dan kehidupan. Fenomena-fenomena alam yang ada dan sering muncul dalam keseharian kita, misalnya munculnya cuaca atau awan yang silih berganti antara mendung dan cerah/terang, munculnya hujan dan panas, angin mamiri dan angin topan. Demikian juga, tidak jarang timbul adanya halilintar, gempa bumi, dan fenomena-fenomena lainnya.

Demikian pula dalam kehidupan umat manusia muncul berbagai fenomena kehidupan. Ada manusia yang cantik dan ada yang jelek, ada yang panjang umur dan ada pula yang pendek umur, ada yang kaya dan ada miskin, ada yang memiliki jabatan tinggi dan yang lainnya sebagai rakyat jelata, dan lain-lain. Fenomena yang menyangkut alam maupun kehidupan manusia semuanya diatur oleh hukum-hukum alam.

Kecakapan Hidup

Setelah menyimak wacana di atas, tulislah hal-hal yang telah Kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		
3		
4		
5		

Kemukakan di depan kelas tentang hal-hal yang sudah dan belum kamu pahami dengan baik.

Buatlah kliping dari koran, majalah, buku, maupun dari sumber lain yang mencerminkan adanya berbagai fenomena, baik yang menyangkut fenomena alam maupun kehidupan!

Renungan

Renungkan isi syair Dhammapada berikut ini, kemudian tulislah pesan apa yang dapat Kamu petik dari sabda Buddha tersebut:

Di dunia ini ia menderita, di dunia sana ia menderita: pelaku kejahatan menderita di dua dunia itu. Ia akan meratap ketika berpikir, Aku telah berbuat jahat, dan ia akan lebih menderita lagi di alam sengsara.

Di dunia ini ia berbahagia, di dunia sana ia berbahagia: pelaku kebajikan berbahagia di dua dunia itu. Ia akan berbahagia ketika berpikir, Aku telah berbuat bajik, dan ia akan lebih berbahagia lagi di alam bahagia.

(Dhammapada 17-18)

Pertanyaan Pelacak:

1. Siapa yang tahu arti renungan dalam Dhammapada tersebut?
2. Berikan komentarmu mengapa di kehidupan manusia ada yang menderita dan ada pula yang berbahagia?
3. Apakah fungsi dan peranan pikiran terkait dengan fenomena kehidupan manusia, baik yang menderita maupun yang bahagia?

Evaluasi

I. Pilihlah a, b, c, d, atau e pada jawaban yang kamu anggap paling benar pada daftar pertanyaan di bawah ini!

1. Seseorang yang terlahir dengan wajah buruk/jelek tetapi kaya raya hidupnya karena pada kehidupan sebelumnya ia sering berbuat tidak baik berupa....
   a. keserakahan dan tidak pemarah
   b. kebencian dan suka berdana
   c. kesombongan dan kemurahan hati
   d. suka mabuk-mabukan dan welas asih
   e. suka membunuh dan tidak pelit
2. Mengerti dengan sesungguhnya bahwa hina dan mulia, suci dan tidak suci seseorang ditentukan oleh perbuatannya/pikirannya termasuk….
   a. usaha benar
   b. perbuatan benar
   c. penghidupan benar
   d. perhatian benar
   e. pengertian benar
3. Seseorang yang terlahir dengan wajah cantik tetapi miskin hidupnya karena pada kehidupan sebelumnya ia sering berbuat tidak baik berupa....

a. kesabaran dan kesombongan
b. tidak pemarah dan pelit/tidak suka berdana
c. semangat dan kemauan jahat
d. tidak suka mabuk-mabukan dan pandangan salah
e. menyayangi makhluk hidup dan tidak suka meditasi

4. Akibat yang akan diterima oleh orang yang hidupnya sering mengambil barang milik orang lain tanpa izin (mencuri/korupsi) adalah….
   a. berumur pendek
   b. hidupnya miskin
   c. tidak dipercaya
   d. kecerdasan menurun
   e. berpenyakitan
5. Seseorang yang terlahir dengan wajah jelek tetapi kaya raya karena pada kehidupan sebelumnya ia sering berbuat baik berupa....
   a. kesabaran, kerendahan hati, dan bermoral
   b. tidak pemarah, tidak sombong, dan merawat orang sakit
   c. semangat, sering ke dokter, dan tidak pelit
   d. bijaksana, tidak suka mabuk-mabukan, dan murah hati
   e. tidak suka marah, menyayangi makhluk hidup, dan suka berdana
6. Mengerti dengan sesungguhnya bahwa hina dan mulia, suci dan tidak suci seseorang adalah ditentukan oleh perbuatannya/pikirannya termasuk….
   a. usaha benar
   b. pengertian benar
   c. penghidupan benar
   d. perhatian benar
   e. perbuatan benar
7. Perbedaan kehidupan manusia, misalnya ada manusia yang cantik dan yang lainnya jelek, ada yang kaya dan yang lainnya miskin, ada yang sehat dan yang lainnya sakit-sakitan, ada yang berumur panjang dan yang lainnya berumur pendek, ada yang sempurna dan yang lainnya cacat, dan sebagainya diatur oleh…..
   a. Citta Niyama
   b. Kamma Niyama
   c. Bija Niyama
   d. Utu Niyama
   e. Dhamma Niyama

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Jelaskan yang dimaksud dengan fenomena alam dan kehidupan!
2. Mengapa terjadi segala bentuk fenomena alam dan kehidupan ditinjau dari agama Buddha!
3. Berikan sedikitnya tiga fenomena alam yang sering kamu jumpai dalam kehidupan sehari-hari!

4. Berikan 5 contoh perbedaan kehidupan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya!
5. Mengapa dalam kehidupan ini terjadi aneka atau perbedaan kehidupan sesuai dengan pandangan agama Buddha? Jelaskan!

Aspirasi

Menyadari bahwa segala fenomena alam dan kehidupan manusia tidaklah kekal saya bertekad:
”Saya akan berupaya dengan benar demi menuju perubahan yang positif”.

Bab
VII

Hukum Tertib Kosmis (Niyama)

Tahukah Kamu?

Tahukah Kamu bahwa alam semesta ini sangat luas. Ada banyak matahari, bulan, bumi, dan planet-planet lainya. Alam semesta ini beserta isinya berproses secara alamiah sesuai dengan hukum-hukum universal sesuai dengan perannya masing-masing.

Terdapat aneka macam fenomena alam dan kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Fenomena tersebut bisa berupa fisik/materi maupun yang bersifat abstrak. Misalnya peristiwa adanya awan atau cuaca, halilintar, gempa bumi, hujan, dan berbagai peristiwa keanekaragaman kehidupan makhluk hidup, dan lain-lain. Bagaimana jika peristiwa-peristiwa tersebut dikaitkan dengan agama Buddha? Apakah memang ada yang mengaturnya? Siapa yang mengatur? Dan apakah hal tersebut sama dengan yang diyakini oleh masyarakat umum?

Ada beberapa orang yang berpikir bahwa hanya ada satu dunia dan tidak mempercayai banyak siklus dunia pada masa lampau dan terdapat tak terhingga dunia yang akan mengikuti dunia sekarang pada masa yang akan datang. Mereka mempercayai bahwa dunia yang sekarang memiliki awal dan akhir. Dalam mencari sebab pertama permulaan dunia, mereka gagal. Namun, dengan merenungkan tentang rumah dan bangunan dengan perancang dan pembangunnya, mereka sampai pada kesimpulan bahwa dunia ini pasti memiliki penciptanya dan ia pastilah sang pencipta, mahabrahma, atau 'Tuhan'.



Sumber: (https://www.google.co.id/#q=gambar+cuaca)
Gambar 7.1 Gunung Meletus

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 7.1.
1. ....?
2. ....?
3. ....?



Sumber : http://bocahrimba.files.wordpress.com/2012/03/428188_280983151975515_100001914977394_687887_660971923_n.jpg
Gambar 7.2 Pepohonan

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 7. 2.
1. ....?
2. ....?
3. ....?



Sumber: http://static6.com/201212/donor-darah121214a.jpg
Gambar 7.3 Donor darah

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 7.3!

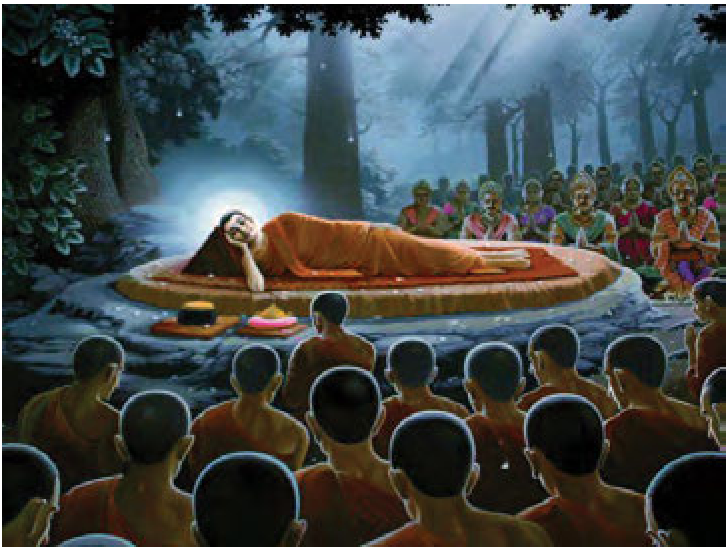
1. ....?
2. ....?
3. ....?



Sumber : http://stat.ks.kidsklik.com/statics/files/2012/08/13450446821969273490.jpg
Gambar 7.4 Otak manusia

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 7.4!

1. ....?
2. ....?
3. ....?



Sumber: (https://www.google.co.id/#q=gambar+parinibbana+Buddha)
Gambar 7.5 Buddha Parinibbana

Buatlah beberapa pertanyaan untuk membantu memahami Gambar 7.5!

1. ....?
2. ....?
3. ....?

Setelah mengamati gambar-gambar tersebut, diharapkan kamu dapat mengungkapkan argumentasi beberapa pertanyaan dibawah ini:

1. Pertanyaan Gambar 7.1 (gunung meletus): Apa pendapatmu tentang gunung meletus? Mengapa gunung dapat meletus? Apa akibatnya? Bagaimana terjadinya gunung meletus? Mengapa gunung dapat meletus? Apakah akibatnya jika ada gunung yang meletus?
2. Pertanyaan Gambar 7.2 (pepohonan) Apa yang kamu ketahui tentang pohon/tumbuh-tumbuhan? Siapa yang mengatur tumbuhnya pepohonan dan apa bedanya dengan makhluk hidup? Bagaimana proses pertumbuhan pohon? Apakah pohon itu penting bagi kehidupan? Mengapa?
3. Pertanyaan Gambar 7.3 (menolong orang/makhluk lain melalui donor darah): Mengapa kita perlu menolong orang/makhluk lain? Siapa yang mengatur nasib orang? Jenis-jenis perbuatan apa yang seyogianya kita kembangkan?
4. Pertanyaan Gambar 7.4 (otak manusia): Apa fungsi otak? (berpikir); Siapa yang mengatur pikiran? Setelah peserta didik mengungkapkan pertanyaan atas gambar-gambar tersebut, guru melanjutkan dialog dengan panduan pertanyaan sebagai berikut: Mengapa pikiran dapat mengingat masa lalu?
5. Pertanyaan Gambar 7.5 (Buddha Parinibbana): Identifikasi gambar dengan baik! Kapan dan di mana Buddha Parinibbana? Mengapa hal itu dapat terjadi? Apakah semua orang dapat parinibbana (mencapai kebebasan mutlak/tidak dilahirkan kembali di alam-alam kehidupan manapun)?

Ajaran Buddha

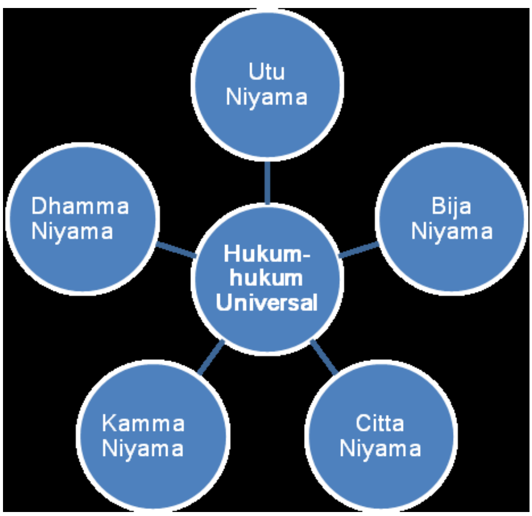
Dalam ajaran Buddha tidak dikenal adanya 'Dewa Pencipta'. Jika tidak ada 'Dewa Pencipta' maka siapa yang mengatur tertibnya alam semesta? Dalam agama Buddha alam semesta diatur oleh suatu hukum universal yang disebut dengan Dhamma Niyama. *Dhamma Niyama* terdiri atas kata *Dhamma* yang artinya segala sesuatu dan *Niyama* artinya ketentuan atau hukum. Dengan demikian *Dhamma Niyama* berarti hukum universal atau hukum segala hal. Menurut ajaran Buddha, alam semesta dengan segala isinya diatur oleh hukum universal (*Dhamma Niyama*) yang berlaku di semua alam kehidupan, segala isi bumi, tata surya-tata surya maupun segala galaksi di jagat raya ini. Dhamma Niyama adalah hukum yang bekerja dengan sendiri, bekerja sebagai hukum sebab akibat. Seluruh alam semesta diliputi olehnya. Jika bulan timbul dan tenggelam, hujan turun, tanaman tumbuh, musim berubah, hal ini tidak lain disebabkan oleh *Dhamma Niyama*.

Dhamma Niyama merupakan hukum abadi yang meliputi alam semesta, yang membuat segala sesuatu bergerak sebagai dinyatakan oleh ilmu pengetahuan modern, seperti ilmu Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Psikologi, dan sebagainya. Dharma meliputi segala sesuatu yang bersyarat ataupun tidak bersyarat, yang muncul atau tidak muncul, serta yang nyata atau abstraks. Dharma bukanlah ciptaan para Buddha, Dharma tetap ada dan tetap akan ada selamanya. Para Buddha hanya penemu Dharma, setelah menemukannya Beliau membabarkannya kepada semua makhluk agar mereka yang telah siap dapat memperoleh manfaatnya. Dengan demikian, ada atau tidak ada Buddha, hukum abadi itu akan tetap ada sepanjang zaman, seperti yang disabdakan Buddha sebagai berikut:

"O para Bhikkhu, apakah para Tatagatha muncul (di dunia) atau tidak,

Dharma akan tetap ada, merupakan hukum yang abadi"(*Dhamma Niyama Sutta*).

Hukum Universal atau Tertib Kosmis terdiri atas lima rangkaian hukum, yaitu seperti dalam bagan berikut ini:



A. Utu Niyama

Utu Niyama adalah hukum universal tentang energi yang mengatur terbentuk dan hancurnya bumi, planet, tata surya, temperatur, cuaca, halilintar, gempa bumi, angin, ombak, matahari, hujan, gunung meletus; membantu pertumbuhan (metabolisme) manusia, binatang, dan pohon; atau segala sesuatu berupa fisik yang terbentuk dan hancur bertalian dengan energi.



Sumber: http://coolrain44.files.wordpress.com/2012/12/apocalypse-earth-exploding.jpg?w=421&h=263

Gambar 7.6 Kehancuran bumi

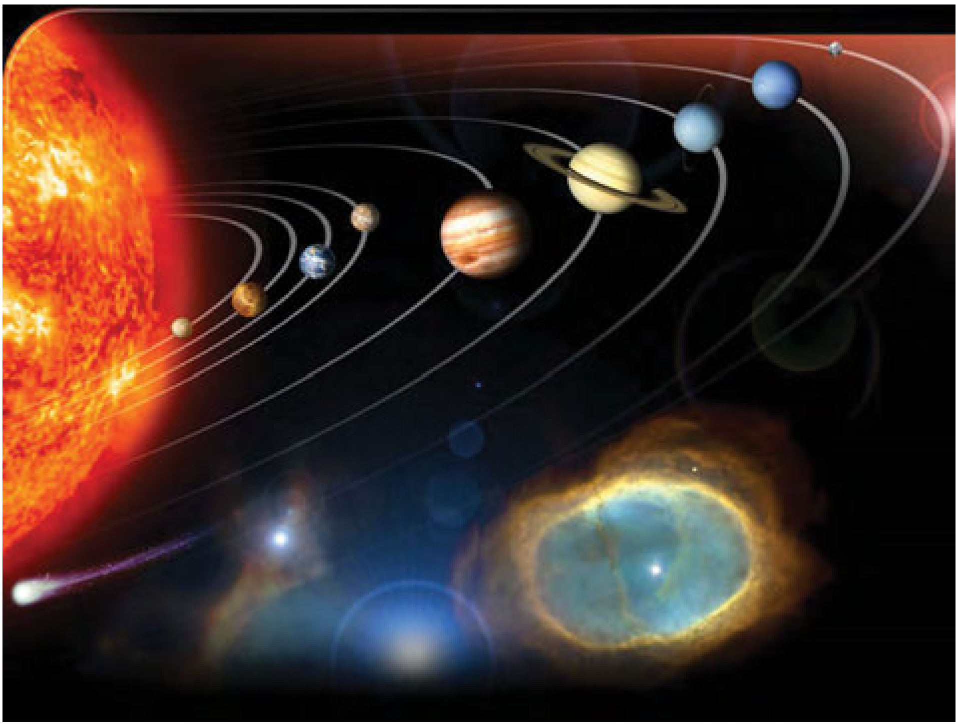
Dunia materi terbentuk dari empat unsur utama (*mahabhuta*), yaitu unsur padat (*pathavi*), cair (*apo*), api (*tejo*), dan *vayo*. Unsur padat atau ”tanah” merupakan unsur yang bersifat ”luasan” dan liat, yang berfungsi menjadi basis unsur lainnya. Unsur kedua tidak dapat saling mengikat tanpa dasar untuk ikatan tersebut; unsur ketiga tidak dapat menghangatkan tanpa basis bahan bakar; unsur keempat tidak dapat bergerak tanpa dasar untuk gerakannya; semua materi bahkan atom sekali pun membutuhkan unsur pathavi sebagai basisnya.

Unsur cair atau ”air” merupakan unsur yang bersifat kohesif (ikat-mengikat) dan dapat menyesuaikan diri, yang berfungsi memberikan sifat ikat-mengikat pada unsur lainnya. Unsur ini juga memberikan kelembaban dan cairan pada tubuh makhluk hidup.

Unsur panas atau ”api” merupakan unsur yang bersifat panas, yang memberikan fungsi panas dan dingin pada unsur lainnya. Karena unsur ini, semua materi dapat dihasilkan kembali untuk tumbuh dan berkembang setelah mencapai kematangan.

Unsur angin atau secara harfiah berarti ”udara” merupakan unsur yang bersifat gerakan dan memberikan fungsi gerak pada unsur lainnya. Unsur gerak ini membentuk kekuatan tarikan dan tolakan pada semua materi.

Unsur-unsur ini jika bertahan dalam kondisi yang tetap, dapat bertambah kekuatannya jika terdapat sebab yang cukup untuk bertambah, dan berkurang kekuatannya jika terdapat sebab yang cukup untuk berkurang. Misalnya, dalam benda padat unsur cair dapat memperoleh kekuatan gerak yang cukup sehingga menyebabkan benda padat tersebut mencair, dalam zat cair unsur panas dapat mengubahnya menjadi nyala api dan unsur cairnya hanya memberi sifat ikatan. Karena sifat intensitas dan jumlahnya ini, keempat unsur tersebut disebut unsur besar (mahabhutani). Intensitas dan jumlah unsur-unsur ini mencapai puncaknya ketika terjadinya pembentukan dan kehancuran alam semesta. Energi (utu) merupakan benih awal semua fenomena pada dunia materi dan merupakan bentuk awal dari unsur panas



Sumber : (http://persatuan-umat.blogspot.com/2010/06/alam-semesta.html)

Gambar 7.7 Alam semesta

Hukum energi merupakan proses berkelanjutan yang mengatur empat rangkaian pembentukan, kelanjutan, kehancuran, dan kekosongan alam semesta. Ia juga mengatur pergantian musim dan menentukan musim di mana tumbuhan menghasilkan bunga dan buah. Tidak ada yang mengatur kejadian-kejadian ini apakah manusia, dewa, atau Tuhan, kecuali hukum Utu Niyama ini.

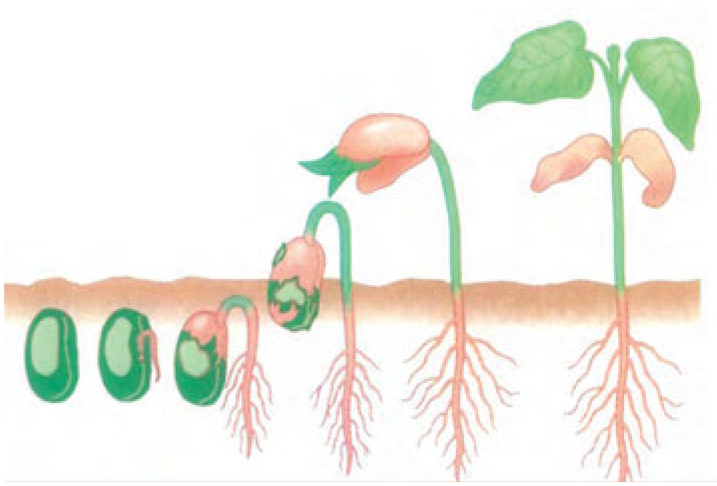
B. Bija Niyama



Sumber: septian99.wordpress.com

Gambar 7.8 Pohon berbuah

Bija Niyama adalah hukum universal yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, yaitu bagaimana biji, stek, batang, cabang, ranting, pucuk, daun dapat bertunas, bertumbuh, berkembang, dan berbuah. Kemudian dari satu bibit menghasilkan buah yang banyak, atau dari bibit yang kecil menumbuhkan pohon yang besar, dan lain-lain. Bija berarti "benih" di mana tumbuhan tumbuh dan berkembang darinya dalam berbagai bentuk. Dari pandangan filosofi, hukum pembenihan hanyalah bentuk lain dari hukum energi. Dengan demikian pengatur perkembangan dan pertumbuhan dunia tumbuhan merupakan hukum energi yang cenderung mewujudkan kehidupan tumbuhan.



Sumber : https://www.google.com/search?q=gambar+pohon+besar

Gambar 7.9 Pertumbuhan

Hukum pembenihan menentukan kecambah, tunas, batang, cabang, ranting, daun, bunga, dan buah di mana dapat tumbuh. Dengan demikian, biji jambu tidak akan berhenti menghasilkan keturunan spesies jambu yang sama. Hal ini juga berlaku untuk semua jenis tumbuhan lainnya dan tidak ada sosok pencipta yang mengaturnya.

C. Kamma Niyama



Sumber: mycuteshoppe.blogspot.com

Gambar 7.10 Karma manusia yang menyedihkan

Kamma Niyama adalah hukum universal tentang karma/perbuatan. Kamma Niyama dikenal sebagai hukum yang berkaitan dengan moral. Keterangan rinci tentang hukum perbuatan (Hukum Karma) dapat dilihat pada uraian pada buku Pendidikan Agama Buddha Kelas XI. Hukum Karma adalah hukum perbuatan yang didasarkan kehendak atau niat. Seperti yang disebutkan dalam kitab Pali: ”Para bhikkhu, kehendak itulah yang Ku sebut perbuatan. Melalui kehendaklah seseorang melakukan sesuatu dalam bentuk perbuatan, ucapan, atau pikiran” (Anguttara Nikaya, iii:415).

Di sini kehendak merupakan kemauan (tindakan mental). Dalam melakukan sesuatu, baik maupun buruk, kehendak mempertimbangkan dan memutuskan langkah-langkah yang diambil, menjadi pemimpin semua fungsi mental yang terlibat dalam perbuatan tersebut. Ia menyediakan tekanan mental pada fungsi-fungsi ini terhadap objek yang diinginkan.

Dalam melaksanakan tugasnya, termasuk juga tugas-tugas semua proses mental lainnya yang terlibat, kehendak menjadi pemimpin tertinggi dalam pengertian ia memberitahukan semua sisanya. Kehendak menyebabkan semua aktivitas mental cenderung bergerak dalam satu arah.

Hukum perbuatan mengatur akibat-akibat dari suatu perbuatan apakah baik atau buruk. Contoh-contoh akibat moral dari suatu perbuatan dapat dijumpai dalam berbagai sutta, misalnya dalam Majjhima-Nikaya, Cula-Kamma-Vibhanga-

Sutta: ”Akibat dari membunuh menyebabkan umur pendek, dan tidak melakukan pembunuhan menyebabkan umur panjang. Iri hati menghasilkan banyak perselisihan, sedangkan kebaikan hati menghasilkan perdamaian. Kemarahan merampas kecantikan seseorang, sedangkan kesabaran menambah kecantikan diri. Kebencian menghasilkan kelemahan, sedangkan persahabatan menghasilkan kekuatan. Pencurian menghasilkan kemiskinan, sedangkan pekerjaan yang jujur menghasilkan kemakmuran. Kesombongan berakhir dengan hilangnya kehormatan, sedangkan kerendahan hati membawa kehormatan. Pergaulan dengan orang bodoh menyebabkan hilangnya kebijaksanaan, sedangkan pengetahuan merupakan hadiah dari pergaulan dengan orang bijaksana.”

Di sini pernyataan ”membunuh menyebabkan umur pendek” mengandung makna bahwa ketika seseorang telah membunuh sekali saja manusia atau makhluk lainnya, perbuatan ini menyediakan akibat untuk terlahir kembali dalam keadaan menderita dengan berbagai cara. Selama masa ketika ia terlahir kembali sebagai manusia, perbuatan tersebut menyebabkannya berumur pendek dalam ribuan kelahiran. Penjelasan yang sejenis juga berlaku untuk pernyataan sebab akibat yang lain di atas. Oleh karena itu, Hukum Karma juga dikenal sebagai hukum sebab-akibat perbuatan.

D. Citta Niyama



Sumber orang terbang indotarget.blogspot.com

Gambar 7.11 Orang terbang

Citta Niyama adalah hukum universal tentang pikiran atau batin, misalnya proses kesadaran, timbul dan tenggelamnya kesadaran, kekuatan pikiran (hasil dari Samatha Bhavana), kesucian batin: Sotapanna, Sakadagami, Anagami, atau Arahat (hasil dari Vipassana Bhavana). Contoh kekuatan batin, misalnya seseorang dapat

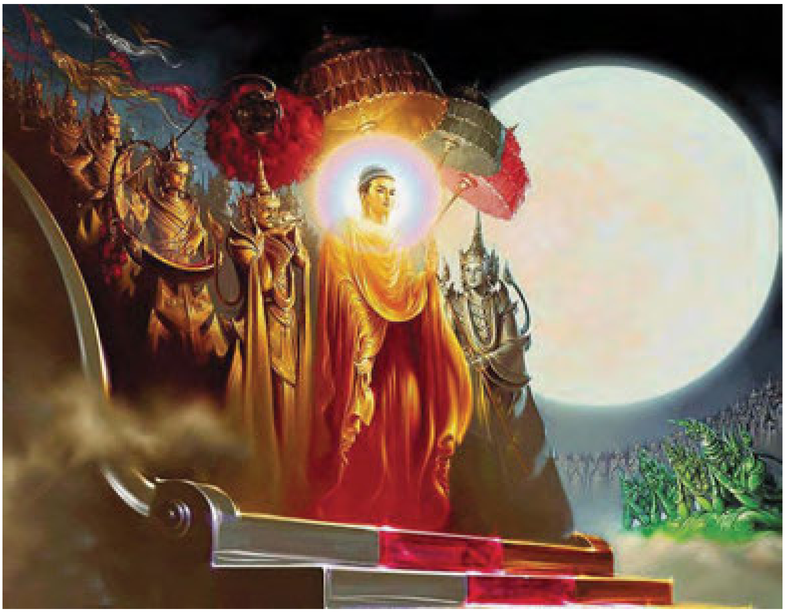
melayang-layang atau berjalan di angkasa, menyelam dalam tanah, memperbanyak diri, mengubah diri, mendengar suaran yang jauh atau dekat, melihat objek yang jauh atau dekat walaupun terhalang oleh dinding atau gedung maupun gunung, mengetahui pikiran orang lain, atau mengetahui kehidupan-kehidupan lampau, dan lain-lain.

Citta berarti ”ia yang berpikir” (perbuatan berpikir) yang mengandung pengertian: yang menyadari suatu objek. Juga berarti: menyelidiki atau memeriksa suatu objek. Lebih jauh lagi, citta dikatakan berbeda-beda bergantung pada berbagai bentuk pikiran atas objek. Hal ini dinyatakan dalam kitab Pali: ”Para bhikkhu, Aku tidak melihat hal lain yang sangat beraneka ragam seperti pikiran (citta). Para bhikkhu, Aku tidak melihat kelompok (nikaya) lain yang sangat beraneka ragam seperti makhluk-makhluk alam rendah (binatang, burung, dan seterusnya). Makhluk-makhluk alam rendah ini hanya berbeda dalam pikiran. Namun pikiran, O para bhikkhu, lebih beraneka ragam dibandingkan makhluk-makhluk ini” (Citten’eva cittikata. Samyutta-Nikaya, iii. 152).

Pikiran menjadi lebih beraneka ragam berkaitan dengan hal-hal yang tidak baik dibandingkan dengan hal-hal yang baik sehingga dikatakan ”Pikiran menyenangi hal-hal yang buruk”. Oleh sebab itu, mahkluk-makhluk di alam rendah yang dibuat dan diciptakan oleh pikiran lebih beraneka ragam dibandingkan semua makhluk lainnya. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Dikatakan dalam kitab Pali: ”O, para bhikkhu, Aku akan menyatakan bagaimana dunia berasal, dan bagaimana dunia berakhir. Apakah asal mula dunia itu, O para bhikkhu? Dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran penglihatan. Ketiga hal ini disebut kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan, muncul keinginan.... Demikianlah asal mula seluruh tubuh yang berpenyakitan ini. Dikondisikan oleh telinga dan objek-objek... oleh hidung... oleh lidah... oleh tubuh, dan seterusnya... dikondisikan oleh indera pikiran dan benda-benda muncul kesadaran pikiran. Ketiga hal ini adalah kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan, muncul keinginan.... Demikianlah asal mula seluruh tubuh yang berpenyakitan ini. Inilah, O para bhikkhu, apa yang disebut asal mula dunia.”

”Apakah akhir dunia itu, O para bhikkhu? Dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran pikiran. Ketiga hal ini disebut kontak. Karena kontak, muncul perasaan; karena perasaan.... Karena keinginan sepenuhnya berakhir, ketamakan berakhir; karena ketamakan berakhir, kemenjadian berakhir. Demikianlah akhir dari seluruh tubuh yang berpenyakitan ini. Demikian halnya juga berhubungan dengan telinga dan alat indra lainnya. Inilah, O para bhikkhu, apa yang disebut akhir dunia” (Samyutta-Nikaya, iv 87).

Di sini ungkapan ”dikondisikan oleh mata dan objek-objek muncul kesadaran mata, dan seterusnya” menunjukkan bahwa di dunia ini kesadaran dan proses pikiran orang-orang secara umum berbeda-beda dari momen ke momen dan menjadi sebab kelahiran kembali mereka dalam bentuk-bentuk yang berbeda dalam kehidupan berikutnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk-



Sumber: viharatrimaharatna.blogspot.com
Gambar 7.12 Buddha menunjukkan kesaktian

bentuk yang berbeda pada kehidupan yang akan datang dibuat dan diciptakan oleh pikiran pada kehidupan sekarang. Karena perbedaan kesadaran, persepsi juga berbeda. Karena perbedaan persepsi, keinginan berbeda, dan karena hal ini berbeda, maka perbuatan (kamma) berbeda. Beberapa orang juga berpendapat bahwa karena kamma berbeda, kelahiran kembali di alam binatang beraneka ragam. Hukum psikis mengatur tentang pikiran atau kesadaran yang berbeda-beda dalam fungsi dan kejadian. Ini diulas dalam kitab Patthana pada bab ”Hubungan yang Berurutan”.

E. Dhamma Niyama

Dhamma Niyama adalah hukum universal tentang segala hal yang tidak diatur oleh keempat niyama tersebut di atas. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan Dhamma (Sila, Samadhi, dan Panna) yang diajarkan oleh Buddha setelah ditemukanNya. Sehubungan dengan Dhamma ini, juga termasuk semua kejadian yang didasarkan pada gejala khusus atau khas. Misalnya: kejadian yang terjadi saat kelahiran Pangeran Siddharta dan kematian (*Parinibbana*) Buddha yaitu pohon-pohon berbunga bukan pada musimnya, tiba-tiba pohon-pohon berbunga dan bebungaan itu berjatuhan menaburi tubuh Pangeran Siddharta atau Buddha. Begitu pula, Dhamma Niyama menyebabkan gempa bumi terjadi ketika Buddha menentukan kapan Beliau akan *Parinibbana* dan pada saat *Parinibbana*, padahal biasanya gempa bumi diatur oleh Utu Niyama. Demikian juga gempa bumi terjadi ketika seorang Bodhisatta turun dari surga Tusita memasuki rahim ibunya, dan lain-lain (Digha-Nikaya II. 12).

Di antara sutta-sutta, keseluruhan Mahanidana-Suttanta dan Nidana-samyutta membahas tentang Dhamma Niyama. Dalam salah satu sutta disebutkan: ”Karena kebodohan muncul kamma: sekarang, O para bhikkhu, apakah para Tathagata muncul atau tidak, unsur (dhatu) ini ada, yaitu pembentukan Dhamma sebagai akibat, ketetapan Dhamma sebagai akibat (Dhammatthitata Dhammaniyamata). Karena kamma... (dan seterusnya seperti pada hubungan sebab akibat yang saling bergantungan)” (Samyutta-Nikaya, ii. 25). Ia juga disinggung dalam ungkapan: ”Semua hal yang berkondisi (sankhara) adalah tidak kekal, penuh dengan penderitaan, dan tanpa aku.”

Sifat Dhamma-niyama dapat diringkas dalam rumusan: ”Ketika itu ada, ini ada. Dari kemunculan itu maka ini muncul. Ketika itu tidak ada, ini tidak ada. Ketika itu berakhir, maka ini berakhir” atau dalam pernyataan: ”Inilah, para bhikkhu, tiga sifat khas dari hal yang berkondisi: dapat dipahami perkembangannya, dapat dipahami kelapukannya, dapat dipahami perubahannya ketika ia masih bertahan. Inilah, para bhikkhu, tiga sifat khas dari hal yang tidak berkondisi: perkembangannya tidak dapat dipahami, kelapukannya tidak dapat dipahami, perubahan dan durasinya tidak dapat dipahami” (Anguttara-Nikaya, i 152).

Dhamma Niyama merupakan keseluruhan sistem yang mengatur alam semesta. Empat niyama lainnya merupakan hukum alam yang spesifik yang mengkhususkan pada aspek tertentu dari alam semesta. Jadi, hukum alam apa pun yang tidak termasuk dalam keempat niyama yang pertama dikategorikan sebagai Dhamma Niyama. Dengan demikian, selain keempat hukum universal di atas, hukum-hukum universal lainnya yang diajarkan Buddha juga termasuk dalam Dhamma Niyama yaitu Hukum Empat Kebenaran Mulia, Hukum Tumimbal Lahir, Hukum Tiga Corak Universal, dan Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan.

Niyama dan Konsep Penciptaan

Dengan mempelajari dan memahami lima niyama ini, seseorang dapat sampai pada kesimpulan: ”Tidak ada penguasa dunia ini, tidak ada ’pencipta’ yang menciptakan alam semesta, melainkan hukum tertib kosmis yang berunsur lima. Semua adalah hasil dari sebab dan akibat yang muncul dan lenyap setiap saat. Tidak ada yang berdiam di dunia yang bersifat sementara ini. Oleh sebab itu tidak ada ketenangan abadi yang dapat ditemukan, tetapi pada sisi lain, dapat ditemukan pada dunia yang selalu berubah ini di mana tidak ada kemenjadian (jati) melalui ketiadaan sebab. Untuk mencapai tempat tersebut di mana ketenangan abadi berada kita harus menapaki Jalan Mulia Berunsur Delapan yang menghubungkan dunia ini menuju jalan keluar. Ketika kita mendekati Nibbana, secepat mungkin menarik pijakan terakhir kita dari dunia ini, maka seketika kita naik menuju lokuttara-bhumi, kedamaian Nibbana.”

Terdapat dua jenis konsep penciptaan di dunia ini, yaitu *issara-kutta* dan *brahma-kutta*. Konsep penciptaan di mana orang-orang mempercayai adanya penguasa tertinggi seluruh alam semesta yang selamanya tinggal di surga dan menciptakan segalanya disebut *issara-kutta* atau *issara-nimmana* (diciptakan oleh issara/

isvara atau Tuhan). Konsep di mana orang-orang mempercayai adanya brahma yang selamanya tinggal di surga yang menciptakan segalanya dan menguasai seluruh alam semesta disebut *brahma-kutta*. Di sini issara atau brahma hanya berbeda dalam istilah, namun keduanya menunjuk pada sosok penguasa dunia dan pencipta yang sama. Brahma merupakan nama yang dipakai oleh kaum brahmana dan telah menjadi gagasan umum yang diterima di alam manusia, dewa, dan brahma sejak awal dunia. Adapun issara bukan gagasan yang umum melainkan adopsi imaginatif yang dibuat oleh mereka yang gagal mendapatkan pengetahuan tentang asal mula dunia dan sebab pertama segala hal dalam kehidupan. Untuk menghilangkan pandangan salah ini, para komentator kitab suci Tipitaka memaparkan hukum tertib kosmis ini.

Mahabrahma dapat menyinari lebih dari ribuan sistem dunia dengan pancaran cahayanya yang cemerlang. Ia dapat melihat segala sesuatu dalam dunia-dunia tersebut, mendengarkan suara-suara, pergi ke tempat mana pun dan kembali sekehendak hatinya dalam seketika, dan membaca pikiran para manusia dan dewa. Berhubungan dengan kekuatan menciptakan dan mengubah sesuatu, mahabrahma dapat menciptakan atau mengubah tubuhnya sendiri atau objek eksternal apa pun menjadi berbagai bentuk. Namun ini hanya bagaikan pertunjukan sulap di mana ketika ia menarik kembali kekuatannya, semuanya akan lenyap.

Kenyataannya, Ia tidak dapat menciptakan mahkluk hidup dan benda yang sesungguhnya, bahkan kutu atau telurnya sekalipun. Dalam menciptakan taman dan pepohonan dengan kekuatan batinnya, ia dapat menciptakan dan memperlihatkannya secara sementara, tidak substansial, tidak nyata, meniru dan menyerupai hal-hal yang diinginkan. Ia tidak dapat menciptakan sebuah pohon bahkan sehelai rumput sekalipun.

Hal ini disebabkan karena kemunculan suatu fenomena, kemunculan suatu makhluk hidup, atau pertumbuhan tanaman bukan dalam jangkauan kekuatan batin, tetapi dalam jangkauan hukum kosmis, seperti Dhamma Niyama, kamma Niyama, dan Bija Niyama. Benda-benda yang diciptakannya hanya bertahan ketika iddhi (kekuatan batin) sedang berperan dan akan lenyap segera setelah iddhi ditarik. Terjadinya musim panas, hujan, dan dingin merupakan proses alamiah dari hukum cuaca dan bukan kendali iddhi.

Mahabrahma dapat memindahkan ribuan manusia dalam kehidupan sekarang ke surga jika ia menginginkannya, tetapi ia tidak dapat membuat mereka tidak mengalami usia tua dan kematian, bahkan ia tidak dapat menghalangi dan menyelamatkan mereka dari kelahiran kembali di alam yang menderita. Hal ini disebabkan karena unsur-unsur materi dan mental yang menyusun pribadi manusia berada dalam pengaruh hukum alam (Dhamma Niyama) dari kelahiran, usia tua, dan kematian. Ia tidak dapat membuat manusia atau makhluk mana pun terlahir kembali di surga setelah mereka meninggal karena lahirnya kehidupan baru di alam yang baru setelah kematian bukan dalam lingkungan kendali iddhi melainkan dalam kendali Kamma Niyama.

Di dunia ini orang yang membunuh dan memakan unggas serta selalu mabuk minuman keras pasti jatuh ke alam yang menderita setelah kematian walaupun setiap hari rajin berdoa dan mengunjungi tempat ibadah. Mahabrahma atau Tuhan tidak dapat menyelamatkannya bagaimana pun, karena ini berada dalam jangkauan Kamma Niyama dan bukan jangkauan iddhi. Sebaliknya, siapa pun yang tidak mempercayai konsep issara-kutta dan brahma-kutta, yang meyakini hukum kamma dan menjauhi perbuatan buruk serta selalu mengembangkan perbuatan baik, pasti naik ke alam yang bahagia setelah kematiannya. Mahabrahma tidak dapat mencegahnya datang ke surga, karena pengaruh iddhi tidak dapat menolak jalannya hukum moral. Mahabrahma tidak dapat mempertahankan dan menyelamatkan bahkan dirinya sendiri dari kejatuhan ke alam rendah.

Pada sisi lain, agama Buddha mengajarkan bahwa banyak siklus dunia telah terbentuk di masa lampau dan banyak lagi yang lain akan mengikuti siklus dunia yang sekarang secara bergantian. Ia juga mengajarkan bahwa dunia memiliki awal dan akhir serta terdapat sebab yang disebut hukum alam atas pembentukan dan kehancuran setiap dunia, dan hukum alam ini ada selamanya dan terus berjalan dalam ruang waktu yang tak terhingga. Oleh sebab itu umat Buddha seharusnya tidak menganut pandangan salah tentang penciptaan baik issara-kutta ataupun brahma-kutta.

Rangkuman

Segala fenomena yang terjadi di alam semesta ini baik yang bersifat fisik maupun batiniah dikendalikan oleh hukum kosmis (niyama) yang terdiri atas lima jenis seperti diuraikan di bawah ini

No	Jenis-Jenis Niyama	Keterangan
1.	Utu Niyama	Hukum universal tentang energi yang mengatur: • Terbentuk dan hancurnya bumi, planet, tata surya, temperatur, cuaca, halilintar, gempa bumi, angin, ombak, gunung meletus; • Membantu pertumbuhan (metabolisme) manusia, binatang dan pohon; atau • Segala sesuatu yang berkaitan dengan energi (fisik dan kimia)
2.	Bija Niyama	Hukum universal tentang tumbuh-tumbuhan, misalnya: • Bagaimana biji, stek, batang, pucuk, daun dapat bertunas, bertumbuh, berkembang dan berbuah, dan seterusnya.

3.	Kamma Niyama	Hukum universal tentang moral atau hukum Karma, yaitu: • Perbuatan baik menghasilkan akibat yang baik (kebahagiaan) • Perbuatan buruk menghasilkan akibat yang buruk (penderitaan)
4.	Citta Niyama	Hukum universal tentang pikiran atau batin, misalnya: • Proses kesadaran • Timbul dan lenyapnya kesadaran • Kekuatan pikiran dari keberhasilan pelaksanaan Samatha Bhavana hingga mencapai jhana, • Kesucian batin karena keberhasilan pelaksanaan Vipassana Bhavana
5.	Dhamma Niyama	Hukum universal tentang segala sesuatu yang tidak diatur oleh keempat Niyama tersebut di atas, misalnya: • Terjadinya keajaiban alam pada waktu Bodhisattva lahir, mencapai penerangan sempurna, dan lain-lain • Hukum gaya berat (gravitasi) dan hukum alam lainnya yang sejenis

Dengan memahami bahwa semua hal yang terjadi di dunia ini semata-mata hasil dari proses hukum kosmis, kita diharapkan dapat meninggalkan konsep yang salah tentang penciptaan bahwa dunia ini diciptakan oleh sosok pencipta yang disebut brahma, Tuhan, atau apa pun sebutannya. Mahabrahma yang umum dianggap orang sebagai sang pencipta dengan kekuatan batinnya tidak dapat mengubah jalannya hukum alam walaupun yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Hal ini membuktikan tidak adanya sosok pencipta tunggal yang berada di balik semua fenomena di alam semesta ini.

Namun demikian, ini bukan berarti agama Buddha tidak meyakini adanya Tuhan. Ini menyatakan bahwa agama Buddha tidak mempercayai bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh sosok adikuasa yang disebut Tuhan. Agama Buddha juga mengajarkan bahwa keselamatan bergantung pada diri sendiri, bukan diperoleh dari pertolongan Tuhan. Konsep Ketuhanan dalam agama Buddha tidak seperti dalam kebanyakan agama lainnya yang menggambarkan Tuhan sebagai sosok pribadi yang maha kuasa. Ketuhanan dalam agama Buddha bersifat non-personifikasi (tidak diwujudkan dalam suatu pribadi), Yang Mutlak, Yang Tidak Dilahirkan, Yang Tidak Menjadi, dan Yang Tidak Tercipta seperti yang diungkapkan dalam Udana, viii. 3. Mengenai konsep Ketuhanan dalam agama Buddha ini dapat dibaca lebih lanjut dalam artikel ”Ketuhanan Yang Mahaesa dalam Agama Buddha” oleh Cornelis Wowor, M.A.

Kecakapan Hidup

Diskusikan dengan taman-temanmu yang beranggotakan 3-4 orang tentang peranan dari masing-masing Hukum Universal yang mengatur alam ini beserta isinya, kemudian presentasikan hasil diskusi tersebut di depan kelas!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Ketepatan tentang hal-hal yang dipresentasikan	5
2.	Sedikit kesalahan tentang hal-hal yang dipresentasikan	3 – 4
3.	Banyak kesalahan tentang hal-hal yang dipresentasikan	1 – 2
	Skor maksimum	11
	Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100	

Renungan

Segala sesuatu yang berkondisi adalah tidak kekal; apabila dengan bijaksana orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah jalan yang membawa kesucian.

Segala sesuatu yang berkondisi adalah derita; apabila dengan bijaksana orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah jalan yang membawa kesucian.

Segala sesuatu yang berkondisi adalah tanpa inti; apabila dengan bijaksana orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah jalan yang membawa kesucian.

(Dhammapada 277-278-279)

Evaluasi

I. Pilihlah a, b, c, d, atau e pada jawaban yang kamu anggap paling benar pada daftar pertanyaan di bawah ini!

1. Perbedaan kehidupan manusia, misalnya ada manusia yang cantik dan yang lainnya jelek, ada yang kaya dan yang lainnya miskin, ada yang sehat dan yang lainnya sakit-sakitan, ada yang umur panjang dan yang lainnya umur pendek, ada yang sempurna dan yang lainnya cacat, dan sebagainya diatur oleh…..
   a. Citta Niyama
   b. Kamma Niyama
   c. Bija Niyama
   d. Utu Niyama
   e. Dhamma Niyama
2. Dalam dunia ilmu pengetahuan modern, Utu Niyama dipahami sebagai hukum….
   a. biologi

b. moralitas
c. fisikia-kimia
d. botani
e. psikologi

3. Seorang calon Buddha (Bodhisattva), misalnya Bodhisattva Pangeran Siddharta dapat berjalan ketika baru dilahirkan adalah bukan fenomena yang aneh karena hal ini adalah sudah diatur oleh….
   a. Citta Niyama
   b. Kamma Niyama
   c. Bija Niyama
   d. Utu Niyama
   e. Dhamma Niyama
4. Berdasarkan Kamma Niyama, seseorang yang dalam kehidupannya didominasi oleh keserakahan/ketamakan, maka akan menyebabkan terlahir di alam….
   a. manusia
   b. brahma
   c. setan/asura
   d. binatang
   e. neraka
5. Sesuai hukum universal yang bersifat mutlak, terdapat alam kehidupan bagi orang yang dalam kehidupannya diliputi oleh kebodohan yaitu tidak dapat membedakan antara baik dan tidak baik adalah alam….
   a. asura
   b. binatang
   c. raksasa
   d. neraka
   e. setan
6. Kemampuan telepati adalah contoh dari berlakunya hukum ….
   a. Citta Niyama
   b. Bija Niyama
   c. Dhamma Niyama
   d. Utu Niyama
   e. Kamma Niyama
7. Proses perubahan pada buah jambu dari hijau menjadi merah dan manis diatur oleh….
   a. Citta Niyama
   b. Bija Niyama
   c. Dhamma Niyama
   d. Utu Niyama
   e. Kamma Niyama
8. Berdasarkan Citta Niyama kekuatan batin atau pikiran dapat diperoleh dari pelaksanaan ….
   a. Metta Bhavana

b. Samatha Bhavana
c. Mudita Bhvana
d. Karuna Bhavana
e. Vipassana Bhavana

9. Hukum Universal yang mengatur sebab akibat perbuatan yang dilakukan makhluk hidup….
   a. Bija Niyama
   b. Kamma Niyama
   c. Dhamma Niyama
   d. Utu Niyama
   e. Citta Niyama
10. Hukum Universal yang mengatur terbentuk dan hancurnya bumi, planet, suhu, cuaca, dan lain-lain yang berkaitan dengan energi….
   a. bija niyama
   b. kamma niyama
   c. dhamma niyama
   d. utu niyama
   e. citta niyama

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Apa bedanya antara hukum universal (Niyama) dan hukum duniawi!
2. Uraikan lima niyama sesuai dengan peranannya masing-masing!
3. Berikan masing-masing contoh dari lima niyama yang mengatur alam ini!
4. Hubungkan antara lima hukum universal yang diajarkan Buddha dengan ilmu pengetahuan modern!
5. Jelaskan manfaat mempelajari hukum universal!

Aspirasi

Setelah kamu mempelajari tentang Hukum Universal atau Hukum Tertib Kosmis (Niyama) ini, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian, sampaikan aspirasimu itu kepada orang tua dan guru untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari kebenaran hukum alam ini, saya bertekad untuk ”Hidup selaras dengan Hukum Tertib Kosmis”.

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu sesuai dengan materi pelajaran ini!

Tipitaka

Bab
VIII

Tahukah Kamu?

Pernahkah kamu melihat kitab suci agama Buddha? Sama atau berbedakah antara kitab suci agama Buddha dengan kitab-kitab suci agama lainnya? Agar lebih jelas kamu memahami hal tersebut, mari kita pelajari pembahasan di bawah ini.

Pada tahap ini, kamu ditugaskan untuk mencari informasi tentang wujud kitab suci agama Buddha, mengamati wujud dari kitab-kitab suci agama-agama lain, dan menjelaskannya. Selanjutnya, kamu perlu mencari tahu tentang kitab suci agama Buddha dan komposisinya secara lengkap.

Mengamati skema/bagan kitab suci agama Buddha.

Kamu ditugaskan membentuk kelompok diskusi, kemudian bersama-sama kelompokmu itu mengamati skema/bagan kitab suci agama Buddha (Tipitaka) berikut.

Kitab Suci Agama Buddha

Tiga Keranjang (Tipitaka)

Keranjang Tata Tertib

1. Parajika Pali (Pelanggaran besar)
2. Pacittiya Pali (Pelanggaran kecil)
3. Mahavagga (Bagian besar)
4. Cullavagga (Bagian kecil)
5. Parivara

Keranjang Khotbah

1. Digha Nikaya (Kumpulan khotbah panjang)
2. Majjhima Nikaya (Kumpulan khotbah sedang)
3. Samyutta Nikaya (Kumpulan khotbah pendek)
4. Anguttara Nikaya (Kumpulan khotbah bertahap)
5. Khuddaka Nikaya (Kumpulan khotbah campuran)

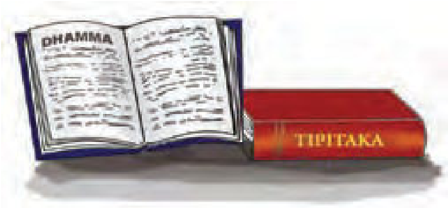
Keranjang Analisa

1. Dhammasangani (Klasifikasi fenomena)
2. Vibhanga (Pembagian)
3. Dhatukatha (Khotbah tentang unsur-unsur)
4. Puggala Pannati (Macam-macam manusia)
5. Kathavatthu (Butir-butir perbedaan)
6. Yamaka (Kitab-kitab berpasangan
7. Patthana (Hubungan-hubungan sebab-akibat)

a. Khuddaka Patha (Teks campuran)
b. Dhammapada (Jalan Dharma)
c. Udana (Ayat-ayat kebangkitan moral)
d. Itivuttaka (Demikian dikatakan)
e. Suttanipata (Kumpulan khotbah).
f. Vimanavatthu (Cerita-cerita istana)
g. Petavatthu (Cerita-cerita makhluk halus)
h. Theragatha (Ayat-ayat para bhikkhu)
i. Therigatha (Ayat-ayat para bhikkhuni)
j. Jataka (Cerita kelahiran)
k. Niddesa (Penjelasan terperinci)
l. Patisambhida Magga (Arah pengetahuan analisis
m. Apadana (Kehidupan orang suci)
n. Buddhavamsa (Sejarah Buddha)
o. Cariya Pitaka (Keranjang perilaku)

Ajaran Buddha

A. Sejarah Penulisan Kitab Suci Tipitaka



Sumber:
Gambar 8.1 Kitab suci Tipitaka

Jika bicara tentang sejarah penulisan kitab suci Tipitaka (kitab suci agama Buddha), maka tidak terlepas dengan peristiwa Sidang Agung Sangha (Sangha Samaya). Adapun hal yang melatarbelakangi Sidang Agung Sangha yaitu menyangkut kehidupan Bhikkhu Subhaddha.

Setelah Buddha wafat (543 SM), seorang Bhikkhu tua yang bernama Subhaddha berkata: "Janganlah bersedih kawan-kawan, janganlah meratap, sekarang kita terbebas dari Pertapa Agung yang tidak akan lagi memberitahu kita apa yang sesuai untuk dilakukan dan apa yang tidak, yang membuat hidup kita menderita, tetapi sekarang kita dapat berbuat apa pun yang kita senangi dan tidak berbuat apa yang tidak kita senangi" (*Vinaya Pitaka II,284*). Setelah mendengar kata-kata itu Maha Kassapa Thera memutuskan untuk mengadakan Sidang Agung Sangha I di Rajagaha dengan bantuan Raja Ajatasattu dari Magadha. Lima ratus orang Arahat berkumpul di Gua Sattapanni dekat Rajagaha untuk mengumpulkan ajaran Buddha yang telah dibabarkan selama ini dan menyusunnya secara sistematis. Bhikkhu Ananda, siswa terdekat Buddha, mendapat kehormatan untuk mengulang kembali khotbah-khotbah Buddha (Dhamma) dan Yang Ariya Upali mengulang peraturan-peraturan kedisiplinan (Vinaya). Dalam Pesamuan Agung I inilah dikumpulkan seluruh ajaran Buddha yang dikenal dengan sebutan Dhamma dan Vinaya.

Hasil Sidang Sangha I yaitu Sangha tidak menetapkan hal-hal yang perlu dihapus dan hal-hal yang harus dilaksanakan, juga tidak akan menambah yang telah ada. Dalam sidang ini juga dibahas kesalahan Yang Ariya Ananda dan pengucilan Bhikkhu Chana.

Pada mulanya ajaran Buddha ini diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Satu abad kemudian terdapat sekelompok Bhikkhu yang berniat hendak mengubah Vinaya. Menghadapi usaha ini, para Bhikkhu yang ingin mempertahankan Dhamma dan Vinaya sebagaimana diwariskan oleh Buddha Gotama menyelenggarakan Sidang Agung Sangha II (443 SM) dengan bantuan Raja Kalasoka di Vesali. Sidang ini dipimpin oleh Bhikkhu Yasa Thera, Revata Thera, dan Subhakami Thera dan dihadiri oleh 700 Arahat. Dalam Sidang Agung Sangha II ini, kelompok Bhikkhu yang memegang teguh kemurnian Dhamma dan Vinaya ini menamakan diri Sthaviravada, yang kelak disebut Theravãda. Sedangkan kelompok Bhikkhu yang ingin mengubah Vinaya menamakan diri Mahasanghika, yang kelak berkembang menjadi mazhab Mahayana. Jadi, seabad setelah Buddha Gotama wafat, Agama Buddha terbagi menjadi 2 mazhab besar

Theravāda dan Mahayana.

Hasil Sidang Agung Sangha II yaitu membahas kesalahan Bhikkhu Vajjiputtaka yang melanggar Pacittiya. Sekelompok Bhikkhu Vajjiputtaka akhirnya memisahkan diri dengan menamakan diri sebagai Mahasangika dan mengadakan sidang sendiri. Kelompok yang masih sejalan dengan Dhamma-Vinaya dikenal dengan nama Sthaviravada.



Sumber : www.buddhistteachings.org

Gambar 8.2 Seorang Bhikkhu yang sedang menerima kitab suci

Sidang Agung Sangha III (249 SM) diadakan di Pattaliputta (Patna) pada abad ketiga sesudah Buddha wafat di bawah pemerintahan Kaisar Ashoka Wardhana. Kaisar ini memeluk Agama Buddha dan dengan pengaruhnya banyak membantu penyebaran ajaran Buddha ke seluruh wilayah kerajaan. Pada masa itu, ribuan gadungan (penyelundup ajaran gelap) masuk ke dalam Sangha dangan maksud menyebarkan ajaran-ajaran mereka sendiri untuk menyesatkan umat. Untuk mengakhiri keadaan ini, Kaisar menyelenggarakan Pesamuan Agung dan membersihkan tubuh Sangha dari penyelundup-penyelundup serta merencanakan pengiriman para Duta Dhamma ke negeri-negeri lain. Dalam Pesamuan Agung Ketiga ini seratus orang Arahat mengulang kembali pembacaan Kitab Suci Tipitaka (Pali) selama sembilan bulan. Dari titik tolak Pesamuaan inilah Agama Buddha dapat tersebar ke suluruh penjuru dunia dan terhindar lenyap dari bumi asalnya.

Hasil Sidang Agung Sangha III yaitu, Sangha dibersihkan dari bhikkhu-bhikkhu yang ceroboh. Ajaran Abhidhamma (Katthavatthu Pakarana) diulang oleh Tissa sehingga lengkaplah Tipitaka (Vinaya, Sutta, dan Abhidhamma); serta Raja

Asoka melakukan misionari Buddhis dengan menyebarkan sekte Vibhajjavadin (subsekte Sthaviravada) ke Sembilan Negara termasuk Srilanka dengan mengirim putranya yaitu Bhikkhu Mahinda Thera, kemudian putrinya yang bernama Sanghamitta.

Sidang Agung Sangha IV (83 SM) diadakan di Aluvihara (Srilanka) di bawah lindungan Raja Vattagamani Abhaya pada permulaan abad keenam sesudah Buddha wafat. Pada kesempatan itu kitab suci Tipitaka (Pali) dituliskan untuk pertama kalinya di atas daun lontar.

Perlu dicatat pula bahwa pada abad pertama Masehi, Raja Kaniska dari Afganistan mengadakan Pesamuan Agung yang tidak dihadiri oleh kelompok Theravãda. Bertitik tolak pada Pesamuan ini, Agama Buddha mazhab Mahayana berkembang di India dan kemudian menyebar ke negeri Tibet dan Tiongkok. Pada Pasamuan ini disepakati adanya kitab-kitab suci Buddhis dalam Bahasa Sanskerta dengan banyak tambahan sutra-sutra baru yang tidak terdapat dalam Kitab Suci Tipitaka (Pali).

Selanjutnya Sidang Agung Sangha V diadakan di Mandalay (Burma) pada permulaan abad 25 sesudah Buddha wafat (1871) dengan bantuan Raja Mindon. Kejadian penting pada waktu itu adalah Kitab Suci Tipitaka (Pali) diprasastikan pada 727 buah lempengan marmer (batu pualam) dan diletakkan di bukit Mandalay.

Sidang Agung Sangha VI diadakan di Rangoon pada hari Visakha Puja tahun Buddhis 2498 dan berakhir pada tahun Buddhis 2500 (tahun Masehi 1956). Sejak saat itu penerjemahan kitab suci Tipitaka (Pali) dilakukan ke dalam beberapa bahasa Barat.



Sumber: wp_tipitaka - aanatmawa.blogspot.com.jpg

Gambar 8.3 Kitab suci

Dengan demikian, Agama Buddha mazhab Theravãda dalam pertumbuhannya sejak pertama sampai sekarang, termasuk di Indonesia, tetap mendasarkan penghayatan dan pembabaran Dhamma-Vinaya pada kemurnian kitab suci Tipitaka (Pali) sehingga tidak ada perbedaan dalam hal ajaran antara Theravãda di Indonesia dengan Theravada di Thailand, Srilanka, Burma maupun di negara-negara lain.

Sampai abad ketiga setelah Buddha wafat mazhab Sthaviravada terpecah menjadi 18 sub mazhab, antara lain: Sarvastivada, Kasyapiya, Mahisasaka, Theravãda dan sebagainya. Pada dewasa ini 17 sub mazhab Sthaviravada itu telah lenyap. Mazhab yang masih berkembang sampai sekarang hanyalah mazhab Theravãda (ajaran para sesepuh). Dengan demikian nama Sthaviravada tidak ada lagi. Mazhab Theravãda inilah yang kini dianut oleh negara-negara Srilanka, Burma, Thailand, dan kemudian berkembang di Indonesia dan negara-negara lain.

B. Ruang Lingkup Tipitaka

Kitab suci agama Buddha disebut Tipitaka. Tipitaka artinya tiga keranjang/ kelompok ajaran yaitu meliputi Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka.

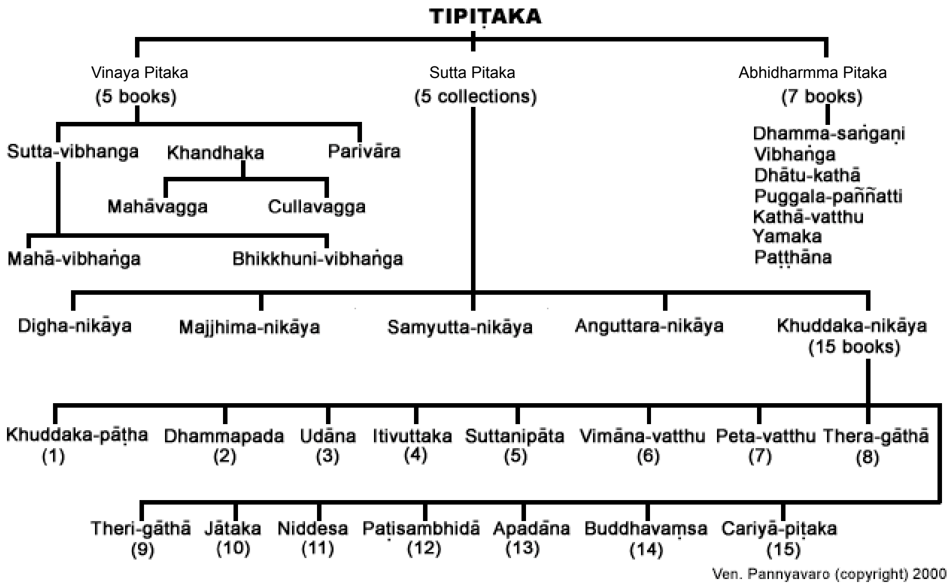


Sumber: buddhistism.wordpress.com

Gambar 8.4 Keranjang kitab suci agama Buddha

Setelah kamu mengamati Gambar 8.4, kerjakanlah tugas berikut ini secara kelompok :

1. Bawalah 3 buah keranjang.
2. Buatlah dalam potongan kertas karton nama-nama kitab suci, kemudian masukkan ke dalam 3 keranjang sesuai dengan namanya.



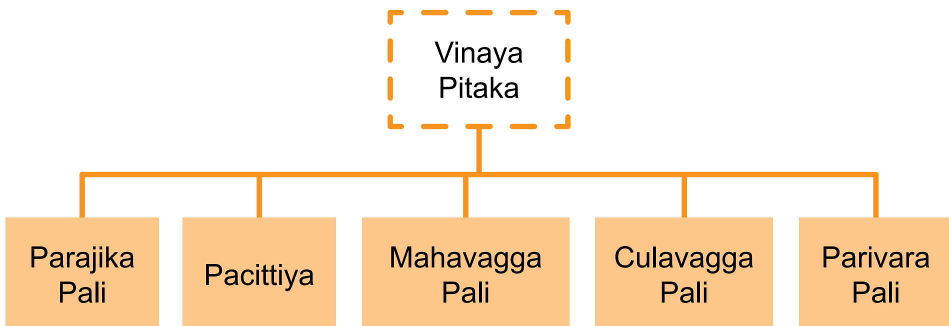
Sumber: hssthistory.blogspot.com

Gambar 8. 5 Skema Tipitaka

1. Vinaya Pitaka

Vinaya berarti peraturan, disiplin atau tata tertib. Jadi Vinaya Pitaka adalah kelompok ajaran Buddha yang berisi peraturan-peraturan kedisiplinan para bhikkhu dan bhikkhuni. Peraturan-peraturan ini ditetapkan oleh Buddha tidak sekaligus dan menyeluruh, melainkan sesuai dengan timbulnya masalah-masalah baru.

Dari sejarah penyusunan Tipitaka terlihat bahwa setelah Tipitaka ditulis pada abad pertama sebelum Masehi di Aluha-Vihara, Srilanka, Kitab Suci Vinaya Pitaka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Kitab Suci Tipitaka dalam versi bahasa Pali yang tidak berubah sampai sekarang. Vinaya Pitaka terdiri atas lima (5) kitab, yaitu dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Sumber:

Gambar 8. 6 Pembagian Vinaya Pitaka

Vinaya Pitaka terdiri atas 21.000 pokok Dharma. Untuk dapat mempelajari dan memahami Vinaya Pitaka, kelima kitab Vinaya itu oleh pakar Vinaya disusun menjadi 3 bagian, yaitu: Sutta Vibhanga, Khandhaka, terdiri atas dua kitab: Mahavagga dan Cullavagga; dan Parivara.



Sumber, www.greatthoughtstreasury.com
Gambar 8.7 Bhikkhu sedang mencari Tipitaka,

a. Sutta Vibhanga

Sutta Vibhanga terdiri atas dua kitab yaitu Maha Vibhanga dan Cula Vibhanga. Maha Vibhanga disebut juga Bhikkhu Vibhanga, 227 peraturan latihan yang menjadi sumber Patimokkha-sila. Peraturan latihan ini tidak diberikan sekaligus, tetapi setelah terjadi kasus demi kasus yang menyangkut perilaku para bhikkhu yang dicela oleh para bijaksana.

Secara garis besar Bhikkhu Vibhanga yang berisi 227 peraturan itu terbagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1). Parajika : 4 peraturan
2). Sanghadisesa : 13 peraturan
3). Aniyata : 2 peraturan
4). Nissagiya Pacittiya : 30 peraturan
5). Pacittiya : 92 peraturan
6). Patidesaniya : 4 peraturan
7). Sekhiyadhamma : 75 peraturan
8). Adhikaranasamatha : 7 peraturan

Sementara itu, Bhikkhuni Vibhanga berisi 311 peraturan untuk bhikkhuni, yaitu:

1). Parajika : 8 peraturan
2). Sanghadisesa : 17 peraturan

3). Nissagiya Pacittiya : 30 peraturan
4). Pacittiya : 116 peraturan
5). Patidesaniya : 8 peraturan
6). Sekhiyadhamma : 75 peraturan
7). Adhikaranasamatha : 7 peraturan

b. Khandhaka

Khandhaka terdiri atas Mahavagga dan Cullavagga. Mahavagga berisi: aturan memasuki sangha; upacara uposattha; peraturan tempat tinggal selama musim hujan (vassa); upacara penutupan musim hujan pada akhir vassa (pavarana); peraturan mengenai pakaian dan perobatan hidup bhikkhu; obat-obatan dan makanan; upacara pemberiaan jubah, dan pembagian jubah tahunan; peraturan mengenai bahan jubah, aturan tidur dan bhikkhu yang sakit; tata cara melaksanakan keputusan sangha (*sangha kamma*); dan tata cara menyelesaikan perselisihan dalam sangha.

Cullavagga berisi: peraturan-peraturan untuk menangani pelanggaran-pelanggaran yang dihadapkan kepada sangha; tata cara penerimaan kembali seorang bhikkhu ke dalam sangha setelah melakukan pembersihan atas pelanggaran; tata cara menangani masalah-masalah yang timbul; berbagai peraturan yang mengatur cara mandi, mengenakan jubah; tempat tinggal, peralatan, tempat bermalam; perpecahan; perlakuan kepada berbagai kelompok bhikkhu, kewajiban-kewajiban guru (acariya) dan samanera; pengucilan dari upacara pembacaan patimokkha; petahbisan dan bimbingan/petunjuk bagi para bhikkhuni; kisah mengenai pasamuan Agung pertama di Rajagaha; dan kisah mengenai pesamuan Agung ke dua di Vesali.

c. Parivara

Parivara memuat rangkuman dan pengelompokan peraturan-latihan dalam Vinaya yang disusun dalam bentuk tanya jawab untuk tujuan memberikan petunjuk dan pemeriksaan.

2. Sutta Pitaka

Sutta Pitaka terdiri atas 21.000 pokok Dharma, dibagi menjadi 5 kumpulan, yaitu Digha Nikaya, Majjhima Nikaya, Anguttara Nikaya, Samyutta Nikaya, dan Khudaka Nikaya.

a. Digha Nikaya

Digha Nikaya merupakan kumpulan khotbah yang panjang. Ada 34 khotbah yang panjang, antara lain:

1). Brahmajala Sutta : khotbah tentang 62 pandangan salah;
2). Samanaphala Sutta : khotbah tentang buah kehidupan seorang petapa;
3). Sigalovada Sutta : khotbah tentang kehidupan sehari-hari berumah tangga (antara lain tentang hak dan kewajiban)
4). Mahasatipatthana Sutta : khotbah tentang tuntunan untuk vipassana;
5). Mahaparinibbana Sutta : khotbah kisah hari-hari terakhir Buddha.

b. Majjhima Nikaya

Majjhima Nikaya berarti khotbah menengah (tidak panjang dan tidak pendek), terdapat 152 sutta, antara lain:

1). Ratthapala Sutta : khotbah yang berkaitan dengan putra brahmana yang kaya yang kemudian menjadi bhikkhu dan akhirnya mencapai Arahat;
2). Vasettha Sutta : khotbah tentang bukan karena kelahiran seseorang menjadi sampah atau brahmana, tetapi karena karma (perbuatan) seseorang menjadi sampah atau brahmana;
3). Angulimala Sutta : khotbah yang mengisahkan seorang pembunuh yang kejam kemudian menjadi siswa Buddha, dan akhirnya mencapai Arahat;
4). Anapanasati Sutta : khotbah tentang metode meditasi dengan objek keluar-masuknya nafas;
5). Kayagatasati Sutta : khotbah tentang perenungan 32 bagian tubuh.

c. Anguttara Nikaya

Anguttara Nikaya: Khotbah yang disusun menurut urutan bernomor untuk memudahkan pengingatan, terdiri atas sebelas bagian (Nipata) dan 9.557 sutta.

d. Samyutta Nikaya

Samyutta Nikaya: Khotbah yang berhubungan atau dikelompokkan, terdiri atas 5 vagga utama, 56 bagian, dan 7.762 sutta

e. Khuddaka Nikaya

Khuddaka Nikaya adalah kumpulan khotbah pendek, terdiri atas 15 kitab:

1). Kuddhaka patha : bacaan-bacaan minor;
2). Dhammapada : kata-kata Dharma, prinsip ajaran Buddha yang penting;
3). Udana : uangkapan kegembiraan;
4). Itivuttaka : syair-syair pendek yang dimulai dengan 'demikian dikatakan';
5). Suttanipata : terdiri atas 54 prosa dan 16 sutta;
6). Vimana-vathu : cerita tentang kediaman di surga;
7). Peta-vatthu : cerita tentang kelahiran di alam peta;
8). Thera-gatha : syair tentang para bhikkhu senior;
9). Theri-gatha : syair tetang para bhikkhuni senior;
10). Jataka : cerita tentang kelahiran lalu Buddha;
11). Niddesa : terbagi 2 buku (cullaniddesa dan mahaniddesa);
12). Patisambida-magga : uraian sistematik tentang jalan untuk mencapai kesucian;
13). Apadana : riwayat para bhikkhu-bhikkhuni;
14). Buddha-vamsa : riwayat para Buddha;
15). Cariya-pitaka : cerita kehidupan Buddha yang terdahulu dalam bentuk syair berkaitan dengan paramita

Secara berkelompok siswa mencari syair Dhammapada tentang :

- Kebahagiaan
- Kecintaan
- Dunia



Sumber: londonkoreanlinks.net
Gambar 8.8 Rak Tipitaka

3. Abhidhamma Pitaka

Abhidhamma Pitaka adalah bagian dari kitab suci agama Buddha yang memuat filsafat, seperti ilmu jiwa, logika, etika, dan metafisika. Dalam Abhidhamma Pitaka terdapat 42.000 pokok Dharma, berisi ajaran tertinggi/halus. Gaya bahasa dalam kitab suci Abhidhamma Pitaka bersifat sangat teknis dan dan analitis, berbeda dengan gaya bahasa dalam kitab Sutta Pitaka dan Vinaya Pitaka yang bersifat naratif, sederhana dan mudah dimengerti. Abhidhamma Pitaka terbagi menjadi tujuh kitab, yaitu:

a). Dhammasangani : menguraikan etika/hakikat batin;
b). Vibhanga : menguraikan buku Dhammasangani dengan metode yang berbeda;
c). Dhatukatha : menguraikan unsur batin;
d). Puggalapannati : menguraikan pannati, puggala dan paramattha
e). Kathavathu : menguraikan paramattha dalam bentuk tanya jawab tentang percakapan dan sanggahan terhadap pandangan salah yang berhubungan dengan teologi dan metafisika;
f). Yamaka : menguraikan paramattha secara berpasangan;
g). Patthana : menguraikan 24 sebab/hubungan antara batin dan jasmani.

Rangkuman

Wujud kitab suci agama Buddha tidak sama dengan kitab suci agama-agama lainnya. Umumnya kitab suci hanya berbentuk satu buah kitab, sedangkan wujud kitab suci agama Buddha terdiri atas puluhan kitab yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka. Vinaya Pitaka adalah

bagian kitab suci agama Buddha yang berisi peraturan-peraturan kedisiplinan para siswa Buddha. Sutta Pitaka adalah kelompok ajaran Buddha yang berisi khotbah-khotbah Buddha atau para siswa utama Buddha. Bagian ketiga yaitu Abhidhamma Pitaka adalah berisi ajaran-ajaran Buddha yang tinggi berupa filsafat dan ilmu jiwa agama Buddha.

Kecakapan Hidup

Membuat skema/bagan/peta konsep kitab suci agama Buddha dari berbagai bahan (misalnya papan, stereofom, karton, kain, dan lain-lain).

Renungan

Biarpun seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan Ajaran, maka orang yang lengah itu sama seperti gembala sapi yang menghitung sapi milik orang lain; ia tak akan memperoleh manfaat kehidupan suci.
Biarpun seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi berbuat sesuai dengan Ajaran, menyingkirkan nafsu indra, kebencian dan ketidaktahuan, memiliki pengetahuan benar dan batin bebas dari nafsu, tidak melekat pada apa pun baik di sini maupun di sana; maka ia akan memperoleh manfaat kehidupan suci.

(Dhammapada 19-20)

Evaluasi

I. Pilihlah a, b, c, d, atau e pada jawaban yang kamu anggap paling benar pada daftar pertanyaan di bawah ini!

1. 1. Sidang Agung Sangha (Sangha Samaya) yang memutuskan kitab suci agama Buddha (Tipitaka) ditulis di atas daun lontar untuk pertama kali adalah pada Sidang Agung Sangha….
   a. Pertama
   b. Kedua
   c. Ketiga
   d. Keempat
   e. Kelima
2. Ajaran Buddha yang terdapat dalam Tipitaka menyangkut ajaran tentang peraturan kedisiplinan, khotbah-khotbah tentang anjuran berbuat kebajikan, dan filsafat, metafisika, ilmu jiwa dengan sistematika sebagai berikut….
   a. Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka
   b. Abhidhamma Pitaka, Sutta Pitaka, dan Vinaya Pitaka
   c. Vinaya Pitaka, Abhidhamma Pitaka, dan Sutta Pitaka
   d. Sutta Pitaka, Abhidhamma Pitaka, dan Vinaya Pitaka
   e. Sutta Pitaka, Vinaya Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka
3. Umat Buddha mempelajari ajaran Buddha (Pariyatti Dhamma) mengacu pada ….
   a. Digha Nikaya
   b. Anguttara Nikaya

c. Sigalovada Sutta
d. Dhammapada
e. Tripitaka

4. Perhatikan tabel di bawah ini!

1.	Tidak melakukan segala bentuk kejahatan
2.	Melaksanakan ajaran para Buddha
3.	Menambah segala bentuk kebajikan
4.	Menyucikan pikiran/batin
5.	Melenyapkan keangkuhan

Prinsip atau intisari ajaran para Buddha yang terdapat dalam Tripitaka ditunjukkan nomor....
a. 1, 2, dan 3
b. 1, 3, dan 4
c. 2, 3, dan 4
d. 2, 4, dan 5
e. 3, 4, dan 5

5. Perhatikan tabel di bawah ini!

1	Melaksanakan ajaran para Buddha
2	Tidak melakukan segala bentuk kejahatan
3	Menambah segala bentuk kebajikan
4	Menyucikan pikiran/batin
5	Melenyapkan keangkuhan

Prinsip atau intisari ajaran para Buddha yang dibabarkan pada peristiwa Magha Puja ditunjukkan nomor....
a. 1, 2, dan 3
b. 1, 3, dan 5
c. 2, 3, dan 4
d. 2, 4, dan 5
e. 3, 4, dan 5

6. Dalam Khuddakanikāya Khuddakapātha dijelaskan beberapa perumpamaan dari Buddha di antaranya yaitu....
a. dokter, matahari, nahkoda (sopir kapal)
b. Obat mujarab, sinar terang, kapal laut
c. Peta harta karun, busur panah, pelatih kuda
d. petunjuk harta karun, anak panah, metode melatih
e. Pasien yang sembuh, bumi yang terang, kuda yang terlatih

7. Perhatikan uraian di bawah ini!

1. mencuri
2. menari
3. membunuh orang
4. mabuk
5. berbohong

Dalam Vinaya Pitaka diuraikan jenis pelanggaran berat yang dilakukan bhikkhu/bhikkhuni yaitu ditunjukkan nomor….

a. 1, 2, 3
b. 1, 2, 4
c. 1, 3, 5
d. 2, 3, 5
e. 3, 4, 5

8. Buddha mengajarkan ajaran Dharma kepada para umatNya agar terbebas dari segala bentuk penderitaan, Dharma bukanlah tujuan yang hendak dicapai, tetapi Dharma adalah alat untuk mencapai tujuan yang diibaratkan sebagai….
   a. gunung
   b. rakit
   c. sungai
   d. matahari
   e. hutan
9. Buddha menjelaskan kepada siswaNya bahwa Dharma yang Beliau ajarkan hanya segenggam daun. Namun apabila Dharma tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan dapat melenyapkan penderitaan. Dengan demikian Buddha mengajarkan Dharma dengan asas….
   a. adil
   b. ketuhanan
   c. demokrasi
   d. merata
   e. manfaat
10. Salah satu khotbah Buddha yang populer adalah khotbah yang menjelaskan pengembangan cinta kasih universal yaitu….
   a. Parabhava Sutta
   b. Sigalovada Sutta
   c. Karaniyametta Sutta
   d. Mangala Sutta
   e. Nidikhanda Sutta

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas dan tepat!

1. Apakah wujud kitab suci agama Buddha sama dengan kitab suci yang dimiliki oleh agama lain? Berikan komentarmu!
2. Jelaskan tiga kelompok ajaran Buddha!
3. Berikan sedikitnya lima khotbah Buddha yang terdapat dalam Digha Niaya!
4. Uraikan empat pelanggaran berat yang terdapat dalam Vinaya Pitaka!
5. Jelaskan secara singkat sejarah penulisan kitab suci Tipitaka!

Aspirasi

Setelah kamu mempelajari Tipitaka atau kitab suci agama Buddha, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan kepada orang tua dan guru untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari kebenaran ajaran Buddha ini, saya bertekad:
"Menjadikan kitab suci sebagai pedoman hidup saya, mempelajari, memahami, dan mempraktikkan ajaranNya dalam kehidupan sehari-hari".

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu sesuai dengan materi pelajaran ini!

Bab

IX

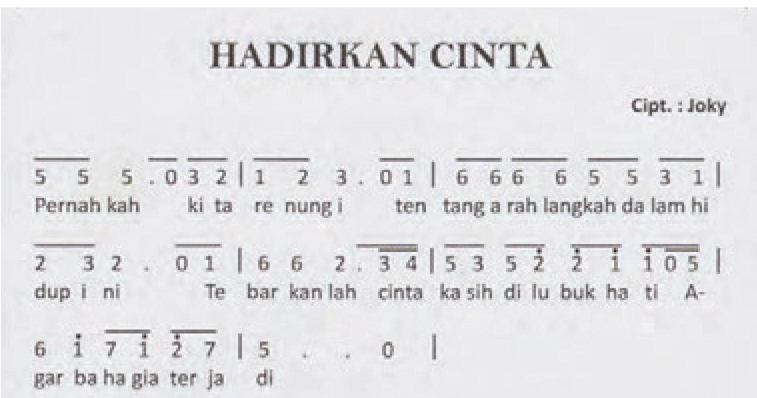
Intisari Ajaran Buddha

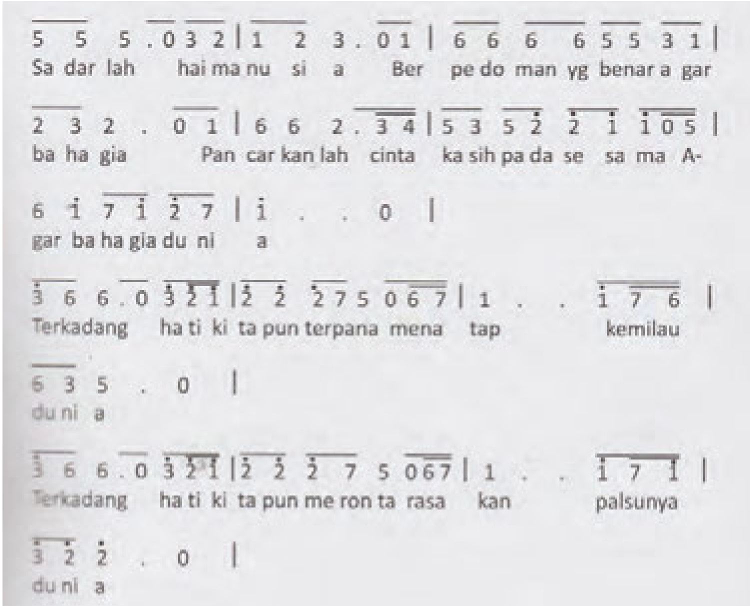
Tahukah Kamu?

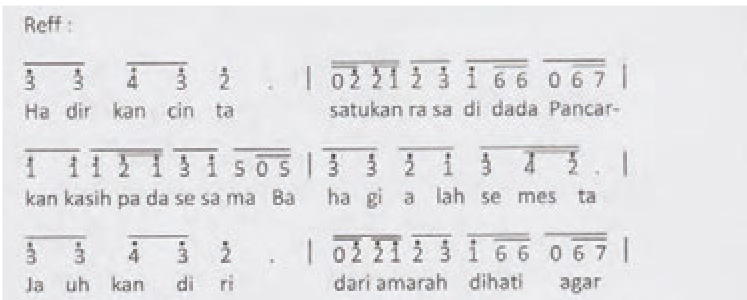
Seseorang akan mencapai kebahagiaan jika ia tidak berbuat kejahatan dan mengembangkan kebajikan. Baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan setelah kehidupan ini (terlahir di alam surga). Tahukah kamu bahwa tujuan hidup seperti itu menurut ajaran Buddha bukanlah merupakan kebahagiaan tertinggi. Kebahagiaan di dunia ini dan di alam surga masih temporer, bersifat sementara.

Pada hari Purnama Sidhi di bulan Magha, Yang Maha Suci Samma Sambuddha Gautama menyampaikan Ovada Pattimokkha. Walaupun Buddha telah lama mencapai Parinibbana, senantiasa kami memuja. Semoga puja yang kami laksanakan membawa manfaat demi kebahagiaan dan kesejahteraan untuk selama-lamanya.

Menyanyikan lagu berikut bersama-sama kemudian satu-persatu maju ke depan kelas untuk menyanyikannya.



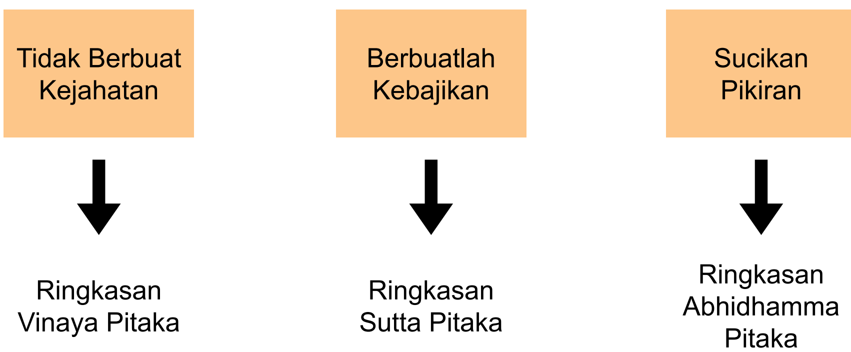




Sumber: Kumpulan Lagu-Lagu Buddhis, Bimas Buddha Provinsi Jawa Barat, 2010

Gambar 9.1 Lagu Hadirkan Cinta

Ajaran Buddha



A. Tidak Berbuat Kejahatan

Tidak berbuat kejahatan berarti tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kriteria tentang baik dan buruk sesuai ajaran Buddha ialah apa yang bermanfaat dan merugikan diri sendiri atau orang lain. Untuk memutuskan apakah suatu perbuatan benar atau salah, baik atau buruk, tepat atau tidak tepat dikerjakan, kita harus memeriksanya apakah ia melepaskan atau sebaliknya membawa keterikatan pada hawa nafsu. Mengapa? Ketidakterikatan akan membawa kebahagiaan dan kebebasan, sedangkan keterikatan mendatangkan penderitaan dan belenggu.

Suatu perbuatan, entah dilakukan dengan jasmani, ucapan atau pikiran, yang dapat mengakibatkan kerugian atau menyakitkan, baik bagi diri sendiri, atau pihak lain, atau kedua-duanya, dinyatakan tidak baik; hasilnya penderitaan, akibatnya penderitaan. Perbuatan seperti itu tidak boleh dilakukan. Perbuatan yang baik tidak mengakibatkan kerugian atau menyakitkan, baik bagi diri sendiri atau pihak lain, atau kedua-duanya (*Majjhima Nikaya.I,415-419*).

Baik atau buruk jelas terkait dengan tujuan dan manfaat. Dalam pembicaraan dengan Pangeran Abhaya, diuraikan bahwa Buddha menahan diri untuk tidak mengemukakan hal-hal yang tidak bertujuan dan bermanfaat. Apa yang benar tidak perlu dikemukakan apabila tidak ada tujuan dan manfaatnya. Tetapi hal-hal yang benar walau tidak disenangi orang lain, harus dikemukakan apabila ada tujuan dan manfaatnya. Itu pun harus dilakukan pada saat yang tepat (*Majjhima Nikaya.I,395*).

”Perbuatan yang telah dilakukan dinyatakan tidak baik jika menimbulkan penyesalan. Orang yang bersangkutan akan menerima hasil perbuatannya dengan wajah berlinang air mata, menangis. Perbuatan yang telah dilakukan, dinyatakan baik jika tidak menimbulkan penyesalan. Orang yang bersangkutan akan menerima hasil perbuatannya dengan hati yang senang gembira” (*Dhammapada. 67-68*). Penilaian seperti ini diakui dapat bersifat subjektif, relatif terkait dengan kesukaan seseorang, sehingga harus dilakukan secara hati-hati. ”Si dungu merasakan perbuatan jahatnya semanis madu sepanjang buahnya belum masak, tetapi ketika waktunya tiba, penderitaan pun akan datang padanya” (*Dhammapada. 69*)

Dalam terminologi Buddhis, tidak berbuat kejahatan berarti melaksanakan moralitas (sila) yaitu menjunjung tinggi tata tertib atau peraturan-peraturan kedisiplinan atau etika. Ada lima sila (Pancasila Buddhis) yang dianjurkan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima sila tersebut, yaitu: 1) tidak melakukan pembunuhan, 2) tidak melakukan pencurian, 3) tidak melakukan pelanggaran seksual, 4) tidak melakukan kebohongan, dan 5) tidak mengonsumsi minuman keras.

1. Tidak melakukan pembunuhan

Seseorang seharusnya tidak dengan sengaja menghilangkan (ataupun menyebabkan hilangnya) kehidupan makhluk hidup apa pun. Kehidupan adalah hal yang paling berharga atau penting bagi setiap makhluk. Ketakutan yang paling besar di-

rasakan oleh setiap makhluk hidup ketika kehidupannya terancam bahaya. Tidak ada pelanggaran jika tidak ada maksud untuk membunuh. Memperhatikan tikus-tikus, kecoa-kecoa, semut-semut, dan lain-lain di dalam rumah, kadang-kadang kita merasa sulit mempraktikkan sila ini. Bagaimanapun dalam hal ini kebijaksanaan harus dilatih untuk mancari solusi sebaik mungkin, misalnya mencegah jalan masuk menuju tempat penyimpanan makanan, memastikan bahwa serpihan/butiran-butiran makanan yang tercecer di lantai disapu bersih, dan sebagainya.

2. Tidak melakukan pencurian

Syarat perbuatan dikatakan mencuri adalah ada objek/barang milik orang lain, tahu tentang hal ini, ada kehendak untuk mengambilnya, dan berhasil mengambilnya. Tidak melakukan pencurian berarti menghindari terpenuhinya syarat-syarat tersebut. Seseorang bahkan tidak seharusnya memungut sesuatu yang terjatuh (tercecer) atau ditinggal pemiliknya jika ada kemungkinan ia akan kembali untuk mencarinya atau mengambilnya, kecuali menyimpan dengan maksud mengembalikannya kepada pemilik yang sebenarnya. Sila untuk para bhikkhu/bhikkhuni (vinaya) bahkan melarang seorang bhikkhu/bhikkhuni mengambil apa saja yang tidak diberikan kepadanya,

3. Tidak melakukan pelanggaran seksual

Walaupun melakukan perbuatan seksual di luar nikah kadang-kadang tidak merugikan orang lain, hal tersebut menciptakan perasaan bersalah yang kuat yang akan mengakibatkan efek yang sangat berbahaya bagi pikiran seseorang. Sangat mungkin dengan alasan ini, penyakit-penyakit baru seperti AIDS muncul di antara homoseksual, dan lain-lain. Biasanya, pelanggaran seksual mengakibatkan pertengkaran-pertengkaran di antara suami-istri yang mengarah pada perceraian dan menimbulkan banyak penderitaan bagi anak-anak, orang tua, dan sebagainya.

4. Tidak melakukan kebohongan

Tidak melakukan kebohongan berarti menghindari dari ucapan yang tidak benar atau tidak sesuai dengan faktanya. Di samping tidak melakukan kebohongan, seorang umat Buddha juga seyogianya menghindari untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar, memfitnah, dan omong kosong.

5. Tidak mengonsumsi minuman keras

Seseorang seharusnya tidak minum minuman beralkohol atau mengonsumsi obat-obat terlarang karena akan menumpulkan kemampuan berpikirnya yang mengakibatkan melemahnya daya ingat, tidak memiliki kewaspadaan, malas, dan secara berangsur-angsur menjadi bodoh. Kebiasaan tersebut juga menyebabkan kegagalan bagi seseorang untuk memenuhi tanggung jawabnya, memboroskan harta, pertengkaran dan bahkan perkelahian, serta ketidaknyamanan dan gangguan-gangguan umum terhadap orang lain, dan sebagainya.

Di samping lima sila dasar ini, Buddha juga mengajarkan bahwa umat awam hendaknya menaati delapan sila (Atthasila). Kedelapan sila atau peraturan ini dilaksanakan pada tanggal-tanggal tertentu berdasarkan tarikh lunar (1, 8, 15, 23), atau dilaksanakan kira-kira satu hari dalam satu minggu.

Lebih jauh lagi bagi umat Buddha, tidak berbuat kejahatan di sini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu melalui perbuatan, ucapan, dan mental/pikiran. Dalam hal ini, tidak bebuat jahat melalui perbuatan adalah tidak membunuh, tidak mengambil barang yang tidak diberikan, dan tidak berbuat asusila. Tidak berbuat jahat melalui ucapan berarti tidak berdusta, tidak bicara kasar, tidak memfitnah, dan tidak omong kosong. Selanjutnya tidak berbuat jahat melalui mental/pikiran berarti tidak serakah, tidak benci, dan tidak bodoh/berpandangan salah..

Tugas Diskusi

Bacalah pernyataan di bawah ini, kemudian isilah kolom kegiatan, alasan, dan akibat pada Tabel 9.1. Jawablah sesuai dengan alasan yang benar dan akibat yang timbul dari perbuatan tersebut.

Kolom Perilaku : Berisi kegiatan/perilaku yang terkadang dilakukan oleh sebagian orang.

Kolom Alasan : Berisi alasan mengapa orang melakukan kegiatan tersebut.

Kolom Konsekuensi : Berisi bentuk akibat dari perilaku yang dillakukan.

Tabel 9.1 Penilaian diskusi kelompok.

No.	Perilaku	Alasan	Akibat
1	Melakukan pembunuhan		
2	Melakukan pencurian		
3	Perilaku asusila		
4	Melakukan kebohongan		
5	Minum minuman keras		



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 9.2 Orang yang melakukan pencurian dan orang yang menderma

B. Berbuatlah Kebajikan

Kebajikan adalah kualitas-kualitas baik dan mulia dalam diri seseorang yang memungkinkan ia melakukan perbuatan baik yang menuntun pada pengikisan keserakahan, kebencian, dan kebodohan, dan pada akhirnya, dengan mengikutsertakan kebijaksanaan meraih pencerahan. Kualitas-kualitas ini contohnya kedermawanan, belas kasih, kejujuran, kedisiplinan, ketekunan, dan lain-lain.

Setelah kita mengetahui apa itu kebajikan, kita dapat mulai mengekspresikannya melalui perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan baik adalah semua tindakan melalui pikiran, ucapan, atau perbuatan yang mengarah pada pengikisan loba, dosa, dan moha. Atau bisa juga dikatakan sebagai semua tindakan melalui pikiran, ucapan, atau pikiran yang tidak berakar pada loba, dosa, dan moha. Kita dapat memulai perbuatan baik dari lingkungan terdekat kita, dari hal-hal yang kecil, sedikit demi sedikit. Sesungguhnya, seperti yang pernah disabdakan oleh Buddha untuk tidak memandang remeh perbuatan baik, tidak perbuatan baik yang remeh atau kecil, bila dilakukan sebagai kebiasaan, maka akan membuahkan kebahagiaan bagi diri kita dan orang lain.

Motivasi setiap orang dalam berbuat baik bisa beraneka macam. Beberapa orang yang memiliki keyakinan tertentu mengatakan alasan mereka berbuat baik adalah untuk menaati perintah Tuhan, atau untuk mendapatkan pahala surgawi. Lainnya menyatakan mereka berbuat baik demi mendapatkan kebahagiaan dalam

kehidupan ini. Pamrih-pamrih seperti itu tidaklah buruk, mengharapkan sesuatu yang baik seperti pahala surgawi atau kebahagiaan dalam kehidupan adalah hal yang cukup wajar dan pantas. Tetapi, bagi seorang umat Buddha, tujuan dari perbuatan baik seharusnya menjadi hal yang lebih tinggi daripada sekadar pahala surgawi atau kebahagiaan dalam kehidupan. Dalam hal ini kita dapat meneladan Bodhisatta.

Jadi, bagi seorang umat Buddha, motivasi termulia dalam berbuat baik seharusnya adalah untuk meraih pencerahan, kebebasan sejati. Untuk itu, dalam setiap perbuatan baik, kita dapat mengucapkan tekad, "semoga perbuatan baik yang saya lakukan ini dapat membuahkan pencerahan sejati bagi saya, kebebasan sejati seperti yang telah Buddha dan para Arahat raih. Semoga saya tidak akan terlahir kembali di rahim mana pun." Dengan demikian perbuatan baik yang dilakukan bukan didorong oleh kepentingan sendiri, tetapi juga atas dasar rasa belas kasih dan kepedulian bagi semua makhluk. Dalam hal ini, sekali lagi kita dapat menengok teladan yang telah diberikan oleh Bodhisatta. Beliau menyempurnaan parami-Nya untuk meraih pencerahan sempurna sebagai seorang Buddha.

Sebagai makhluk yang terlahir di alam manusia, ada banyak sekali jenis kebajikan yang dapat dilakukan. Dalam Dhammapada 53, *Buddha bersabda bahwa dari setumpuk bunga dapat dibuat banyak karangan bunga. Demikian pula, dengan terlahir sebagai manusia ada banyak jenis perbuatan baik yang dapat dilakukan.*

Di dalam ajaran Buddha, jenis-jenis perbuatan baik itu dirangkum dalam sepuluh jenis, yaitu:
1. Bermurah hati (*Dana*)
2. Mengendalikan diri (*Sila*)
3. Bermeditasi (*Bhavana*)
4. Menghormat (*Apacayana*)
5. Melayani (*Veyyavaca*)
6. Melimpahkan jasa (*Pattidana*)
7. Berbahagia atas jasa pihak lain (*Pattanumodana*)
8. Mendengarkan Dharma (*Dhammasavana*)
9. Mengajarkan Dharma (*Dhammadesana*)
10. Meluruskan pandangan salah (*Ditthujukamma*)

Dana berarti memberi atau bermurah hati. Ada bermacam-macam jenis dana, yaitu dana dalam bentuk materi, nasihat, permintaan maaf, dan lain-lain, termasuk dana dalam bentuk jiwa raga. Secara singkat dana bisa berupa materi maupun nonmateri.

Sila berarti moralitas. Dalam agama Buddha, sila di sini berarti menjalankan lima aturan kedisiplinan. Secara umum dinyatakan bahwa sila lebih luhur dari dana/derma. Untuk memahaminya dibutuhkan penjelasan serius. Di dunia ini, melindungi dan menjaga orang lain dari penderitaan merupakan suatu perbuatan mulia. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran orang lain juga merupakan perbuatan mulia. Dana membantu orang lain untuk sejahtera. Sila melindungi orang lain dari penderitaan.

Bhavana berarti pengembangan batin atau pikiran. Secara umum kata bhavana sering disebut dengan istilah meditasi. Bhavana adalah bentuk dari kerja pikiran untuk menenangkan atau memurnikan pikiran. Dalam agama Buddha dikenal dua macam bhavana, yaitu *samatha bhavana* dan *vipassana bhavana*. Samatha bhavana adalah meditasi untuk mencapai ketenangan batin, sedangkan vipassana bhavana adalah meditasi untuk mencapai pandangan terang.

Apacayana berarti menghormati mereka yang lebih tinggi dari kita dari segi usia, moralitas, integritas, kebijaksanaan, kebajikan, dan lain-lain. Menghormati para sesepuh seperti ayah, ibu, paman, bibi; menawarkan tempat duduk dan memberikan jalan untuk mereka yang pantas dihormati; menundukkan kepala dan menunjukkan kerendahan hati, merangkapkan tangan (beranjali) untuk menghormati bhikkhu; mengangkat topi; memberikan hormat sesuai dengan adat, dan lain-lain adalah contoh-contoh tanda menghormat.

Veyyavaca berarti membantu atau menawarkan jasa perbuatan baik untuk orang lain. Kita harus menawarkan bantuan dengan sungguh-sungguh supaya mereka dapat merasa lebih ringan, bebas dari kekhawatiran, dan kegiataan derma dapat terlaksana dengan baik. Kita juga harus membantu mereka yang sakit, yang tak berdaya, dan yang sudah lanjut usia. Kita harus menawarkan bantuan kepada orang yang tampaknya kerepotan membawa barang berat; membantu mengurangi beban orang tua kita. Demikian juga semua bentuk jasa suka rela bersifat baik yang dilakukan untuk orang lain termasuk dalam *veyyavacca*.

Pattidana berarti membagi jasa kebajikan kepada makhluk lain (patti = yang telah didapatkan, dana = memberi atau membagi). Seorang penderma tidak diragukan lagi pasti memperoleh manfaat dari dana yang telah dilakukannya. Kita semua, setelah melakukan jasa baik, perlu menyatakan, ”Siapa pun yang dapat mendengar ini, saya melimpahkan jasa saya. Semoga Anda semua mendapatkan manfaat sebanyak yang telah saya dapatkan.” Inilah pattidana. Sementara penderma yang hanya mengucap. ”Saya melimpahkan jasa saya’” tetapi tidak disertai niat tulus, pelimpahan semacam ini belum layak disebut pattidana.

Pattanumodana berarti ikut bergembira ketika seseorang melakukan jasa kebajikan. Ketika seseorang berbuat jasa, kita semestinya menghargainya dengan berkata ”Sadhu, Sadhu, Sadhu.” mengucapkan ”Sadhu” sudah menjadi kebiasaan, tetapi tanpa dilandasi ketulusan dalam mengucapkannya, ini bukanlah pattanumodana, hanya sekadar formalitas. Kadang seseorang tidak betul-betul merasa gembira dengan perbuatan baik orang lain, malah mengembangkan rasa cemburu dan iri. Sesuai ajaran Buddha, semestinya kita ikut merasa bahagia atas kebajikan orang lain. Merasa bahagia atas perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain adalah patut dipuji.

Dhammasavana berarti mendengarkan Dharma, ajaran Buddha. Mendengarkan Dharma merupakan salah satu dasar dari perbuatan bajik yang dapat dilakukan oleh kita. Kita akan mendapatkan banyak manfaat dengan mendengarkan Dharma, seperti: mendapatkan pengetahuan, memahami kenyataan dengan lebih

jelas, menyingkirkan pandangan salah dan keraguan, memperoleh keyakinan benar, dan mendapatkan kebersihan pikiran melalui pengembaraan keyakinan diri dan kebijaksanaan.

Dhammadesana berarti membabarkan Dharma. Jika ini dilakukan dengan tulus dan sungguh-sungguh, mengajarkan Dharma melampaui segala bentuk dana lainnya. Buddha bersabda, "Sabbadanam dhammadanam jinati" = pemberian Dhamma melampaui segala pemberian lainnya."

Ditthijukamma berarti memiliki pandangan benar yang tepat dan lurus. Ditthi adalah pandangan yang didasarkan pada akal budi. Jika pandangan itu tepat dan benar disebut sammaditthi. Jika pandangan itu salah disebut micchaditthi. Pertimbangkan dalam-dalam hal-hal berikut: perbuatan baik dan perbuatan buruk; akibat baik dan buruk dari perbuatan yang berkesesuaian; kehidupan sekarang dan yang akan datang bergantung pada perbuatan baik dan buruk; adanya alam deva dan brahma; mereka yang mempraktikkan jalan mulia dan mencapai jhana dan abhinna atau menjadi Arahat.

Tugas Individu

No.	Jenis Kebajikan	Sasaran Kebajikan	Manfaatnya Melakukan kebajikan tersebut
1			
2			
3			
4			
5			

6			
7			
8			
9			
10			

C. Sucikan Pikiran

Ajaran Buddha adalah satu-satunya ajaran yang tidak hanya berakhir pada menghindari kejahatan dan melakukan kebajikan, tetapi juga mengajarkan pemurnian pikiran. Pikiran merupakan akar dari semua kejahatan dan kebajikan, dan yang menjadi sebab dari penderitaan maupun kebahagiaan sejati.

Dalam agama Buddha, kebajikan saja tidaklah cukup. Kebajikan harus disertai dengan kebijaksanaan untuk dapat membawa kita menuju tujuan tertinggi: Nibbana, kedamaian, kebebasan sejati. Kebijaksanaan di sini berarti tahu saat berarti tahu saat yang tepat dan bagaimana melakukan kebajikan itu. Tanpa kebijaksanaan kita bagaikan seekor burung yang salah satu sayapnya patah. Tanpa kebijaksanaan kita hanya akan menjadi orang baik hati yang bodoh.

Kebijaksanaan dihasilkan oleh pengalaman, penalaran dan pengetahuan. Kebijaksanaan ini merupakan dasar dari perkembangan mental, moral, spiritual dan intelektual seseorang. Kebijaksanaan muncul bukan hanya didasarkan pada teori tetapi yang paling penting adalah dari pengalaman dan penghayatan ajaran Buddha. Kebijaksanaan berkaitan erat dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak perlu dilakukan. Singkatnya, kita mengetahui dan mengerti tentang masalah yang dihadapi, penyebab timbulnya masalah, masalah itu dapat dilenyapkan, dan cara untuk melenyapkan masalah tersebut.

Secara garis besar, kebijaksanaan dapat timbul karena tiga hal, yaitu melalui belajar, melalui berpikir atau menyelidiki, dan melalui meditasi (bhavana). Dalam hal ini, meditasi yang menghasilkan buah kebijaksanaan adalah meditasi pandangan terang, yaitu dengan melakukan perenungan terhadap jasmani, perasaan, bentuk-bentuk pikiran, dan kesadaran. Dengan demikian, seseorang akan dapat melihat hakikat kehidupan yang sesungguhnya, bahwa kehidupan selalu diliputi oleh ketidakkekalan, ketidakpuasan, dan ketiadaan inti yang kekal.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 9.3 Orang yang sedang melakukan meditasi

Tugas

Siswa datang ke vihara untuk melakukan kebaktian umum dan mencatat seluruh proses Puja Bakti. Ditekankan membuat catatan yang lengkap terkait dengan pengalaman meditasi pada saat Puja Bakti. Untuk melengkapi catatan meditasi silahkan dikonsultasikan kepada Sangha, Pandita maupun guru agama Buddha.

Rangkuman

Ajaran Buddha sangat luas dan mendalam. Namun demikian, ajaran tersebut dapat disarikan menjadi tiga hal yaitu tidak melakukan segala bentuk kejahatan, melaksanakan dan mengembangkan segala bentuk kebajikan, dan memurnikan atau menyucikan pikiran. Ajaran-ajaran dimaksud bukan sekadar bersifat materi yang hanya dimengerti/dipahami tetapi juga harus dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara lebih terperinci, tidak berbuat kejahatan dapat diuraikan menjadi tiga kelompok, yaitu tidak berbuat kejahatan melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan jasmani. Demikian pula perbuatan baik (kebajikan) dapat dilakukan oleh pikiran, ucapan, dan juga jasmani.

Tidak ada gunanya hanya mempelajari ajaran Buddha atau memberi pelajaran tentang itu, tanpa menerapkannya dalam praktik. Siapa pun yang menyebut dirinya Buddhis, baru memperoleh manfaat setelah melakukan introspeksi dan memperbaharui keadaan. Praktik ajaran Buddha akan membawa perubahan dalam kualitas pengalaman kita. Pada saat itulah kita tahu bahwa ajaran tersebut memiliki faedah. Jika mempraktikkan ajaran Buddha kita akan segera menyadari manfaatnya. Jika kita mencoba menghindari tindakan yang menyakiti orang lain, kita menolong orang lain, belajar menjadi lebih sadar, belajar mengembangkan kemampuan kita dalam konsentrasi pikiran, dan mengembangkan kebijaksanaan, maka tidak ada keraguan bahwa ajaran Buddha memberikan manfaat bagi kita. Pertama-tama kita akan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya. Pada akhirnya ajaran Buddha akan membawa kita pada tujuan akhir yaitu Kebebasan Mutlak, Kebahagiaan Tertinggi, Nibbana.

Kecakapan Hidup

Setelah menyimak wacana tentang Intisari Agama Buddha di atas, tulislah hal-hal yang telah kamu mengerti dan hal-hal yang belum kamu mengerti pada kolom berikut ini!

No	Hal-hal yang telah saya mengerti	Hal-hal yang belum saya mengerti
1		
2		
3		
4		
5		

Majulah ke depan kelas, kemudian:

1. Ceritakan hal-hal yang sudah kamu pahami dengan baik!
2. Ceritakan mengapa hal-hal tersebut belum kamu pahami!

Pedoman penskoran tampil di depan kelas.

No	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang telah dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
2.	Kelengkapan informasi (lengkap=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
3.	Keberanian menyampaikan hal-hal yang belum dipahami (berani=3, cukup=2, kurang=1)	1 – 3
4.	Penggunaan bahasa (baik dan benar=3, cukup=3, kurang=1)	1 – 3
	Skor maksimum	12
	Nilai Akhir= skor perolehan:skor maksimum x 100	

Renungan

Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha

(Dhammapada 183)

Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang ternoda. Oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri; tak seorang pun yang dapat menyucikan orang lain

(Dhammapada 165)

Evaluasi

1. Perhatikan tabel di bawah ini!

1.	Tidak melakukan segala bentuk kejahatan
2.	Melaksanakan ajaran para Buddha
3.	Menambah segala bentuk kebajikan
4.	Menyucikan pikiran/batin
5.	Melenyapkan keangkuhan

Intisari dari kelompok ajaran Buddha yang terdapat dalam Vinaya Pitaka ditunjukkan nomor….

a. 1
b. 2
c. 3
d. 4
e. 5

2. Perhatikan uraian di bawah ini!

1. perhatian benar	5. perbuatan benar
2. penghidupan benar	6. pandangan benar
3. ucapan benar	7. penghidupan benar
4. pikiran benar	8. konsentrasi benar

Unsur-unsur yang termasuk kelompok moralitas (sila) pada uraian di atas ditunjukkan nomor….
a. 1, 2, 3
b. 2, 3, 4
c. 3, 5, 7
d. 3, 6, 8
e. 5, 7, 8
3. Peranan sifat malu berbuat jahat dan takut akibat perbuatan jahat dalam kaitannya dengan sila adalah sebagai….
a. ciri sila
b. manfaat sila
c. manifestasi sila
d. dasar/sebab terdekat sila
e. fungsi sila
4. Salah satu manfaat dari pelaksanaan kebajikan atau kehidupan yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari adalah....
a. mencapai kesucian Sotapanna
b. melenyapkan segala noda batin
c. memiliki nama harum
d. mendapatkan kekuatan batin
e. memperoleh kebahagiaan
5. Prinsip normatif umat Buddha biasa/awam agar dapat memiliki kehidupan yang bermoral yaitu dengan melaksanakan....
a. Catuparisudhi sila
b. Pancasila
c. Dasasila
d. Sekhiya sila
e. Patimokkha sila
6. Sikap dan perilaku manusia susila yaitu apabila ia senantiasa mengembangkan hal-hal yang baik yaitu....
a. ucapan, perbuatan, dan penghidupan benar
b. pandangan dan pikiran benar
c. usaha, perhatian dan konsentrasi benar
d.moralitas, samadhi, dan mata pencaharian benar
e. pengertian, mata pencaharian, dan pengertian benar
7. Akibat yang akan diterima oleh orang yang hidupnya sering berdusta/berbohong kepada orang lain adalah….
a. berumur pendek

b. hidupnya miskin
c. kecerdasan menurun
d. tidak dipercaya
e. berpenyakitan

8. Kriteria perbuatan tidak baik/buruk adalah jika perbuatan itu setelah dilakukan mendatangkan....
a. penyesalan dan penderitaan
b. keraguan dan kegelisahan
b. ketamakan dan kebencian
d. pandangan salah dan kekhawatiran
e. kedengkian dan iri hati

9. Faktor yang menyebabkan segala bentuk perbuatan jahat yang ada di dunia ini secara pokok bersumber pada....
a. pandangan salah, kesombongan, dan nafsu indra
b. kedengkian, irihati dan kemauan jahat
c. nafsu keinginan, keragu-raguan, dan kemalasan
d. kegelisahan batin, kelambanan, dan kegelapan batin
e. keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin

10. Sikap yang tepat atau sesuai jika kita melihat kehidupan makhluk lain tidak beruntung/menderita yaitu....
a. cinta kasih
b. kasih sayang
c. simpati
d. keseimbangan batin
e. netral

Aspirasi

Setelah kamu mempelajari intisari ajaran Buddha yang terdapat dalam Tipitaka, tuliskan aspirasimu di buku tugas. Kemudian sampaikan kepada orang tua dan guru untuk ditandatangani dan dinilai.

Perhatikan contoh kalimat aspirasi ini!

Menyadari intisari ajaran Buddha ini, saya bertekad:
”Untuk menghindari kejahatan, mengembangkan kebaikan , dan menyucikan pikiran”

Berdasarkan contoh tersebut, buatlah kalimat aspirasi di buku tugasmu sesuai dengan materi pelajaran ini!

Glosarium

Animisme	: Kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan lain-lain)
Arahat	: Seorang yang telah mencapai tingkat kesucian tertinggi dan tidak akan terlahir kembali di alam manapun.
Anuttaropurisadammasàrathi	: Manusia yang tiada bandingnya
Ariya Sangha	: Sangha yang telah mencapai kesucian
Bhagavà	: Sebutan lain dari Buddha, Yang patut dimuliakan
Bhikkhu	: Umat Buddha yang meninggalkan kesenangan duniawi dan memasuki jalan kehidupan menuju kesucian, tinggal di vihara atau di tempat terpencil, mencukur rambut dan memakai jubah kuning
Bhikkhuni	: Bhikkhu wanita
Buddha	: 'Yang telah Bangun', 'Yang telah Sadar', seorang yang telah mencapai penerangan sempurna
Dinamisme	: Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia
Dhamma	: secara khusus berarti Ajaran Buddha, secara umum berarti ajaran, kewajiban, hokum, fenomena
Ehipassiko	: Datang, lihat, dan buktikan
Gatha	: Ajaran yang diucapkan dalam bentuk syair
Geya	: Khotbah dengan gaya bahasa prosa
Jataka	: Kumpulan cerita mengenai Bodhisatva/calon Buddha
Kreatif	: Agama mampu mendorong umatnya menjadi produktif

Lokavidu	: Pengenal segenap alam
Lokiya	: Duniawi
Lokuttara	: Di atas duniawi
Nibbana	: Kebahagiaan Tertinggi yang dicapai dengan padamnya nafsu keinginan yang dapat dicapai semasa masih hidup
Paritta	: Secara harfiah berarti perlindungan, merupakan khotbah Buddha yang dibacakan oleh umat Buddha dalam puja bakti agama Buddha
Pàramita	: Kesempurnaan
Saddha	: keyakinan yang berdasarkan pada pengertian yang benar
Sotapanna	: Tingkat kesucian pertama
Sangha	: Perkumpulan bhikkhu/bhikkhuni
Theravada	: Ajaran Para Sesepuh, aliran agama Buddha yang berkembang di Asia Selatan
Tiratana	: Tiga permata/mustika: Buddha, Dhamma, Sangha
Tisarana	: Pernyataan tiga perlindungan
Vijjàcaraõasampanno	: Memiliki pengetahuan dan tindakan sempurna
Abhidhamma	: Bagian kitab suci yang memuat ajaran Buddha yang tinggi berupa filsafat dan ilmu jiwa agama Buddha.
Anjali	: Merangkapkan tangan untuk menghormat
Atthasila	: Delapan aturan kemoralan
Bija Niyama	: Hukum universal yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan
Brahma-kutta	: Menciptakan segalanya dan menguasai seluruh alam semesta
Batu pualam	: Batu lempengan marmer
Citta Niyama	: Hukum universal tentang pikiran atau batin
Cullavagga	: Peraturan untuk menangani pelanggaran yang dihadapkan kepada sangha
Dhamma Niyama	: Hukum Dhamma, Hukum Universal
Dhammapada	: 'Jalan Dhamma' salah satu kitab suci agama Buddha yang sangat terkenal dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa
Dosa	: Kebencian
Issara-kutta	: Penguasa tertinggi seluruh alam semesta yang selamanya tinggal di surga dan menciptakan segalanya
Kilesa	: Kotoran batin

Kamma Niyama	: Hukum universal tentang perbuatan
Karma	: Perbuatan, meliputi perbuatan yang dilakukan oleh pikiran, ucapan, dan jasmani yang dilandasi oleh kehendak/niat
Lobha	: Keserakahan
Moha	: Kebodohan batin
Ovada Pattimokkha	: Prinsip-prinsip ajaran Buddha
Parinibbana	: Mangkat atau wafat seorang Buddha
Sutta	: Khotbah Buddha, kumpulan khotbah Buddha yang dibukukan dalam Sutta Pitaka
Sangha kamma	: Tata cara melaksanakan keputusan sangha
Sangha Samaya	: Sidang Agung Sangha
Sila	: Moralitas atau peraturan kedisiplinan yang dilatih oleh umat Buddha
Samatha bhavana	: Meditasi untuk mencapai ketenangan batin
Tipitaka	: Kitab suci agama Buddha yang terdiri atas Vinaya Pitaka (peraturan kedisiplinan), Sutta Pitaka (kumpulan khotbah Buddha), dan Abhidhamma Pitaka (kumpulan ajaran Buddha yang berisi filsafat dan metafisika yang disusun secara sistematis dan analitis)
Utu Niyama	: Hukum universal tentang energi
Vassa	: Musim hujan, merupakan masa bagi para bhikkhu untuk berdiam
Vipassana bhavana	: Meditasi untuk mencapai pandangan terang
Vinaya	: Peraturan tata tertib untuk para bhikkhu/ bhikkhuni
Veyyavacca	: Semua bentuk jasa suka rela yang bersifat baik

Daftar Pustaka

Ashin Janakabhivamsa. 2005. *Abhidhamma Sehari-Hari: Filosofi Tertinggi Buddhis dalam Terapan Etika*. Penerjemah Inggris oleh U Ko Lay. Penyelaras Inggris oleh Sayadaw U Silananda. Penerjemah Indonesia oleh Ashin Jinorasa. Penyunting Indonesia oleh Handaka Vijjananda. Yayasan Penerbit Karaniya.

Arya Tjahjadi. 1994. *Seri Buddha Dhamma Terapan II: Buddha Dhamma dan Sains*. Surabaya: Dhammadipa Arama.

Bodhi, Bhikkhu. 2011. *Pergi Berlindung*. Diterjemahkan oleh Anne Martanidan Laurensius Widyanto. Diterbitkan oleh Vijjakumara.

Dhammavisarada Teja Rashid, Pandita. 1997. *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.

Dhammananda, Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Diterjemahkan oleh Ida Kurniati. Yayasan Penerbit Karaniya.

Hye Dhammavuddho, Ven. 2008. *The Message of The Buddha (Ajaran Buddha)*. Diterjemahkan oleh Wahid Winoto. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.

Jotidhammo, Bhikkhu (Penyunting). 1997. *Dhammapada Atthakatha--Kisah-Kisah Dhammapada*. Yogyakarta: Vidyasena.

Kusaladhamma, Bhikkhu. 2009. *Kronologi Hidup Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.

Mukti, Krisnanda Wijaya. 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta : Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre.

Narada Mahathera,Ven. 1995. *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya Bagian I*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama. 1995.

Narada Mahathera,Ven. 1998. *Sang Buddha dan Ajaran-AjaranNya 2*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama.

S. Dhammika, Ven. 1990. *Dasar Pandangan Agama Buddha*. Surabaya: Yayasan Dhammadipa Arama.

Sangha Theravada Indonesia Magabudhi, 1994. *Paritta Suci*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, Jakarta.

Sanjivaputto, Jan. 1988. *Abhidhamma Sabda Murni Sang Buddha*. Jakarta: Yayasan Pancaran Dharma.

Santina, Peter Della. 2004. *Fundamental of Buddhism (Bagian Pertama dari buku Tree of Enlightenment)*. Diterjemahkan oleh Yanto Masyap. Yogyakarta: Dharma Prabha Publication.

Tim Penerjemah. 1994. *Kumpulan Sutta Majjhima Nikaya II*. Jakarta: Depag RI.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tim Penyusun. *Buku Pelajaran Agama Buddha SMU Kelas II*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia

Ven. Thich Nhat Hanh, Ven. K. Sri Dhammananda, dan Ven Thubten Chodron. 2002. *Menjadi Pelita Hati*. Diterjemahkan oleh Team Penerjemah PVVD. Jakarta: Pusdiklat Buddhis Bodhidharma.

Widyadharma, Sumedha. 1999. *Dhamma Sari*. Jakarta: Cetya Vatthu Daya.

Wowor, Cornelis. 2004. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. CV. Nitra Kencana Buana

-------. 2008. *Dhamma Pun Mengembang*. Jakarta: Media Chandra Publisher

http://id.wikipedia.org/wiki/Angin_topan

https://www.google.co.id/#q=gambar+gempa+bumi

https://www.google.co.id/#q=gambar+kehidupan+manusia+ada+kaya+dan+mis kin

https://www.google.co.id/#q=gambar+kehidupan+manusia+ada+kaya+dan+mis kin

https://www.google.co.id/#q=gambar+cuaca

https://www.google.co.id/#q=gambar+hutan

https://www.google.co.id/imghp?hl=id&tab=wi&ei=mcSIUqSvIsXJrAeC24CoAw &ved=0CAQQqi4oAg

https://www.google.co.id/#q=gambar+otak+manusia+tentang+proses+berpikir

https://www.google.co.id/#q=gambar+parinibbana+Buddha

http://persatuan-umat.blogspot.com/2010/06/alam-semesta.html

http://www.google.com/search?q=gambar+pohon+besar

www.buddhistteachings.org

www.greatthoughtstreasury.com

http://www.facebook.com

http://www.utusan.com.my

http://www.unhalu.ac.id

http://www.colourbox.com

http://bali.panduanwisata.com

http://www.dhammawiki.com

http://our-travels.com/id/laos/7220793

https://www.facebook.com/photo.php?fbid=397234633649678&set=a.397232343649907.89640.169622973077513&type=3&theater

http://misteriusnya.blogspot.com201208inilah-yang-terjadi-pada-tubuh-di-alam.html

http://www.republika.co.id/berita/regional/jabodetabek/12/01/05/lxafly-penyeberang-jalan-pun-tidak-tertib

http://lediana.wordpress.com20091231janji-sungai-2

http://pratiwianas.blogspot.com/2013/06/hujan-dan-payung.html